

**TRADISI, MITOS, DAN RITUAL *SYURONAN* DI DESA KAJEN
KECAMATAN MARGOYOSO KABUPATEN PATI MELALUI
PENDEKATAN ANTROPOLOGI SASTRA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Bahasa

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta untuk Memenuhi

Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Ina'ul Jariyah

NIM: 196151080

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA

FAKULTAS ADAB DAN BAHASA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

SURAKARTA

2023

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Ina'ul Jariyah

NIM : 196151080

Kepada

Fakultas Adab dan Bahasa

Di Surakarta

Setelah membaca dan memberikan arahan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat, bahwa skripsi saudara.

Nama : Ina'ul Jariyah

NIM : 196151080

Judul : Tradisi, Mitos, dan Ritual *Syuronan* di Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati Melalui Pendekatan Antropologi Sastra.

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang Munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang pendidikan.

Demikian, atas perhatian Bapak/ Ibu kami ucapkan terima kasih.

Surakarta, 5 Juni 2023

Pembimbing



Ika Martanti Mulyawati, M. Pd.

NIP 19840302 201903 2 005

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul Tradisi, Mitos, dan Ritual *Syuronan* di Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati Melalui Pendekatan Antropologi Sastra yang disusun oleh Ina'ul Jariyah telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta pada 8 Juni 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam bidang Tadris Bahasa Indonesia.

Penguji 1 Merangkap
Sebagai Keta Sidang

Dian Uswatun Hasanah, M. Pd.

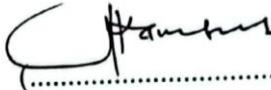
NIP 19850305 201503 2 003

(.....)


Penguji 2 Merangkap
Sebagai Sekretaris Sidang

Ika Martanti Mulyawati, M. Pd.

NIP 19840302 201903 2 005

(.....)


Penguji Utama

Ferdi Arifin, M.A.

NIDN 2017039001

(.....)


Surakarta, 5 Juni 2023

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa
UIN Raden Mas Said Surakarta


Prof. Dr. Toto Suharto, S. Ag., M. Ag

NIP 19710403 199803 1 005

HALAMAN PERSEMBAHAN

Ucapan yang tak terhingga kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan nikmat dalam proses pengerjaan skripsi dari awal hingga pada tahap akhir. Proses yang panjang ini sebagai salah satu syarat dalam pemerolehan gelar Sarjana dalam bidang Tadris Bahasa Indonesia di UIN Raden Mas Said Surakarta. Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua yang paling peneliti cintai dan sayangi, Bapak Harsono dan Ibu Juwariyah. Beliau berdua yang telah memberikan dukungan semangat tanpa putus asa, serta doa-doa yang tak pernah putus kepada Allah SWT. Berbagai usaha dan upaya mereka yang sangat memotivasi supaya saya cepat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Semoga mereka berdua tetap dalam lindungan dan selalu diridhoi dalam menjalankan hidup di dunia oleh Allah SWT.
2. Suami tersayang Mas Imam Nugroho dan kedua mertua peneliti. Terima kasih sudah memberikan dukungan, motivasi, dan semangat yang luar biasa untuk saya, Semoga sehat selalu, bahagia, selalu mendapatkan ridho dan nikmat dari Allah SWT.
3. Seluruh keluar besar yang turut mendoakan dan mendukung dalam menyelesaikan skripsi, sehingga dapat berjalan dengan baik dan lancar.
4. Ibu Ika Martanti Mulyawati, M.Pd. selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberi dukungan semangat dan arahan dengan sabar dan teliti. Hingga akhirnya saya dapat menyelesaikan perjalanan pengerjaan skripsi dengan baik dan lancar. Semoga tetap dalam naungan Allah dimanapun beliau berada.
5. Seluruh dosen Tadris Bahasa Indonesia yang telah ikhlas dan sabar memberikan ilmu yang sangat berharga kepada saya yang kurang lebih selama empat tahun. Semoga tetap dalam ridho dan perlindungan Allah SWT.
6. Sahabat-sahabat tersayang *My Circle* Titah, Cintia, Bunda Uli, Adek Attin, Santi, Mbak Ali, Mbak Mita, dan Mbak Nia yang senantiasa mendampingi,

memberikan semangat, dan dukungan dalam proses penyelesaian studi dan skripsi.

7. Teman-teman seperjuangan Tadris Bahasa Indonesia angkatan 2019 yang telah menemani belajar selama kurang lebih empat tahun dan selalu memberi semangat serta motivasi yang baik.
8. Almameter UIN Raden Mas Said Surakarta.
9. Seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan doa kepada saya

MOTTO

Apapun kondisi yang sedang dialami, jangan lupakan keajaiban Tuhan melalui jalur doa.

“Dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu ya, Tuhanku.”

(QS Maryam, 4).

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Ina'ul Jariyah

NIM : 196151080

Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul Tradisi, Mitos, dan Ritual *Syuronan* di Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati Melalui Pendekatan Antropologi Sastra adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan hasil plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah plagiasi saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 5 Juni 2023

Yang menyatakan



Ina'ul Jariyah

NIM 196151080

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat, karunia serta hidayah-Nya yang telah dilimpahkan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Tradisi, Mitos, Ritual *Syuronan* di Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati Melalui Pendekatan Antropologi Sastra”. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam bidang Tadris Bahasa Indonesia di UIN Raden Mas Said Surakarta.

Peneliti memberikan banyak ucapan terima kasih atas dukungan, motivasi, bimbingan, dan bantuan orang lain. Sebagai wujud rasa hormat penulis menyampaikan kepada pihak yang berkaitan sebagai berikut.

1. Prof. Dr. H. Mudofir, S. Ag. M. Pd. Selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof, Dr. Toto Suharto, S. Ag. M. Pd. Selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Elen Inderasari, S. Pd., M. Pd. Selaku Ketua Jurusan Bahasa Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Dian Uswatun Hasanah, S. Pd., M. Pd. Selaku Koordinator Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, sekaligus penguji 1 yang telah menyetujui pengajuan penelitian skripsi.
5. Ika Martanti Mulyawati, M. Pd. Selaku dosen pembimbing sekaligus penguji 2 yang senantiasa memberikan motivasi, dukungan, serta saran selama penelitian dan penyusunan skripsi.
6. Drs. Wihadi Admojo, M. Hum. Selaku pembimbing akademik yang telah memberikan saran dan dukungan dalam proses penyusunan skripsi.
7. Ferdi Arifin, M. A. Selaku penguji utama yang telah memberikan banyak masukan dan arahan dalam penyusunan skripsi.

8. Biro skripsi Fakultas Adab dan Bahasa atas semua bantuan dalam proses administrasi sampai wisuda.

Peneliti juga dapat memahami bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak luput dari kata sempurna dan bantuan orang lain. Adapun kritikan dan masukan dari berbagai pihak dapat diterima guna membangun penelitian ini menjadi penelitian yang baik. Penulis mengharapkan agar penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan bagi pembaca dikalangan umum. Pesneliti mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya, semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dan memberikan balasan yang lebih baik kepada semua pihak yang telah bersangkutan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKAN, DAN KERANGKA BERPIKIR	14
A. Kajian Teori.....	14
1. Tradisi.....	14
2. Mitos.....	16
3. Ritual	19
4. Hakikat Kajian Antropologi Sastra	21
5. Relevansi Tradisi, Mitos, dan Ritual <i>Syuronan</i> dengan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Madrasah Aliah	31
B. Kajian Penelitian Terdahulu	34
C. Kerangka Berpikir	38
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	41
A. Jenis Penelitian	41

B.	Tempat dan Waktu Penelitian	43
C.	Sumber Data	44
1.	Sumber Data Primer	44
2.	Sumber Data Sekunder	45
D.	Teknik Pengumpulan Data	45
1.	Observasi	46
2.	Wawancara Mendalam	46
3.	Dokumentasi.....	47
E.	Teknik Cuplikan.....	47
F.	Teknik Keabsahan Data	48
G.	Teknik Analisis Data	49
1.	Analisis Domain	50
2.	Analisis Taksonomi	51
3.	Analisis Komponensial.....	52
4.	Analisis Tema Kultural	53
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		55
A.	Deskripsi Data	55
B.	Ziarah Makam Syekh Ahmad Mutamakkin	66
C.	Pembukaan Haul.....	70
D.	Pasar <i>Ambyar</i>	74
E.	Buka dan Lelang <i>Slambu</i>	77
F.	<i>Manaqib</i> Penutup	80
B.	Analisis Data	95
1.	Prosesi Tradisi <i>Syuronan</i> di Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.....	95
2.	Mitos <i>dalam</i> Tradisi <i>Syuronan</i>	124
3.	Ritual dalam Tradisi <i>Syuronan</i>	132
4.	<i>Arak-arakan</i> atau <i>Dayak-dayakan</i>	137
5.	Pembacaan <i>Manaqib</i>	139
6.	Khatanan Al-Qur'an	141

4. Relevansi Tradisi, Mitos, dan Ritual <i>Syuronan</i> dengan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Madrasah Aliah	145
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN.....	156
A. Simpulan.....	156
B. Implikasi.....	157
C. Saran	164
DAFTAR PUSTAKA	168
LAMPIRAN-LAMPIRAN	171

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian	40
Gambar 3.1 Analisis Data Model Spradley	53

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian	43
Tabel 4.1 Jumlah Data	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Sinopsis Tradisi <i>Syuronan</i>	160
Lampiran 2 Transkrip Hasil Wawancara	163
Lampiran 3 Foto Lapangan	183
Lampiran 4 Foto Surat-menyurat	185

ABSTRAK

Jariyah, Ina'ul. *Tradisi, Mitos, dan Ritual Syuronan di Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati Melalui Pendekatan Antropologi Sastra*. Skripsi: program studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing : Ika Martanti Mulyawati, M. Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang tradisi, mitos, dan ritual *Syuronan* di Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati. Tepri ang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori antropologi sastra milik Suwardi Endraswara, yang kemudian direlevansikan dengan pengajaran Bahasa Indonesiadi Madrasah Aliah kelas X. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi, dan *purposive sampling* sebagai teknik cuplikan. Keseluruhan wawancara, observasi, dan informan merupakan sumber primer dalam penelitian ini. Sedangkan buku, dan jurnal penelitian ilmiah, dan dokumen menjadi sumber data sekunder. Metode triangulasi digunakan untuk menguji validitas data kualitatif menggunakan model Spradley. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dalam *Syuronan* terdapat beberapa tradisi, mitos, dan ritual. Berdasarkan hasil temuan data bentuk tradisi yang ada di *Syuroanan* yaitu: (1) Ziarah Makam Syekh Ahmad Mutamakkin; (2) Pembukaan Haul; (3) Pasar *Ambyar*; (4) Buka dan Lelang *Slambu*; (5) *Manaqib* Penutup. Sedangkan temuan mitos yang ada di dalam *Syuronan* diantaranya: (1) Larangan Memakan Ikan *Mladang*; (2) Pertunjukan Wayang Dewa Ruci Tanpa Alat Musik Gong; (3) Khasiat Kain *Slambu* di Makam Syekh Ahmad Mutamakkin; (4) Turun Dari Kendaraan Ketika Melewati Makam Syekh Ahmad Mutamakkin; (5) Syekh Ahmad Mutamakkin Memiliki Dua Ekor Anjing; (6) Khasiat Sumur Syekh Ahmad Mutamakkin. Temuan data ritual yang ada di *Syuronan* diantaranya: (1) Mandi dan Mencuci Benda Pusaka; (2) Membaca Surat Yasin, Tahlil, dan *Tawassul*; (3) *Arak-arakan* atau *Dayak-dayakan*; (4) Pembacaan *Manaqib*; (5) Khataman Al-Qur'an. Relevansi pengajaran Bahasa Indonesia tertuang pada KD 3.8 dan 4.8 di Madrasah Aliah kelas X yang berkaitan dengan membandingkan nilai-nilai dan keabsahan cerita rakyat dan cerpen, dan mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen dengan memperhatikan isi dan nilai-nilai lisan atau tertulis. Simpulan dari penelitian ini menunjukkan adanya data tradisi dalm *Syuronan* (5), mitos dalam *Syuronan* (6), dan ritual dalam *Syuronan* (5) meski tidak diketahui secara pasti kapan dan siapa yang pertama kali melaksanakan tradisi *Syuronan*, penelitian ini juga menunjukkan adanya ritual dan mitos yang berubah karena menyesuaikan perubahan zaman. Penelitian ini dapat menjadi bahan ajar untuk pembelajaran bahasa Indonesia sebagai wujud melstarikan budaya lokal.

Kata Kunci : Tradisi, Mitos, Ritual, Antropologi Sastra.

ABSTRACT

Jariyah, Ina'ul. Syuronan Traditions, Myths, and Rituals in Kajen Village, Margoyoso District, Pati Regency Through a Literary Anthropological Approach. Thesis: Indonesian Tadris study program, Faculty of Adab and Language, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Supervisor : Ika Martanti Mulyawati, M. Pd.

This study aims to examine the traditions, myths and rituals of Syuronan in Kajen Village, Margoyoso District, Pati Regency. The technique used in this research is Suwardi Endraswara's theory of literary anthropology, which is then relevant to teaching Indonesian in class X Madrasah Aliyah. This research is a qualitative descriptive study, collecting data using interview techniques, observation, documentation, and purposive sampling as sampling techniques. Overall interviews, observations, and informants are the primary sources in this study. While books and scientific research journals, and documents are sources of secondary data. The triangulation method is used to test the validity of the qualitative data using the Spradley model. The results of the study show that in Syuronan there are several traditions, myths and rituals. Based on the findings of data on traditional forms in Syuroanan, namely: (1) Pilgrimage to the Tomb of Sheikh Ahmad Mutamakkin; (2) Haul opening; (3) Ambyar Market; (4) Open and Auction Slambu; (5) Closing Manaqib. While the findings of the myths in Syuronan include: (1) Prohibition of Eating Mladang Fish; (2) Dewa Ruci Puppet Show without Gong Musical Instruments; (3) Benefits of the Slambu Cloth at the Tomb of Sheikh Ahmad Mutamakkin; (4) Get off the vehicle when passing the grave of Sheikh Ahmad Mutamakkin; (5) Sheikh Ahmad Mutamakkin Has Two Dogs; (6) Benefits of Sheikh Ahmad Mutamakkin's Well. The findings of ritual data in Syuronan include: (1) Bathing and washing of heirlooms; (2) Reading Surah Yasin, Tahlil, and Tawassul; (3) procession or Dayak-dayakan; (4) Manaqib reading; (5) Khataman Al-Qur'an. The relevance of teaching Indonesian is set out in KD 3.8 and 4.8 in class X Madrasah Aliyah relating to comparing the values and validity of folklore and short stories, and developing folklore (hikayat) into short story form by paying attention to the content and values spoken or written . The conclusions from this study indicate that there is tradition data in Syuronan (5), myths in Syuronan (6), and rituals in Syuronan (5). Although it is not known exactly when and who first carried out the Syuronan tradition, this research also shows myths that change due to changing times. This research can be used as teaching material for learning Indonesian as a form of preserving local culture.

Keywords: Tradition, Myth, Ritual, Literary Anthropology.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki aneka ragam kebudayaan di setiap daerah, bukan hanya itu, setiap daerah juga masih melestarikan adanya tradisi, mitos, dan ritual yang hanya ada di daerah tersebut. Salah satu daerah yang masih mempertahankan kebudayaan dan eksis dalam melestarikannya adalah daerah Jawa, dalam hal ini khususnya Jawa Tengah di kabupaten Pati. Masyarakat daerah Pati senantiasa memperingati tradisi *Syuronan* yang telah bertahun-tahun silam sudah dibentuk oleh leluhur mereka. Kabupaten pati sangat luas dan terbagi beberapa daerah yang juga masih melakukan tradisi, ritual bahkan mitos dalam tradisi *Syuronan*. Penelitian ini berfokus di Desa Kajen, sebuah desa yang masyarakatnya selalu aktif dalam merayakan atau memperingati tradisi *Syuronan*.

Setiap daerah di Kabupaten Pati memiliki ciri khasnya masing-masing, mulai dari tradisi, mitos, bahkan ritual yang masih diagungkan. Salah satunya terletak di daerah Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati. Terdapat sebuah makam yang diyakini oleh masyarakat bahwa itu adalah makam Syekh Ahmad Mutamakkin, beliau adalah salah satu *Wailiyullah*. Meskipun beliau bukan penduduk asli pribumi Desa Kajen, tetapi dengan segala ilmu keagamaan yang dimiliki mampu mengubah Desa Kajen yang dulunya hanya desa pesisir biasa menjadi desa yang agamawi. Syekh Ahmad Mutamakkin secara tidak langsung telah mengubah tradisi dan ritual di Desa Kajen dengan tidak merusak atau memaksa masyarakat Desa Kajen dalam menjalankan perubahan tersebut,

dalam hal ini beliau telah berhasil membuat akulturasi budaya yang bisa diterima oleh masyarakat Desa Kajen tanpa terkecuali.

Adanya makam Syekh Ahmad Mutamakkin di Desa Kajen menjadi penyebab utama terjadinya tradisi *Syuronan* yang selama ini dijalankan oleh masyarakat Desa Kajen. Hal ini selaras dengan teori yang mengatakan bahwa tradisi merupakan hal yang secara turun-temurun telah dilakukan dan mengandung kepercayaan, moral, dan kebiasaan-kebiasaan yang dapat diperoleh dengan cara belajar (Endraswara, 2013). Dalam tradisi *Syuronan* bukan hanya tradisinya saja yang mempengaruhi eksistensinya. Akan tetapi juga terdapat ritual dan miros tertentu yang selalu dipatuhi oleh masyarakat desa Kajen serta daerah-daerah yang ada di sekitar desa tersebut. Meskipun dari tahun ke tahun terdapat adanya perubahan baik dari segi ritual maupun mitos yang telah memudar dalam kehidupan masyarakat Desa Kajen.

Hal ini menjadi daya tarik tersendiri untuk orang-orang berkunjung atau ingin ziarah ke makam Syekh Ahmad Mutamakkin. Berbagai macam tujuan dan doa yang dipanjatkan oleh para peziarah. Fenomena semacam ini telah berlangsung beberapa tahun silam yang masyarakat Desa Kajen sendiri belum tahu pasti kapan hal seperti itu terjadi untuk pertama kalinya. Tradisi *Syuronan* telah menyadarkan masyarakat Desa Kajen dan sekitarnya untuk terus mengingat bahwa peringatan tahun baru Hijriah telah lama ditinggalkan dan dianggap tidak terlalu menarik daripada peringatan tahun baru nasional. Masyarakat Desa Kajen selalu memperingati tradisi ini meskipun pada masa pandemi kemarin makam Syekh Ahmad Mutamakkin tidak dibuka untuk peziarah umum.

Kebiasaan dan mitos yang dipercaya oleh masyarakat Desa Kajen secara tidak langsung menjadi kebudayaan yang dibentuk oleh mereka sendiri, hal tersebut menjadi kategori sastra yang diwariskan dari mulut ke mulut atau secara turun temurun dan menjadi kebudayaan daerah yang bersifat unik. Hal itu mungkin tidak disadari oleh masyarakat Desa Kajen bahwa di daerahnya memiliki tradisi lisan atau sastra lisan yang begitu menarik untuk diteliti. Fenomena *Syuronan* yang selalu diadakan satu tahun sekali oleh masyarakat Desa Kajen dan menjadi daya tarik pariwisata yang ada di daerah tersebut, dengan kata lain wisata yang dapat peneliti tangkap bukanlah wisata yang ada pada umumnya, tetapi wisata yang bertajuk religi di makam Syekh Ahmad Mutamakkin.

Masyarakat Desa Kajen dan sekitarnya percaya bahwa saat memanjatkan doa melalui perantara seseorang yang lebih kuat dan dalam ilmu agamanya maka doa tersebut kemungkinan terkabul juga akan kuat, dalam hal ini seseorang yang dipercaya seperti di atas ialah Syekh Ahmad Mutamakkin. Tradisi *Syuronan* yang diselenggarakan satu tahun sekali ini menjadi ajang bagi masyarakat Desa Kajen untuk merepresentasikan bentuk syukur, sukacita, dan rasa hormat terutama kepada Allah SWT dan Syekh Ahmad Mutamakkin. Hal tersebut juga selaras dengan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara atau tradisi adat-istiadat daerah yang mereka lakukan, nilai-nilai tersebut juga dirasa masih relevan dalam kehidupan mereka (Rahman, 2019: 343).

Makam Syekh Ahmad Mutamakkin bagi masyarakat Desa Kajen dan sekitarnya masih keramat dan menyimpan banyak sekali energi religi yang luar biasa. Dibagian dalam makam Syekh Ahmad Mutamakkin juga terdapat makam

ulama besar yang terkenal dengan buku-bukunya bernuansa fiqih dan tasawuf seperti yang berjudul Tasawuf Sosial, dan Fiqih Sosial, beliau ialah KH. MA Sahal Mahfudh. Beliau dipercaya sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) sejak tahun 2000 hingga 2014.

Penelitian ini nantinya akan mengkaji tiga hal yang saling berkaitan. Pertama, tradisi atau warisan adat-istiadat yang dilakukan oleh suatu kelompok, dalam hal ini adalah masyarakat Desa Kajen, mereka membuat dan telah berhasil melestarikan tradisi ini secara turun-temurun. Tradisi *Syuronan* yang bermula untuk memperingati haul Syekh Ahmad Mutamakkin dan tahun baru Hijriah ini berasal dari Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati yang pelaksanaannya menjadi salah satu gambaran adanya tradisi lisan yang nantinya dapat dikaji melalui pendekatan antropologi sastra.

Kedua, dalam tradisi *Syuronan* mengandung mitos-mitos yang masih dipercayai oleh masyarakat Desa Kajen. Mitos-mitos yang masih bertahan mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib. Salah satu agenda acara yang diadakan panitia *Syuronan* Syekh Ahmad Mutamakkin adalah lelang *selambu* (tirai/kelambu) yang ada di sekitar makam Syekh Ahmad Mutamakkin. Orang-orang akan menawar dengan harga yang cukup fantastis, semakin dalam kelambu yang menjadi pelindung makam beliau maka semakin fantastis juga penawaran lelangnya. Masyarakat percaya bahwa kelambu tersebut memiliki khasiat dan keberkahan tersendiri untuk kehidupan yang mereka jalani. Bahkan masyarakat Desa Kajen percaya bahwa jika berkunjung ke makam Syekh Ahmad Mutamakkin saat tradisi *Syuronan* ini berlangsung, dan ketika ingin

berziarah ke makam beliau kapan saja, maka ilmu yang didapat bisa bermanfaat dan berkah untuk diri sendiri, dan untuk orang-orang yang ada di sekitar. Lalu mitos yang dipercayai oleh masyarakat Desa Kajen salah satunya peninggalan beliau, yaitu sumur yang dipercaya dapat menyembuhkan segala penyakit.

Ketiga, setiap tradisi pastilah memiliki upacara adat atau ritual tersendiri yang bersifat ritus dan seremonial. Begitu juga dengan tradisi *Syuronan* ini, ritual yang dilakukan berupa (1) mencuci berbagai senjata tradisional, orang Jawa menyebutnya *Ngumbah Gaman* seperti keris, (2) mandi tepat saat malam 1 *syuro* di sendang peninggalan Syekh Ahmad Mutamakkin atau masyarakat Desa Kajen menyebutnya dengan *Adus Papat Limo Panjer*, (3) acara peringatan tradisi *Syuronan* ini juga dilakukan dalam makam Syekh Ahmad Mutamakkin, seperti pembacaan *Manaqib*, *Tahlil*, *Khataman Al-Qur'an*, dan *Lelang Selambu* (pelelangan tirai). Saat berlangsungnya ritual-ritual yang ada dalam tradisi *Syuronan* masyarakat Desa Kajen juga selalu membaca doa-doa tertentu.

Salah satu sesepuh Desa Kajen yaitu yang sering dipanggil Mbah Muhsan (72 Tahun) beliau berpendapat bahwa “Pada tahun 1950-1955 awal adanya tradisi *Syuronan* untuk mengenang dan meneruskan perjuangan yang telah dilakukan oleh Syekh Ahmad Mutamakkin. Pemilihan bulan Syuro dan puncak acara yang bertepatan pada tanggal 10 *Syuro* karena tanggal 10 *Syuro* merupakan tanggal kemenangan bagi kaum Islam. Pada tanggal tersebut juga pernah menjadi kemenangan bagi nabi Nuh, As. Bukan hanya itu pada tanggal tersebut juga menjadi tanggal kekalahan Firaun. Dulu dalam tradisi *Syuronan* adanya hanya Arak-arakan atau Dayak-dayakan dan juga ada *Mantenan* yang diarak dari rumah

pak Carik sampai ke rumah bapak kepala desa” ungkap Muhsan Maliki saat ditemui di kediaman beliau Desa Kajen RT 06 RW 01 Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati pada hari Jumat (04/11/22).

Tradisi yang sudah berjalan bertahun-tahun ini belum juga mendapatkan atau disoroti oleh pihak dinas di Kabupaten. Hal ini juga diungkapkan oleh saudara Abdul Karim yang dulunya menjabat sebagai sekretaris panitia *Syuro* dari 2019-2022 bahkan sekarang menjadi salah satu perangkat desa. Saudara Karim (27 Tahun) menjelaskan bahwa dari segi dana untuk adanya tradisi ini ada tiga sumber, yaitu dari dana pemerintah desa, proposal kepanitiaan *Syuro*, dan pedagang yang menempati fasilitas umum. Sedangkan peran dari pemerintah kabupaten hanya tentang keamanan dan perizinan saja. Ungkap M. Abdul Karim saat ditemui di kediaman beliau Desa Kajen RT 05 RW 01 Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati pada hari Jumat (04/11/22).

“Pendanaan geh, itu sumbernya kalau di desa itu ada tiga, yaitu dana dari pemerintah desa, proposal dari kepanitiaan Syuro, dan pedagang yang menempati fasilitas umum. Semua dana tersebut yang akan mendanai kebutuhan Syuronan dan dari kabupaten tidak ada memberi dana, soalnya kami panitia itu membatasi, Mbak. Paling dari pihak panitia 10 Syuro yang kenal dengan pemerintah kabupaten secara personal.”

Tradisi yang sudah dilakukan bertahun-tahun oleh masyarakat Desa Kajen ini menyimpan banyak peristiwa yang melatarbelakangi. Beberapa dari masyarakat Desa Kajen juga masih menjaga tradisi ini, meskipun cepat atau lambat dalam pelaksanaan tradisi ini banyak terjadi perubahan yang diciptakan oleh para pemuda Desa Kajen untuk menyesuaikan perubahan zaman). Menurut Ratna melihat pembagian antropologi menjadi dua yakni antropologi fisik dan

kultural, maka antropologi sastra dalam kaitannya dengan antropologi kultural yang membahas karya manusia seperti bahasa, mitos, religi, sejarah, karya seni khususnya karya sastra, hukum, dan adat-istiadat (dalam Rahmat, 2011). Melalui pendekatan antropologi sastra ini peneliti mencoba mengungkap dan menjelaskan apa saja yang terjadi dalam tradisi *Syuronan*, bukan hanya itu peneliti juga berusaha menyajikan mitos dan ritual apa saja yang masih dilakukan oleh masyarakat Desa Kajen dalam melaksanakan tradisi ini.

Penelitian tentang tradisi, mitos dan ritual *Syuronan* ini dipilih karena tradisi ini memiliki bermacam ritual dan mitos yang hanya ada dan menjadi ciri khas dari Desa Kajen. Tradisi *Syuronan* ini menjadi pengingat bagi seluruh masyarakat Desa Kajen dan sekitarnya, bahwa peringatan tahun baru Hijriah sering dipulakan dan tidak diminati, sedangkan peringatan tahun baru nasional semakin ramai dan seluruh generasi bersemangat untuk memeriahkannya. Tradisi ini juga menjadi bentuk peringatan haul dan perjuangan yang telah dilakukan oleh Syekh Ahmad Mutamakkin yang telah berhasil menuntun masyarakat Desa Kajen menjadi masyarakat yang patuh dengan ajaran-ajaran agama Islam.

Tradisi *Syuronan* ini menjadi ajang untuk masyarakat Desa Kajen dan seluruh santri dari berbagai pondok yang ada di Desa Kajen berkumpul dan saling berinteraksi. Bahkan bagi masyarakat Desa Kajen peringatan tradisi ini menjadi salah satu ladang untuk mencari rezeki tambahan dengan cara berjulan di sepanjang pinggir jalan menuju makam Syekh Ahmad Mutamakkin. Seluruh elemen yang ada memiliki peran masing-masing, mulai dari pihak panitia *Syuro* yang mengatur seluruh kegiatan yang berada di luar makam, lalu pihak yayasan

Mutamakkin yang mengatur dan mengadakan seluruh kegiatan yang ada di dalam makam Syekh Ahmad Mutamakkin. Seluruh masyarakat Desa Kajen juga ikut bergotong royong dengan cara membuat nasi berkat dan *Ambengan* yang nantinya diserahkan kepada pihak yayasan Mutamakkin.

Tradisi *Syuronan* ini merupakan salah satu bentuk dari tradisi lisan dirasa cocok untuk dikaji melalui pendekatan antropologi sastra. Hal ini dikarenakan tradisi lisan masuk ke dalam kajian antropologi sastra yang erat kaitannya dengan kebudayaan, adat-istiadat, sastra lisan, dan dalam kajian ini berusaha untuk menunjukkan bahwa perilaku dan sikap manusia melalui fakta-fakta sastra dan budaya, semua itu selaras dengan bidang kajian antropologi sastra. Antropologi sastra merupakan usaha untuk memahami sastra melalui latar belakang budaya. Hasil karya sastra tidak akan pernah lepas dari latar belakang budaya yang secara tidak langsung menghasilkan karya sastra tersebut (Endraswara, 2013).

Peneliti memilih penelitian dan objek tradisi *Syuronan* ini karena dapat dikaji melalui pendekatan antropologi sastra. Sastra yang ditunjukkan dalam penelitian ini berupa kitab-kitab yang ditulis oleh Syekh Ahmad Mutamakkin, manuskrip-manuskrip yang ditulis oleh muridnya dan sesepuh Desa Kajen. Bahkan ada juga yang menulis tentang biografi Syekh Ahmad Mutamakkin dan sejarah Desa Kajen. Antropologi dalam penelitian ini dapat ditunjukkan dengan adanya kebudayaan yang tercermin dalam tradisi *Syuronan* yang hanya ada di Desa Kajen, meskipun dalam tradisi *Syuronan* sendiri tidak ada manuskrip yang menuliskan adanya tata cara ataupun sejarah dari tradisi tersebut. Akan tetapi masyarakat Desa Kajen sepakat bahwa di bulan *Syuro* menjadi bulan

dilaksanakannya tradisi *Syuronan*. Begitu juga dengan seluruh mitos-mitos yang dipercayai oleh masyarakat Desa Kajen dan sekitarnya, dengan demikian penelitian ini memiliki unsur objek sastra dan budaya yang nantinya akan dikaji melalui pendekatan antropologi sastra.

Alasan yang melatarbelakangi peneliti mengambil objek penelitian ini yaitu karena dalam tradisi *Syuronan* ini mengandung tradisi lisan yang sangat dipatuhi oleh masyarakat desa Kajen yang mungkin mitos tersebut hanya berlaku di satu daerah saja. Dalam tradisi tersebut juga ada beberapa ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Kajen dengan masih mengutamakan unsur religi dan agama, bukan hanya mengenai keagamaan saja, tetapi jauh dari itu unsur religi juga menguak seluruh elemen yang cenderung tidak begitu formal dan terikat seperti keagamaan. Peneliti juga memandang bahwa penelitian ini memang masih jarang untuk dikaji oleh penelitian lain, hal yang sering disoroti atau yang menjadi objek kajian penelitian kebanyakan tertuju kepada Syekh Ahmad Mutamakkin, bukan mengenai tradisi, mitos dan ritual *Syuronan*.

Tradisi lisan merupakan salah satu hal yang perlu dipelajari oleh peserta didik di jenjang Madrasah Aliyah. Dapat dilihat bahwa pelaksanaan budaya dan penyebaran sastra pada zaman dahulu cenderung menggunakan lisan daripada tulisan. Hal tersebut selaras dengan kajian penelitian ini bahwa seluruh hal yang ada dalam tradisi *Syuronan* dijalankan oleh masyarakat sejak dahulu secara turun-temurun dan tidak menggunakan tata cara yang tertulis, tetapi hanya dengan cara penyebaran secara lisan. Peserta didik dapat mempelajari sastra melalui belajar

menuliskan atau menceritakan tradisi lisan yang ada di daerah mereka masing-masing dengan kreatif dan menggunakan bahasa mereka sendiri.

Upaya yang dilakukan peneliti yaitu mengadakan sebuah penelitian dalam bidang tradisi lisan daerah yang muncul melalui tradisi *Syuronan* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kajen, dengan judul "Tradisi, Mitos, dan Ritual *Syuronan* di Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati Melalui Pendekatan Antropologi Sastra" melalui pendekatan antropologi sastra pada nantinya. Manfaat yang nantinya akan didapat dari segi akademik dalam penelitian ini tentang kajian kebudayaan dan sastra yang dikemas dalam pendekatan antropologi sastra, di dalamnya terdapat begitu banyak objek kajian penelitian yang dapat ditelaah, salah satunya yang dipilih oleh peneliti yaitu tradisi, mitos, dan ritual. Ketiga objek tersebut merujuk dalam salah satu bagian tradisi lisan atau sastra lisan. Terkait dengan relevansi penelitian ini dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah kelas X yang cenderung mempunyai kesamaan dalam isi materi pembelajaran. Tepatnya materi yang terdapat di KD 3.8 dan 4.8. Penelitian ini dapat menunjang materi yang terdapat di kelas X berupa sastra lisan yang dikemas dengan bentuk folklor ataupun cerita rakyat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan tiga rumusan masalah.

1. Bagaimana tradisi, mitos dan, ritual dalam tradisi *Syuronan* di Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati?
2. Bagaimana relevansi tradisi, mitos, dan ritual dalam tradisi *Syuronan* dengan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di Madrasah Aliah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini terdapat tiga tujuan penelitian.

1. Mengkaji tradisi, mitos, dan prosesi ritual dalam tradisi *Syuronan* di Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.
2. Relevansi antara tradisi, mitos, dan ritual dalam tradisi *Syuronan* dengan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di Madrasah Aliah.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan hasil yang berguna untuk menambah serta memperdalam teori pengetahuan dalam bidang pengajaran bahasa dan sastra Indonesia terkait tradisi, mitos, dan ritual sebagai salah satu bentuk dari tradisi lisan melalui pendekatan antropologi sastra.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diperoleh dan dapat dimanfaatkan oleh beberapa pihak dari hasil penelitian ini antara lain:

- a. Bagi masyarakat, diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan supaya lebih memahami salah satu bentuk tradisi lisan dalam tradisi *Syuronan*. Selain itu, juga sebagai upaya pelestarian tradisi lisan yang ada di Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati dengan cara mengkaji tradisi, mitos, dan ritual *Syuronan*.
- b. Bagi pendidik diharapkan dapat menambah pengetahuan pendidik terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia serta pengembangannya terutama pada tradisi lisan melalui pendekatan antropologi sastra. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran baru mengenai pentingnya pembelajaran sastra seperti bentuk tradisi lisan dalam tradisi *Syuronan* yang mengandung mitos-mitos dan ritual yang nantinya dapat menjadi materi melalui berbagai cara pembelajaran.
- c. Bagi peserta didik diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan terkait berbagai bentuk tradisi lisan di Indonesia salah satunya tradisi *Syuronan* yang mengandung mitos dan ritual, selain itu peserta didik juga diharapkan mampu mengetahui atau menulis tradisi lisan yang ada di daerah mereka masing-masing dengan kreatif.
- d. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberi masukan kepada peneliti lain mengenai tradisi, mitos, dan ritual *Syuronan* melalui pendekatan antropologi sastra. Penelitian ini juga memberikan

gambaran akan pentingnya pembelajaran sastra lisan sebagai bentuk pelestarian kebudayaan daerah.

BAB II

LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKAN, DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Teori.

1. Tradisi

Secara epistemologi, tradisi berasal dari bahasa latin (*tradition*) yang artinya kebiasaan yang serupa dengan budaya atau adat-istiadat. Tradisi merupakan hal yang secara turun-temurun telah dilaksanakan dan memuat kepercayaan, moral, dan kebiasaan-kebiasaan yang dapat dihasilkan dengan cara belajar menurut Endraswara (Endraswara, 2013). Hal tersebut juga sejalan dengan nilai-nilai yang termuat dalam upacara atau tradisi adat istiadat daerah yang mereka laksanakan, nilai-nilai tersebut juga dirasa masih relevan dalam kehidupan mereka (Rahman, 2019).

Menurut Piotr Sztompka mengemukakan bahwa tradisi dapat diartikan sebagai suatu keseluruhan baik berupa gagasan atau ide, material maupun benda yang bersumber dari masa yang telah lampau, akan tetapi sesuatu tersebut masih ada dimasa kini yang masih ada dan masih dipertahankan dengan baik (dalam Rofiq, 2019). Menurut Harpandi Dahri mengemukakan bahwa tradisi merupakan sesuatu hal yang menjadi kebiasaan dan dilaksanakan secara langgeng atau terus-menerus dengan menggunakan bermacam-macam aturan, norma, kaidah dan juga simbol yang masih berlaku dalam kehidupan masyarakat (dalam Rofiq, 2019)

Antropologi sastra merupakan tempat yang sangat tepat untuk tradisi dan sastra lisan yang selama ini menjadi wilayah perbatasan disiplin antropologi dan sastra. Antropologi sastra dengan sendirinya mengantisipasi kecenderungan kontemporer seperti multidisiplin. Secara definitif tradisi lisan memiliki bermacam kebiasaan dalam masyarakat yang hidup secara lisan, sedangkan sastra lisan (*oral literature*) bermacam wujud sastra yang dikemukakan secara lisan. Jadi, tradisi lisan membicarakan masalah tradisinya, sedangkan sastra lisan membicarakan tentang masalah sastranya (Ratna, 2011).

Tradisi lisan dan sastra lisan dalam masyarakat lama sangat sulit untuk membedakan ciri-ciri dari keduanya, Sesuai dengan hirerarki di atas, UNESCO (*United Nations Educational, Scirntific, and Cultural Organization*) memasukkan sastra lisan sebagai bagian dari tradisi lisan. Menurut UNESCO tradisi lisan bisa dilihat sebagaimana berikut:

- a) Teknologi tradisional
- b) Sastra lisan
- c) Unsur relegi dan kepercayaan masyarakat di luar batas formal agama-agama besar
- d) Pengetahuan masyarakat di luar istana dan kota metropolitan
- e) Berbagai bentuk peraturan, norma, dan hukum yang berfungsi untuk mengikat tradisi tersebut
- f) Kesenian masyarakat di luar pusat istana dan kota metropolitan.

Antropologi sastra sebagai sumber informasi jelas berkaitan baik dengan tradisi lisan maupun sastra lisan. Artinya, dalam proses kreatif kedua objek baik secara langsung maupun tidak bisa memberikan berbagai masalah dalam rangka penyusunan karya sastra (Ratna, 2011).

Dari paparan teori di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa tradisi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh suatu kelompok secara terus-menerus dan dapat diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi dapat disebut juga sebagai adat-istiadat yang hampir memiliki kesamaan dengan budaya. Tradisi merupakan suatu gagasan atau ide, suatu benda, bahkan dapat berupa material dari masa lampau yang masih dijalankan dan bersifat bertahan lama. Tradisi juga dapat hidup dan selalu dilestarikan baik tradisi yang berupa lisan maupun yang berupa tindakan. Tradisi memiliki banyak aspek yang menyempurnakannya, seperti kepercayaan tertentu, religi, sastra lisan, kesenian masyarakat, peraturan, dan norma.

2. Mitos

Menurut Shipley Mitos dapat dikategorikan sebagai salah satu istilah yang sukar untuk diartikan, karena istilah tersebut terkadang berada di beberapa bidang ilmu yang berbeda, mitos juga diungkapkan dalam bermacam konsep yang tidak sama. Mitos diperkirakan sudah ada sejak zaman Yunani kuno, dan sering digunakan oleh para filsuf. Mitos dibedakan menjadi dua jenis untuk mempermudah permasalahan yang berhubungan dengannya, yaitu mite (*myth*) dan mitos (*mythos*) sesuai dengan akar katanya (dalam Ratna, 2011).

Dari sisi leksikal, mite diartikan sebagai cerita yang membahas tentang bangsa, dewa, dan makhluk selain manusia yang memiliki kekuatan hebat, mite sendiri mengandung banyak penafsiran termasuk tentang alam gaib. Fabel, cerita tentang binatang, legenda, dan cerita tentang asal mula sering kali berbeda dengan mite atau mitos. Menurut Noth ditinjau dari segi etimologi mitos dapat diartikan sebagai kata, ucapan, cerita, dan tentang dewa-dewa. Antara mitos dan logos memiliki perbedaan yang jelas, mitos memiliki ciri tidak nyata, atau hanya cerita fantasi, sedangkan logos cenderung selalu memiliki pemikiran yang rasional. Mitos juga disebut sebagai plot, karena sebagai cerita itu sendiri, hal ini terjadi pada saat zaman Yunani kuno. Mitos sebagai prinsip dan struktur dasar yang ada di dalam sastra, mitos juga sebagai sarana yang menjembatani antara hubungan dengan makna. Dilihat dari segi ilmu pengetahuan baik mitos maupun mite kerap kali disebut mitologi (dalam Ratna, 2011)

Menurut J. van Baal mitos juga dapat dikatakan ada dalam konsep sistem religi yang ada pada masa lalu, masa kini, atau masih berlangsung saat ini yang menunjukkan adanya kebenaran agama. Dari segi keilmuan baik mitos maupun mitologi merupakan cara untuk menjelaskan, mendatangkan Tuhan melalui konsep serta simbol-simbol yang mengandung makna bahasa tersendiri. Mitologi juga dapat menjadi perantara manusia, karena mendapatkan tempat untuk mengekspresikan berbagai kesan dan pengalaman hidup yang telah diperoleh. Manfaat yang konsep mitos miliki dalam hal ini sangat mempengaruhi gambaran manusia

dalam melihat kehidupannya saat ini. Setelah dijelaskan berbagai konsep yang dimiliki oleh mitos, maka mitos juga dapat disebut sebagai sebuah cerita yang dapat memberikan pedoman dan arahan terhadap masyarakat yang mempercayainya (dalam Taum, 2004)

Menurut Shipley berpendapat bahwa mitos cenderung dibahas dalam bidang religi, tetapi adanya perbedaan yang terdapat dalam masalah-masalah yang tidak termasuk dalam suatu tindakan (dalam Ratna, 2011). Menurut Endraswara sebuah kisah yang muncul di dunia ini hampir separuhnya terjadi karena adanya sifat imajinasi di dunia yang semu ini. Dongeng, mitos, dan fiksi dalam kacamata sastra itu semua ada karena muncul dari sebuah kisah yang bersifat penuh dengan imajinasi (Endraswara, 2013).

Menurut Ratna masalah yang diteliti dalam antropologi sastra jika berhubungan dengan mitos, religi, dan ciri-ciri primordial lainnya, maka untuk memecahkan hal tersebut bisa dilihat dari tujuan penelitiannya, apabila yang dikaji merupakan masalah-masalah yang berhubungan dengan mitos, khususnya dalam hubungannya dengan pengertian tradisional, maka menjadi penelitian antropologi sastra. Sejatinya, antropologi sastra memiliki fungsi sebagai salah satu kajian akademis, dan bermanfaat sebagai sistem komunikasi untuk kehidupan masyarakat karena memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini ditunjukkan melalui manfaat bermacam bentuk kearifan lokal (Ratna, 2011)

Dari paparan teori di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa mitos merupakan wujud dari cerita-cerita yang diluar nalar manusia, bisa berupa cerita dewa-dewa, benda-benda atau manusia yang sakti, dan lain sebagainya. Mitos juga menjadi kepercayaan yang sangat kuat dan dilarang keras untuk melanggar sesuatu yang sudah dibentuk dari suatu masyarakat tertentu. Mitos dengan sastra erat kaitannya karena sifat mitis menjadi sarana cerita dengan makna, hal ini yang menjadi salah satu pendukung bagi penelitian antropologi sastra ini. Mitos-mitos yang ada dan dipercaya oleh masyarakat Desa Kajen begitu kaya dan memiliki latar belakang cerita yang menarik.

3. Ritual

Menurut Dhavamony berpendapat bahwa ritual adalah teknik (cara, metode) membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci. Ritual juga secara tidak langsung bisa mewujudkan dan melestarikan mitos, adat sosial, dan agama. Ritual juga bisa menjembatani antara agama dan juga perilaku (Dhavamony, 1995). Menurut Agus berpendapat bahwa ritual bisa dilakukan secara sendiri atau berkelompok, serta dapat menggambarkan dan membentuk nilai dari pelaku ritual sesuai dengan adat dan budaya di suatu daerah. Sebagai kata sifat ritual ialah segala sesuatu yang dikaitkan dengan upacara keagamaan. Seperti upacara kelahiran, kematian, pernikahan dan juga ritual sehari-hari yang mencerminkan serta bersifat kesakralan dari ritual itu sendiri (Agus, 2006).

Menurut Dhavamony ritual dibedakan menjadi empat jenis, yaitu:

1. Tindakan magis digambarkan sebagai ritual yang dihubungkan dengan penggunaan bahan-bahan yang dipercayai bisa bekerja dengan kekuatan mistis.
2. Tindakan relegius sebagai jenis ritual yang berhubungan dengan budaya serta berhubungan dengan keagamaan dan kepercayaan tertentu. Hal ini juga berkaitan dengan budaya yang diwariskan oleh para leluhur.
3. Ritual konsitutif jenis ritual yang mengubah hubungan sosial dengan mengacu pada definisi mistis. Ritual ini juga bisa menjadi cara untuk menggambarkan sesuatu yang menjadi ciri khas dari upacara-upacara kehidupan.
4. Ritual faktitif jenis ritual yang meningkatkan produktivitas dan perlindungan, dengan cara meningkatkan kesejahteraan ekonomi suatu masyarakat.

Tujuan dari ritual menurut Agus ritual dikenal dengan istilah ritus, ritual dilaksanakan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Supaya menghasilkan berkah atau rezeki yang berlimpah dari suatu pekerjaan. Ritual juga bisa mengatur tindakan sosial yang bisa membatasi sifat yang buruk dalam diri manusia, dan bisa mengatur kesejahteraan masyarakat baik secara individu maupun kelompok. Bukan hanya perilaku saja yang bisa dibatasi tetapi juga keadaan hati, perasaan, dan nilai-nilai dalam suatu masyarakat supaya bisa tersebar dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Agus, 2006).

Dari paparan penjelasan di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa ritual sebagai cara atau suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang atau secara individu untuk melestarikan salah satu aspek yang dimiliki oleh suatu tradisi yang ada di daerah tertentu. Adanya ritual secara tidak langsung dapat melestarikan berbagai mitos, kegiatan keagamaan, dan juga tradisi itu sendiri. Ritual dilaksanakan secara lebih resmi dan sakral karena bersifat acara serimonial. Ritual yang dilakukan oleh masyarakat juga dapat mencerminkan nilai-nilai yang ada dari masyarakat itu sendiri.

4. Hakikat Kajian Antropologi Sastra

a. Pengertian Antropologi

Secara definitif, antropologi (*anthropos* dan *logos*) merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan manusia. Oleh karena luasnya bidang yang harus dibahas, di dalamnya termasuk manusia dengan keseluruhan aktivitasnya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah, maka antropologi dibedakan menjadi dua jenis, yakni: a) antropologi fisik dan b) antropologi nonfisik. Antropologi fisik, antropologi ragawi semata-mata mempelajari manusia sebagai badan kasar, seperti dijalankan dalam bidang ilmu kedokteran. Adapun antropologi nonfisik mempelajari manusia sebagai badan halus, manusia secara rohaniah, termasuk masalah-masalah yang berhubungan dengan perasaan dan kecerdasan (Ratna, 2011).

Perkembangan antropologi bisa dibagi menjadi empat tahapan (1) fase pertama sebelum tahun 1800 dengan bukti penjajahan dunia oleh bangsa barat dengan mendatangkan pengaruh dalam bidang sastra dan bermacam manuskrip mulai terkumpul baik tulisan tangan musafir, pelaut, agamawan, maupun pemerintah jajahan (2) fase kedua terjadi sekitar pertengahan abad 19 ketika perkembangan karangan etnografi sudah tersusun secara runtut dengan memperhatikan sistem kecerdasan manusia (3) fase ketiga terjadi pada awal abad 20 ketika perkembangan ilmu antropologi dilatarbelakangi oleh kekuasaan sehingga antropologi digunakan untuk menetapkan daerah jajahan serta melawan kedatangan bangsa lain (4) fase keempat terjadi sekitar tahun 1930 perkembangan antropologi terjadi dengan sangat pesat ketika tata cara penulisan manuskrip sudah mulai tajam dan mendetail (Koentjaraningrat, 2009).

Dari paparan teori di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa antropologi merupakan disiplin ilmu yang mempelajari tentang keseluruhan manusia, mulai dari tentang asal-usul, bentuk fisik, adat istiadat, dan suatu keyakinan di masa lampau.

b. Hakikat Antropologi Sastra

Antropologi sastra berusaha mengkaji atau meneliti sikap dan perilaku yang muncul sebagai wujud adanya karya sastra. Tidak jarang masyarakat selalu bertingkah laku atas dasar sopan santun. Sopan santun mengandung adanya unsur etika dan kehalusan dalam berbahsa yang menjadi ciri khas adanya kemajuan. Sastra juga gencar menyuarakan

tentang tata susila dalam komunikasi atau interaksi terhadap satu budaya dengan budaya yang lain serta memiliki simbol-simbol yang khas di dalamnya. Antropologi sastra merupakan usaha untuk memahami sastra melalui latar belakang budaya. Hasil karya sastra tidak akan pernah lepas dari latar belakang budaya yang secara tidak langsung menghasilkan karya sastra tersebut (Endraswara, 2013).

Antropologi sastra merupakan suatu kajian atau analisis yang tidak lain objeknya ialah karya sastra itu sendiri dengan menghubungkan kebudayaan. Seiring perkembangan yang ada antropologi sastra memiliki pengertian yang luas, karena mengikuti pendapat atau perspektis kebudayaan yang semakin luas. Perubahan yang ada bertujuan supaya dapat menyeimbangkan perkembangan sosiologi sastra yang dulu hanya mengkaji tentang masyarakat yang terdapat dalam karya sastra saja, lalu meluas menjadi masyarakat yang melatarbelakangi adanya wujud penerimaan dan penciptaan. Dengan demikian, karya sastra bukan hanya sebagai wujud gambaran atau refleksi belaka, tetapi juga sebagai wujud adanya keberagaman budaya yang lebih bermakna. Dengan adanya kaitan tersebut akan menimbulkan kejelasan unsur sastra dengan antropologi itu sendiri. Sangat memungkinkan dalam suatu analisis atau kajian yang baik tentang hal ini tidak dapat diketahui lagi ciri mana yang menunjukkan sastra atau antropologi (Ratna, 2011).

Antropologi sastra dipandang sebagai bidang ilmu yang mempunyai nilai tersendiri, sehingga sangat memungkinkan jika

antropologi sastra memiliki definisi tersendiri, dan diresmikan. Pengertian antropologi dapat diketahui sebagai fakta yang sesuai dengan kenyataan. Sastra dapat diartikan dengan singkat sebagai hasil karya yang selalu memiliki sifat imajinatif. Keduanya memiliki perbedaan yang sudah dipaparkan, tetapi keduanya juga mempunyai kesamaan yang diyakini akan memberikan hasil yang begitu bermanfaat (Ratna, 2011).

Objek antropologi cenderung lebih nyata, lebih sesuai dengan fakta, dan kebanyakan dapat dirasakan dan dilihat oleh panca indra kita, sedangkan objek sastra cenderung lebih kreatif, bersifat tidak nyata atau imajinatif. Akan tetapi, semakin berkembangnya zaman jarak diantara dua objek tersebut telah menyempit bahkan dapat dikatkan semu untuk dibedakan. Fakta yang telah dilakukan sesuai pengamatan unsur paling utama antropologi tidak terlepas dari kekrteatifan bahkan ada juga yang mengandung unsur imajinatif. Begitu juga dengan karya sastra jika ingin mendapat validasi dari masyarakat harus memasukkan unsur sosial atau struktur sosial di dalamnya (Ratna, 2011).

Antropologi sastra menganggap bahwa sastra sebagai sisi yang memiliki unsur hedonisme. Sastra secara tidak langsung juga dapat membantu seseorang atau peneliti budaya supaya dapat menjalani kehidupan ini dengan pribadi yang lebih arif. Sikap yang dapat memahami kehidupan seperti itulah yang meenjadi daya tarik tersendiri bagi para pembaca, sekaligus sebagai sarana atau cara sastra mengajak para penikmatnya memahami sastra secara optimal. Dalam hal ini

penelitian antropologi sastra mempunyai dua daya tarik tersendiri yang dianggap penting. Pertama, jalur struktur dinamik sastra, caranya dengan mengambil sebagian unsur kemudian ditinjau dengan antropologi sastra. Kajian atau penelitian ini masih bergantung dengan struktur karya sastra. Kedua, jalur refleksi sastra, dalam hal ini seorang peneliti boleh tidak mengaitkan penelitiannya dengan struktur sastra, dengan catatan tetap menunjukkan adanya gambaran budaya secara menyeluruh. Gambaran yang menyeluruh contohnya aspek budaya menikah paksa, ruwatan, gotong royong atau bersih desa, dan lain sebagainya. Penelitian disesuaikan dengan keadaan dan pandangan hidup masing-masing daerah (Endraswara, 2013).

Hal yang perlu diperhatikan dalam analisis atau penelitian antropologi sastra ialah memfokuskan atau membidik tentang persoalan budaya. Karena budaya menjadi jiwanya sastra. Analisis antropologi sastra yang memfokuskan tentang budaya bisa dilakukan ketika seorang peneliti benar-benar merasakan tiruan kehidupan yang digambarkan secara simbolis. Peneliti harus menafsirkan bahasa yang dikemas dengan kiasan-jiasan tertentu. Proses analisis antropologi sastra menitikberatkan tentang mendiskripsikan budaya melalui fenomena sastra. Selain itu, sastra juga berupaya menyuguhkan fakta mengenai budaya yang harus dimengerti sebagai kekayaan hidup (Endraswara, 2013).

Dari penjelasan teori di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa antropologi sastra adalah suatu disiplin ilmu yang baru dalam

dunia sastra yang mengkaji tentang manusia dan sastra, hal itu dapat menjadi pandangan dan penelitian baru dan lebih inovatif dalam kajian sastra. Antropologi sastra sendiri menjadi penelitian yang mengkaji tentang sikap dan perilaku manusia melalui fakta-fakta sastra dan kebudayaan, karena antara kedua bidang ilmu antropologi dan sastra sangat kuat kaitannya dan objek kajiannya memiliki persamaan.

c. Pendekatan Antropologi Sastra

Pendekatan merupakan istilah yang kerap kali meluas dan sangat mudah dibicarakan oleh seorang peneliti. Tetapi, sesungguhnya itu bukan perkara yang mudah, karena tidak mungkin peneliti dapat menyamakan pemikiran semua pihak. Oleh karena itu, istilah pendekatan harus lebih diperjelas selaras dengan pemahaman sastra. Istilah pendekatan sejalan (*equal*) dengan kata pendapat. Artinya, sebuah sisi pandang atau sudut pandang penelitian. Pendekatan, menurut kesimpulan yang telah dikemukakan oleh penulis, pendekatan yang baik ialah cara peneliti untuk dapat mengungkap bagaimana data dan bagaimana analisis diproses dari sudut pandang apa, data penelitian akan diproses sehingga memperoleh kesimpulan yang andal. Kepastian pendekatan akan mengarahkan bagaimana peneliti terjun untuk mencari data di lapangan, memproses, dan menyimpulkan data. Pendekatan antropologi sastra harus selaras dengan paradigma yang diambil (Endraswara, 2013).

Pendekatan arketipal termasuk pendekatan yang dapat digunakan untuk analisis atau penelitian antropologi sastra, pendekatan dalam

penelitian karya sastra yang memfokuskan pada warisan budaya masa lampau. Warisan budaya yang dimaksud bisa digambarkan baik dalam berbagai karya sastra klasik maupun karya sastra modern (Endraswara, 2013).

Dari penjelasan teori di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa pendekatan antropologi sastra dalam sebuah penelitian dapat merujuk ke arah sudut pandang atau pendapat dari seorang peneliti, hal ini juga nantinya berpengaruh saat peneliti mengambil sudut pandang dari hasil penelitian yang sudah dilakukan di lapangan. Penelitian yang menggunakan pendekatan antropologi sastra termasuk dalam pendekatan arkepital yang berfokus dalam penelitian karya sastra yang di dalamnya terdapat warisan budaya dari masa lampau. Pendekatan antropologi sastra ini yang nantinya dapat mendukung secara teoritis dan akademis dalam penelitian ini.

d. Ruang Lingkup Antropologi Sastra

Penelitian antropologi sastra merupakan celah baru penelitian sastra. Penelitian yang mencoba mengumpulkan dua bidang ilmu ini tampaknya masih kerap kali kurang diminati, padahal sesungguhnya beberapa hal yang menarik yang dapat ditemukan dari model ini. Artinya, peneliti sastra bisa mengkaji bermacam hal yang berkaitan dengan kiasan-kiasan antropologis. Peneliti juga bisa menggabungkan interdisipliner kedua bidang itu secara leluasa karena baik sastra maupun antropologi sama-sama berkaitan dengan manusia (Endraswara, 2013).

Menurut Ratna sebagai bidang ilmu baru disatu pihak analisis antropologi sastra cukup menarik, tetapi dipihak lain juga menimbulkan bermacam tantangan dan kesulitan. Misalkan objek antropologi sastra jelas berhubungan dengan antropologi yang secara tidak langsung menyarankan kecenderungan ke masa lalu, di dalamnya terdapat dan berkaitan dengan mitos, tradisi, dan bermacam kebiasaan masyarakat lama (Ratna, 2011).

Budaya yang ada di masa lalu itu mungkin terkait bermacam bentuk yang masih ada dan bertahan dalam masyarakat modern, tetapi penelitian yang baik harus merata dan juga menelusuri ke unsur-unsur sejarahnya. Data yang sudah musnah seperti tradisi bisa digambarkan kembali dengan media tulisan, lukisan, foto, dan teknologi komunikasi, contohnya film, televisi dan lain sebagainya sampai objek tersebut hadir dalam kontemporalitas penelitian. Antropologi sastra berfungsi untuk mengantisipasi dan mewadahi orientasi-orientasi baru dari beberapa hasil karya sastra yang di dalamnya ditmukan beberapa masalah kearifan local (Ratna, 2011).

Dari penjelasan teori di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa ruang lingkup antropologi sastra ialah segala sesuatu yang berasal dari kebudayaan dan cenderung berasal dari masa lampau. Misalnya, mitos, tradisi, ritual, kearifan lokal, folklor, tradisi lisan, sastra lisan, dan bermacam kebiasaan masyarakat zaman dulu.

e. Implikasi Teori Sosial dalam Sastra

Menurut Ratna pada dasarnya sulit untuk membedakan antara teori sastra dengan teori sosial, karena disatu pihak banyak keterlibat diantara keduanya. Hakikatnya sebuah karya sastra bukan hanya berhubungan dengan struktur formal saja, tetapi juga berkaitan dengan struktur konkret. Struktur konkret yang dimaksud adalah keterlibatan antara karya sastra dengan latar belakang sosial yang menghasilkannya. Selain itu, dalam analisis sebuah karya sastra juga terdapat analisis interdisiplin lain misalnya psikologi sastra, sosiologi sastra, dan antropologi sastra. Keterkaitan teori ilmu sosial pada bagian ini dimaksudkan sebagai teori yang memang secara khas digunakan dalam ilmu-ilmu seperti psikologi sastra, sosiologi sastra, dan antropologi sastra. Dalam kaitannya teori sosial dengan ilmu-ilmu tersebut berfungsi sebagai penunjang teori makro yang sudah dijelaskan seperti di atas. Dengan kata lain teori yang dimaksudkan dalam ilmu soisial adalah teori makro, tetapi dalam keterkaitan ini penggunaannya terbatas sebagai konsep, proposisi, dan definisi (Ratna, 2011).

Tujuan implikasi teori sosial ini untuk menopang kedudukan teori makro dalam antropologi sastra, disatu sisi untuk memperjelas teori ilmu sosial itu sendiri, sehingga pemahaman antar disiplin ilmu dapat ditingkatkan. Konsep yang dimaksud dalam hal ini seperti perubahan, pembangunan, ekonomi, hukum, sosial, pilitik, emansipasi, kearifan lokal, agaman dan kepercayaan, dan lain sebagainya yang sangat

menunjang dan membantu dalam rangka menopang antropologi sastra itu sendiri (Ratna, 2011).

Menurut Goldmann dalam analisis antropologi sastra termasuk sosiologi sastra memandang bahwa antarketerkaitan karya dengan masyarakat tidak bermaksud untuk mereduksi dasar otonomi karya, akan tetapi sebaliknya untuk memberikan penilaian secara sebanding terhadap fungsi dan kedudukan karya. Kedudukan karya sastra dalam akar sosial memberikan pemahaman yang lebih luas karena sebuah karya diungkapkan melalui tradisi. Meskipun demikian produksi karya tidak dibentuk oleh sistem sosiokultural secara langsung, melainkan melalui aksi interaksi yang berfungsi sebagai mediasi. Di satu sisi karya adalah respon interaksi sosial di pihak lain dengan memanfaatkan sarana-sarana komunikasi dalam bermacam bentuk, seperti bentuk verbal ataupun nonverbal, dan interaksi sosial adalah ciri dinamika hubungan antarindividu (dalam Ratna, 2011).

Dari penjelasan teori di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa tanpa disadari teori sosial sangat menunjang teori sastra. Relevansi antara teori sosial dan sastra sangat erat kaitannya karena dibalik hasil dari suatu karya sastra pasti yang melatarbelakanginya adalah unsur sosial, keduanya menjadi struktur yang nyata. Tujuan implikasi teori sosial dalam hal ini supaya dapat menopang satu sama lain kedudukan teori makro dalam antropologi sastra. Selain itu, adanya

implikasi teori sosial ini dapat memperjelas teori-teori sosial itu sendiri sehingga harapannya pemahaman ini dapat ditingkatkan.

5. Relevansi Tradisi, Mitos, dan Ritual *Syuronan* dengan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Madrasah Aliyah

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mencerdaskan generasi bangsa, mengembangkan pengetahuan, dan membentuk karakteristik generasi muda. Tujuan pendidikan secara terstruktur dan sadar membantu mengarahkan potensi yang dimiliki masyarakat, terlebih lagi kepada generasi muda sehingga dapat membentuk peserta didik yang mempunyai jiwa kemanusiaan dan pemikiran yang baik untuk menjalani kehidupan yang diimpikan. Pendidikan berhubungan penuh dengan segala aktivitas manusia baik secara individu maupun secara kelompok. Penyempaian pendidikan diperlukan adanya media atau sarana yang dapat menyampaikan tujuan dari pendidikan, hal ini dinamakan media pendidikan. Perantara yang dimaksud dalam hal ini supaya pendidikan dapat diterima dengan tepat dan benar oleh peserta didik.

Segala sesuatu yang dijadikan dalam mendistribusikan peran, membangkitkan perhatian, dan lain sebagainya yang dilakukan oleh seseorang supaya dapat dilihat dalam proses sebuah aktivitas disebut sebagai media pengajaran. Media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu untuk pendidik menyesuaikan lingkungan belajar yang dibuat oleh pendidik. Menurut Arsyad menjelaskan bahwa manfaat media pembelajaran yaitu (1) memposisikan dasar-dasar yang konkret untuk berpikir, (2) menumbuhkan

perhatian peserta didik, (3) menempatkan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan belajar dan membuat pembelajaran lebih tepat, (4) memberikan pengalaman nyata, (5) merangsang kegiatan individu dikalangan peserta didik, (6) membangkitkan pemikiran yang terstruktur dan berkelanjutan melalui gambaran kehidupan, (7) berusaha untuk menumbuhkan perkembangan berbahasa, (8) memberikan pengalaman yang sulit ditemukan penelitiannya (Arsyad, 2011).

Peserta didik dapat mengingat bahwa beberapa adat-istiadat, tradisi, dan budaya yang dimiliki oleh daerah tertentu yang belum diketahui. Hal tersebut menjadi wujud adanya sastra lisan yang menjadi salah satu bentuk dari tradisi lisan. Penelitian ini mengambil salah satu tradisi lisan yang ada di daerah Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati yang sering disebut sebagai Tradisi *Syuronan*, tradisi ini masih dilestarikan dan diadakan setiap satu tahun sekali pada bulan *Syuro*. Tradisi *Syuronan* ini memiliki beberapa ritual dan juga mitos yang masih dihormati sampai sekarang, tradisi *Syuronan* yang ada di Desa Kajen dilaksanakan secara umum dan dihadiri oleh seluruh masyarakat Desa Kajen. Tradisi *Syuronan* biasanya diawali dengan adanya (1) Tahlil Pembuka, (2) Manaqiban, (3) Buka dan Lelang *Slambu*, (4) Tahtiman Al-Quran, (5) Tahlil penutup, dan biasanya juga ada beberapa acara yang dilakukan oleh pihak pemerintah desa seperti Kirab Budaya, *Lorodan*, Perlombaan, dan lain sebagainya. Mitos-mitos yang ada di dalam tradisi *Syuronan* ini seperti (1) tidak boleh memakan ikan Mladang, (2) larangan menggunakan Gong, (3) mencuci

benda-benda kramat, (4) mandi tepat pada malam 1 *Syuro*, dan lain sebagainya. Dari rangkaian ritual dan beberapa mitos yang ada dalam tradisi *Syuronan* dapat menjadi gambaran untuk peserta didik mengembangkan sastra lisan ataupun tradisi lisan yang ada di daerah mereka masing-masing dengan menuliskan atau menceritakan tradisi lisan yang hanya ada di satu daerah. Tradisi *Syuronan* menjadi wujud rasa syukur dan rasa hormat masyarakat Desa Kajen kepada Tuhan dan Syekh Ahmad Mutamakkin yang telah mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam.

Melalui tradisi *Syuronan* yang menjadi bentuk salah satu dari tradisi lisan peserta didik dapat mengenal dan menceritakan tentang tradisi lisan yang ada di daerah mereka masing-masing. Tradisi *Syuronan* memiliki mitos-mitos dan ritual yang masih dilestarikan dan dipatuhi. Hal ini dapat dijadikan bahan materi ajar di sekolah, khususnya tingkat Madrasah Aliah. Karena peserta didik dapat menceritakan dan mengembangkan tradisi lisan yang ada di daerah mereka masing-masing dengan menggunakan bahasanya sendiri.

Bahan ajar yang dimaksud dapat menggunakan materi cerita rakyat pada kelas X dengan KD 3.8 membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan cerita rakyat dan cerpen, dan 4.8 mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen dengan memerhatikan isi dan nilai-nilai lisan atau tertulis. KD 3.8 dan 4.8 ini dianggap sesuai untuk materi pembelajaran tentang tradisi *Syuronan* karena memang tradisi syuronan menjadi salah satu bentuk tradisi lisan dan disebarakan secara turun-temurun melalui lisan.

Selain itu, peserta didik dapat mengambil contoh mitos dan ritual di daerah masing-masing. Hal ini juga dapat bermanfaat untuk pemertahanan dan pelestarian budaya daerah.

Bukan hanya sebagai bahan ajar, tetapi melalui tradisi *Syuronan* ini yang mengandung mitos dan ritual di dalamnya membuat peserta didik peka akan lingkungan sekitar. Sehingga tidak hanya pihak sekolah, tetapi pihak desa baik itu pemerintah desa atau yayasan yang dimiliki juga mengusahakan untuk menjadikan tradisi *Syuronan* daerah ini sebagai salah satu acara tahunan yang nantinya akan diurus oleh generasi muda sebagai panitia penyelenggaranya.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Pertama, penelitian yang relevan pernah dilakukan oleh Ika Martanti Mulyawati, Sri Handayani, dan Tri Hariyanti (2013) yang dimuat dalam jurnal WARTA vol 16 Nomor 1 halaman 51-59 dengan judul "Pager Bagi Masyarakat RT 3/ RW 9, Surodadi, Siswodipuran, Boyolali Tentang Pelestarian Nilai-nilai Budaya". Penelitian ini menggunakan metode persiapan dan pelaksanaan sosialisasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa cerita rakyat yang ada di kabupaten Boyolali mengandung nilai-nilai budaya yang berfungsi sebagai hiburan dan menjadi panutan sekaligus mengandung nilai moral tersendiri, seperti tradisi Sadranan. Perbedaannya terletak pada objek kajian yang dianalisis, jika dalam penelitian ini hanya mengkaji cerita rakyat dan nilai yang terdapat di suatu daerah, sedangkan dalam penelitian ini lebih luas dan spesifik yaitu mengkaji tentang tradisi, mitos dan ritual *Syuronan*. Persamaan

penelitian ini juga akan menggunakan teori yang sama yaitu antropologi sastra dan mengangkat suatu kekhasan dari daerah tertentu.

Kedua, penelitian selanjutnya yang relevan pernah dilakukan oleh Fikha Nada Naililhaq (2020) yang dimuat dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra vol 20 Nomor 1 halaman 61-70 dengan judul "Kearifan Lokal Bertajuk Religi dalam Mite Gunung Tidar: Kajian Antropologi Sastra". Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data *library research* dan *field research*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara nilai religi dengan kebudayaan yang ada di masyarakat setempat, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya tradisi *Syababiyah*. Perbedaannya terletak pada objek kajian yang dianalisis, dalam penelitian ini hanya berfokus satu objek dan lebih spesifik saat pembacanya, sedangkan dalam penelitian yang nantinya akan dianalisis oleh peneliti berhubungan dengan tiga hal yang saling berkaitan, yaitu antara tradisi, mitos dan ritual *Syuronan*. Selain itu, metode yang digunakan juga berbeda. Persamaan dalam kedua penelitian ini terletak pada teori kajian yang digunakan, yaitu antropologi sastra dan kedua penelitian menghasilkan analisis yang ingin mengungkapkan dan memperkenalkan adanya budaya yang masih dilestarikan dan dipercaya oleh sekelompok masyarakat yang ada di suatu daerah tertentu,

Ketiga, penelitian selanjutnya yang relevan pernah dilakukan oleh Sriyono (2021) yang dimuat dalam Jurnal Aksara vol 33 Nomor 2 halaman 187-200 dengan judul "Motif Kargoisme dalam Cerita Rakyat Fakfak: Sebuah Pendekatan Antropologi Sastra". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif

interpretatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa cerita rakyat menjadi salah satu media masyarakat daerah Fakfak untuk melawan ketidakadilan berupa membayar upeti kepada ketua daerah yang ada di sana seperti cerita rakyat yang berjudul *Botol Mancu*. Adanya tekanan membuat masyarakat daerah Fakfak membuat suatu kebudayaan tersendiri yang diwariskan oleh generasi selanjutnya berupa cerita rakyat. Kedua penelitian ini terdapat sebuah perbedaan, yaitu dalam membahas sastra lisannya yang berupa cerita rakyat yang satu lebih ke motif konflik politik, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lebih ke arah tradisi lisan yang lebih spesifik mengenai tradisi, mitos, dan ritual. Sedangkan terdapat juga persamaannya, yakni menggunakan teori antropologi sastra, dan saling mewariskan sastra lisan ataupun tradisi lisan yang akan dilanjutkan oleh generasi selanjutnya.

Keempat, penelitian selanjutnya yang relevan pernah dilakukan oleh Ika Cahyanti, Sukatman, Furoidatul Husniah (2017) yang dimuat dalam Jurnal Edukasi vol 4 Nomor 1 halaman 13-19 dengan judul "Mitos dalam Ritual Ruwatan Masyarakat Madura di Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif etnografi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat daerah Probolinggo percaya adanya mitos dalam ritual ruwatan yang mereka laksanakan. Mitos tersebut biasanya akan diketahui ketika sesepuh di sana menjalankan ritual tersebut, mitos yang mereka percayai adalah mitos tentang *Batarakolo*. Kedua penelitian ini terdapat perbedaan, yaitu objek yang dikaji dan analisis yang diteliti, penelitian milik Ika Cahyanti & dkk, membahas tentang mitos dalam ritual, selain itu dalam

penelitian ini nantinya akan membahas keduanya dalam pembahasan yang berbeda. Sedangkan untuk persamaan dalam kedua penelitian ini yakni menggunakan teori antropologi sastra dan saling membahas tentang sebuah ritual dan mitos yang masih ada salah satunya ialah dalam Ruwatan dan dalam Tradisi *Syuronan*.

Kelima, penelitian selanjutnya yang relevan pernah dilakukan oleh Lutfi Irawan Rahmat (2019) yang dimuat dalam Jurnal Kredo vol 3 Nomor 1 halaman 83-93 dengan judul "Kajian Antropologi Sastra dalam Cerita Rakyat Kabupaten Banyuwangi pada Masyarakat Using". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif etnografi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam cerita rakyat dan kebudayaan yang ada di masyarakat kabupaten Banyuwangi memiliki unsur antropologi, baik bahasa, religi, mitos, hukum, maupun adat istiadat. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya nilai kekerabatan dalam acara ritual keagamaan, bahkan acara kesenian. Kedua penelitian ini terdapat perbedaan, yaitu hasil penelitian yang dimiliki oleh Lutfi Irawan Rahmat menghasilkan beberapa unsur yang saling berhubungan dan dapat dilihat nilai dari suatu kebudayaan yang dimiliki di daerah Banyuwangi, lalu untuk penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti secara umum membahas tiga hal yang besar dan saling mempengaruhi satu sama lain, yakni tradisi, mitos, dan ritual. Sedangkan untuk persamaan yang terdapat dari kedua penelitian ini ialah menggunakan teori antropologi sastra dan bertujuan untuk menghasilkan penelitian yang memperkenalkan dan menjelaskan bahwa masih terdapat

tradisi, ritual, mitos, bahasa, religi dan lain sebagainya yang terdapat di salah satu penjuru Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan oleh para peneliti lain, penelitian ini memiliki kebaruan berupa objek dan lokasi yang dipilih berbeda dengan penelitian yang lain, penelitian ini berfokus pada tradisi, mitos, dan ritual yang hanya ada di Desa Kajen yang selama ini masih jarang diteliti karena kebanyakan penelitian yang lain memfokuskan pada Syekh Ahmad Mutamakkin baik itu penelitian tentang profil beliau maupun keilmuan yang dimiliki, selain itu dapat bermanfaat untuk mendukung, mempertajam dan mengembangkan berbagai sumber informasi dari penelitian yang nantinya akan dilanjutkan. Sumber data dalam penelitian yang nantinya akan dilakukan merupakan mitos-mitos, dan ritual *Syuronan* dari suatu daerah yang nantinya akan dijelaskan oleh peneliti melalui pendekatan antropologi sastra.

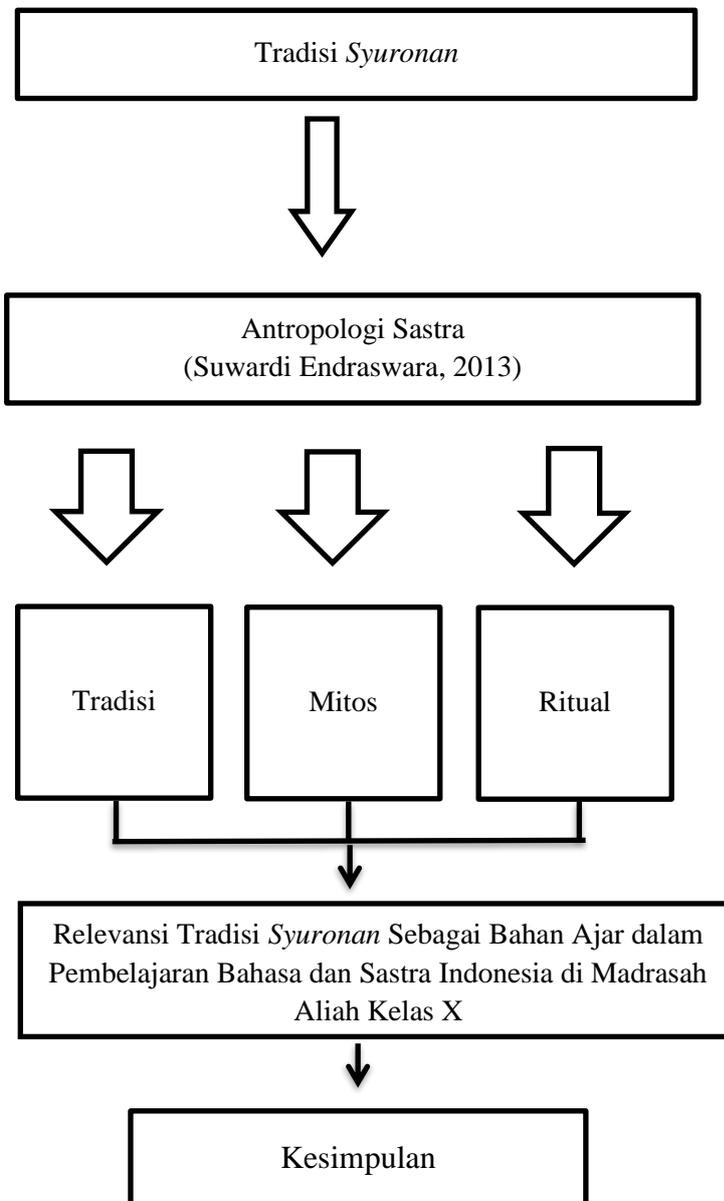
C. Kerangka Berpikir

Tradisi *Syuronan* merupakan bentuk dari tradisi lisan atau sastra lisan yang dapat kita analisis melalui pendekatan antropologi sastra, tradisi tersebut juga selalu diyakini oleh masyarakat Desa Kajen dan sekitarnya. Tradisi *Syuronan* yang akan diteliti nantinya juga mengandung unsur lain dari bentuk antropologi sastra yaitu adanya mitos dan ritual tertentu yang hanya dilakukan dalam tradisi *Syuronan* di Desa Kajen kecamatan Margoyoso kabupaten Pati. Mitos-mitos dan ritual yang ada di dalam tradisi *Syuronan* dapat menjadi bahan pembelajaran tradisi lisan bagi peserta didik di sekolah terutama tingkat

Madrasah Aliah karena mengandung unsur tradisi lisan yang ada di daerah-daerah Indonesia.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti akan menganalisis, mitos-mitos, dan ritual *Syuronan* di Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati yang merupakan bentuk tradisi lisan dan melalui pendekatan antropologi sastra juga. Setelah dikaji melalui pendekatan antropologi sastra, maka dapat dilihat mitos-mitos, dan ritual yang terdapat dalam tradisi *Syuronan* tersebut mulai dari pelaksanaan ritual yang diselenggarakan oleh panitia atau yayasan makam Syekh Ahmad Mutamakkin hingga mitos-mitos yang diyakini oleh masyarakat Desa Kajen.

Dari mitos-mitos dan prosesi ritual ini akan diketahui bahwa banyak mitos, dan ritual yang terkandung dalam tradisi *Syuronan* di Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati. Setelah itu beberapa mitos dan ritual inilah yang nantinya akan dijadikan bahan untuk relevansi dengan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Selanjutnya, ketika semua telah dikaji dan dianalisis barulah ditarik kesimpulan dari hasil penelitian ini. Lebih jelasnya, rincian kerangka berpikir dapat dilihat pada gambar 2.1.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Tradisi *Syuronan*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode kualitatif tidak berkaitan dengan data yang menggunakan perhitungan statistik, tetapi analisis yang menggunakan rangkaian diksi. Diksi yang dipilih itulah yang menentukan kualitas dalam penelitian (Endraswara, 2013). Menurut Mukhadis, dkk, penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang dilaksanakan dan berhubungan dengan intelektual, hal ini dilakukan untuk mencari kebenaran dalam suatu masalah penelitian yang diambil. Hasil dari intelektual yang diperoleh bisa berupa fakta, teori, ataupun konsep. Jika ingin hasil penelitiannya dianggap valid, maka peneliti harus menggunakan metode yang ilmiah. Maksudnya, penelitian dilakukan atas dasar prinsi, teori, konsep, serta asumsi dasar bidang pengetahuan. Selain itu, seorang peneliti harus mempunyai pengetahuan yang cukup tentang apa yang ingin dianalisis dan bersikap jujur, objektif, dan selalu memberikan kebenaran ilmiah dalam (Kusumastuti & Khoiron, 2019)

Menurut Creswell penelitian kualitatif bertujuan untuk mencari dan memperoleh data baik dari individu maupun kelompok tertentu yang dapat diekspolarisi dan dipahami, selain itu penelitian ini juga dapat menganalisis permasalahan yang ada di masyarakat, seperti masalah kemanusiaan atau sosial. Lebih lanjut Creswell memaparkan bahwa proses penelitian kualitatif ini mengaitakan beberapa usaha yang dianggap penting, yaitu

melakukan sesi tanya jawab dengan informan, mengajukan permohonan melalui surat atau hal formal lainnya, menganalisis secara teratur setelah memperoleh data, dan lain sebagainya (Creswell, 2015).

Perlu diketahui bahwa dengan terjun ke lapangan seorang peneliti dapat memperoleh data yang diinginkan, dengan cara mewawancarai seseorang yang berkaitan dengan penelitian, seseorang yang menyukai sastra, dan mencoba meresepsi teks sastra. Pengamatan yang dilakukan dalam mencari data di lapangan harus diperkuat dengan adanya pendekatan antropologi sastra (Endraswara, 2013).

Penelitian kualitatif dalam tradisi, mitos, dan ritual *Syuronan* dengan pendekatan antropologi sastra ini lebih utama, karena penyajian data-datanya berupa kata-kata dan hasil penelitian yang tergolong lebih logis, terstruktur dalam menjelaskan fenomena atau masalah sastra dan kebudayaan khususnya tradisi lisan secara lengkap. Jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan antropologi sastra dipilih untuk meneliti penelitian tentang tradisi, mitos, dan ritual *Syuronan* karena nantinya akan dideskripsikan tentang bagaimana tradisi, mitos, dan ritual *Syuronan* yang terdapat di dalamnya. Penelitian ini termasuk bagian kecil tradisi lisan yang erat kaitannya dengan sastra dan kebudayaan melalui pendekatan antropologi sastra, maka penelitian kualitatif dirasa sangat cocok untuk menjelaskan fenomena yang terjadi.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian tentang tradisi, mitos, dan ritual *Syuronan* ini akan dilakukan di Desa Kajen, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini menghabiskan waktu selama kurang lebih 6 bulan, mulai dari bulan Januari 2023 sampai dengan Mei 2023.

Tabel 3.1 Jadwal Penyusunan Laporan Kegiatan

NO	Tahapan Kegiatan	Waktu Pelaksanaan					
		Januari 2023	Februari 2023	Maret 2023	April 2023	Mei 2023	Juni 2023
1.	Pembuatan Proposal	■					
2.	Seminar Proposal		■				
3.	Revisi Proposal		■	■			
4.	Panggilan Data di Lapangan			■	■		
5.	Pengolahan dan Analisis Data				■	■	
6.	Penulisan Laporan					■	■
7.	Munaqosyah						■

8.	Revisi Munaqosyah																													
----	----------------------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data antropologi sastra sangat luas. Jika seorang peneliti mau terjun ke lapangan dan mencari informasi baik secara teks maupun konteks, karena sumber data yang ada bukan hanya persoalan karya sastra saja. Akan tetapi juga bisa muncul dari manusia, artikel sastra, dan bibliografi (Endraswara, 2013). Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber data yang diserahkan langsung kepada peneliti dalam bentuk data disebut dengan sumber data primer (Sugiyono, 2018). Sumber data primer pada penelitian ini berupa data yang dihasilkan dari tempat, peristiwa, dan informan. Sumber data primer bagian informan didapat dengan cara mewawancarai beberapa orang yang berkenan menjawab setiap pertanyaan seperti bagaimana tradisi, mitos, dan ritual *Syuronan* dan pengamatan langsung tempat yang diteliti yaitu lokasi-lokasi yang ditempati untuk melaksanakan tradisi dan ritual bahkan tempat yang dipercayai terdapat mitos dalam penelitian ini.

Sumber data primer lainnya berupa hasil wawancara informan yang dilaksanakan secara langsung terhadap para pelaku dan

masyarakat Desa Kajen yang memahami tentang tradisi, mitos, ritual *Syuronan* yang mencakup keturunan langsung Syekh Ahmad Mutamakkin, tokoh-tokoh masyarakat, perangkat desa, juru kunci makam Syekh Ahmad Mutamakkin, masyarakat desa, dan kepala desa di Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data yang tidak diserahkan langsung kepada peneliti dalam wujud data disebut dengan sumber data sekunder (Sugiyono, 2018). Pada penelitian ini, data sekunder diperoleh dari beberapa sumber tertulis bahan kepustakaan seperti buku, laporan-laporan, jurnal, dokumen resmi dan arsip yang berhubungan dengan penelitian yang diteliti.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sebelum proses pengumpulan data dilaksanakan, baiknya peneliti terlebih dahulu menjalin hubungan baik dengan informan. Seperti keturunan langsung Syekh Ahmad Mutamakkin, tokoh masyarakat, masyarakat, perangkat desa, panitia *Syuronan*, dan kepala desa. Tentunya informan yang dipilih sangat berpartisipasi dalam tradisi *Syuronan* ini.

Proses menjalin hubungan baik ini dilaksanakan tentunya supaya data yang diperoleh mudah didapatkan dari berbagai sumber yang terpercaya sekaligus menjalin silaturahmi dengan masyarakat sekitar. Terdapat tiga jenis teknik pengumpulan data yang digunakan dalam

penelitian ini yakni dokumentasi, wawancara, dan observasi, sehingga dapat ditarik kesimpulan.

1. Observasi

Observasi menghendaki adanya ketelitian seorang peneliti secara langsung pada data primer dengan mencatat hal-hal yang istimewa dari hasil pengamatan. Teknik pengumpulan data observasi dalam penelitian ini dilaksanakan dengan cara mendatangi langsung tempat dilaksanakannya tradisi dan ritual *Syuronan*. Peneliti juga mendatangi langsung tempat-tempat yang terdapat mitos tertentu dalam tradisi dan ritual *Syuronan*.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara memiliki tujuan untuk menggali informasi dan pemikiran yang luas dari seorang informan yang menyangkut berbagai keterkaitan dengan aktivitas budaya. Dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara mendalam secara langsung. Menurut Endraswara wawancara mendalam biasanya disebut juga wawancara kualitatif. Sehingga wawancara ini dilaksanakan dengan suasana yang santai, informal dan masing-masing pihak tidak terbebani (Endraswara, 2006).

Wawancara ini ditujukan kepada para informan yang mengetahui betul tentang tradisi, mitos, dan ritual *Syuronan* seperti keturunan langsung dari Syekh Ahmad Mutamakkin, tokoh masyarakat, masyarakat Desa Kajen, pihak panitia *Syuronan*, juru kunci makam

Syekh Ahmad Mutamakkin, dan perangkat desa. Pertanyaan yang diajukan dalam wawancara mendalam ini tetap seputar tiga hal yang peneliti analisis, yaitu tradisi, mitos, dan ritual *Syuronan* yang ada di Desa Kajen Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati.

3. Dokumentasi

Dokumentasi sangat penting untuk membantu dalam menganalisis data penelitian. Data yang dimaksud bisa berupa sesuatu yang terekam, tertulis atau tercetak yang dapat digunakan untuk bukti penelitian. Data utama dokumentasi dalam penelitian ini berupa hasil foto-foto saat proses tradisi *Syuronan* dilakukan dari awal sampai akhir.

Teknik dokumentasi juga didukung dengan dokumentasi lainnya berupa foto dengan para informan serta hasil rekaman wawancara dengan berbagai informan. Adapun alat-alat yang digunakan untuk mendokumentasikan berupa kamera HP, perekam suara untuk merekam proses wawancara dengan informan, dan alat tulis untuk mencatat hal-hal penting.

E. Teknik Cuplikan

Teknik cuplikan (*sampling*) berhubungan dengan pembatasan jumlah serta jenis dari sumber data yang akan digunakan pada penelitian. Teknik cuplikan pada penelitian ini dilaksanakan dengan cara *purposive sampling*. Menurut Sutopo teknik *purposive sampling* lebih condong untuk memilih informan yang memahami informasi, dan permasalahan yang

difokuskan oleh peneliti terkait penelitian secara mendalam dengan harapan sumber data yang dipilih dapat dipercaya (Sutopo, 2002).

Sampel yang terdapat dalam penelitian ini hasil wawancara dari para informan yang mengetahui tentang tradisi, mitos, dan ritual *Syuronan* di Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati untuk dijadikan sumber data yang akan dianalisis. Adapun informan yang telah ditentukan oleh peneliti yaitu para pelaku tradisi dan ritual *Syuronan* seperti keturunan langsung dari Syekh Ahmad Mutamakkin, tokoh masyarakat, kepala Desa Kajen, dan masyarakat yang mengetahui tradisi, mitos, dan ritual *Syuronan*.

F. Teknik Keabsahan Data

Dalam memeriksa keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan sebuah teknik dalam memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan suatu data lain di luar dari data keperluan yang ada untuk mengecek atau membandingkan data tersebut (Moleong, 2000). Data yang sudah diperoleh selanjutnya dibandingkan dan diteliti supaya menghasilkan data yang lebih jelas. Teknik triangulasi dalam penelitian ini merupakan triangulasi metode.

Triangulasi metode ialah penggunaan metode untuk menguji keabsahan atau kebenaran data yang peneliti peroleh. Triangulasi metode pada penelitian ini yaitu penggunaan metode pendekatan antropologi sastra untuk meneliti tradisi, ritual, dan mitos dalam Tradisi *Syuronan* di Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.

G. Teknik Analisis Data

Data yang sudah dikumpulkan kemudian akan dianalisis. Menurut Endraswara langkah strategis yang dilaksanakan dalam menganalisis antropologi sastra yakni: (1) peneliti harus menentukan terlebih dahulu karya mana yang mengandung aspek budaya karena bahan penelitian harus betul-betul menggambarkan kehidupan tradisi, (2) penelitian yang diteliti berkenaan dengan pemikiran, gagasan, falsafah, bermacam dasar pemikiran masyarakat terkait dengan mitos, legenda, dongeng, dan hal gaib, (3) memperhatikan struktur cerita yang terkandung di dalamnya, dan (4) analisis yang dikemukakan berupa simbol ritual serta hal lainnya yang terkait tradisi masyarakat dalam sastra tersebut. Kunci dari analisis antropologi sastra yang dilakukan adalah tetap menggambarkan fenomena budaya dalam suatu masyarakat melalui fenomena sastra yang disuguhkan (Endraswara, 2015)

Analisis data selanjutnya dilaksanakan dengan memakai model analisis Spradley. Teknik ini akan menggambarkan penerapan pendekatan antropologi sastra yang mempunyai fokus terhadap tradisi, mitos, dan ritual *Syuronan* di Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati. Menurut Spradley pembagian analisis data dalam penelitian kualitatif berdasarkan tahapan dalam penelitian kualitatif. Spradley juga menjelaskan bahwa terdapat empat tahapan dalam analisis data kualitatif, yaitu:

1. Analisis Domain

Langkah awal yang dilakukan dalam penelitian kualitatif ini ialah analisis domain. Analisis ini pada umumnya dilaksanakan untuk menghasilkan gambaran umum tentang objek yang akan diteliti dan belum pernah diketahui (Sugiyono, 2018). Analisis ini belum mendalam dan hanya dipermukaan, tetapi sudah menemukan domain atau kategori dari situasi sosial yang diteliti.

Permulaan penelitian ini mengumpulkan bermacam data yang diperlukan untuk mendapatkan gambaran umum. Dilaksanakan untuk menghasilkan gambaran umum tentang tradisi, mitos, dan ritual *Syuronan* di Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati. Gambara umum yang didapat oleh peneliti berupa tradisi *Syuronan* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kajen satu tahun sekali pada tanggal 1-10 *Syuro*, tradisi ini dilakukan untuk memperingati wafatnya *Waliyuallah* yang bernama Syekh Ahmad Mutamakkin, tradisi yang dilakukan masyarakat Desa Kajen dan sekitarnya salah satunya melakukan ziarah makam ke Syekh Ahmad Mutamakkin. Mitos atau kepercayaan yang ada di dalam tradisi *Syuronan* ini banyak sekali, salah satunya mandi dan mencuci benda pusaka di sendang peninggalan Syekh Ahmad Mutamakkin, piring panjang, khasiat sumur Syekh Ahmad Mutamakkin, dan lain sebagainya. Ritual yang ada di dalam tradisi *Syuronan* juga beragam salah satunya ritual lelang slambu, membuat bubur *syuro*, dan lain sebagainya.

Setelah semua data yang diperlukan terkumpul, kemudian dilakukan pengamatan terhadap data yang sudah diklasifikasikan untuk membuat kesimpulan awal mengenai tradisi, mitos, ritual yang ada di dalam tradisi *Syuronan*. Lalu peneliti membuat pedoman untuk melaksanakan wawancara supaya mendapatkan pembenaran dari kesimpulan awal.

2. Analisis Taksonomi

Setelah analisis domain dilaksanakan, selanjutnya domain yang telah ditentukan ditetapkan sebagai fokus penelitian sehingga perlu diperdalam lagi melalui pengumpulan data di lapangan. Pengamatan dilaksanakan secara berkelanjutan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Sugiyono analisis taksonomi sendiri adalah analisis yang telah ditetapkan berdasarkan domain yang telah terkumpul secara lengkap (Sugiyono, 2018)

Analisis taksonomi yang peneliti lakukan dengan pengamatan lebih mendalam terkait tradisi, mitos, dan ritual *Syuronan* di Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati yang lebih berfokus dengan hal-hal yang berhubungan dengan tradisi, mitos, dan ritual yang ada di dalam tradisi *Syuronan*. Setelah peneliti mendapatkan gambaran awal tentang tradisi, mitos, dan ritual *Syuronan* peneliti melanjutkan dengan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan untuk menambah beberapa pertanyaan supaya mendapatkan pembenaran temuan peneliti.

Peneliti memberikan beberapa pertanyaan terkait dengan penelitian ini kepada beberapa informan yang telah ditentukan. Pedoman yang dilakukan saat wawancara dengan beberapa pertanyaan seperti berikut:

- 1) Bagaimana asal mula tradisi *Syuronan*?
- 2) Apa saja ritual yang dilakukan saat *Syuronan*? Baik sebelum ataupun sesudah *Syuronan*?
- 3) Dari tahun ke tahun adakah perubahan ritual yang dilakukan saat *Syuronan*?
- 4) Apa saja mitos-mitos yang dipercayai masyarakat Desa Kajen saat *Syuronan*?

Beberapa pertanyaan ini nantinya diajukan oleh peneliti kepada informan yang telah dipilih. Adanya pedoman wawancara ini diharapkan dapat mempermudah dalam mencari data dari lapangan. Data yang diperoleh nantinya juga dapat dipercaya dan benar adanya.

3. Analisis Komponensial

Pada analisis komponensial yang dicari untuk ditemukan adanya perbedaan dalam domain atau kesenjangan yang sangat berbeda dalam domain. Kesenjangan data yang diperoleh dapat dilihat oleh peneliti mulai dari awal sampai sekarang dalam pelaksanaan tradisi *Syuronan*. Data tersebut dicari melalui observasi, wawancara lanjutan atau dokumentasi pilihan (Sugiyono, 2018).

Data dari hasil observasi berupa pengamatan langsung ke tempat di mana terjadi tradisi, mitos, dan ritual *Syuronan* berlangsung. Setelah itu wawancara dengan para pelaku ritual, sesepuh desa, perangkat desa, panitia *Syuronan*, dan keturunan langsung dari Syekh Ahmad Mutamakkin yang paham betul tentang tradisi, mitos dan ritual *Syuronan*. Lalu peneliti juga melakukan dokumentasi pilihan berupa suara rekaman wawancara dari informan yang telah ditentukan, foto-foto tradisi, dan ritual dari awal sampai akhir. Serta tempat-tempat yang diyakini munculnya mitos *Syuronan*.

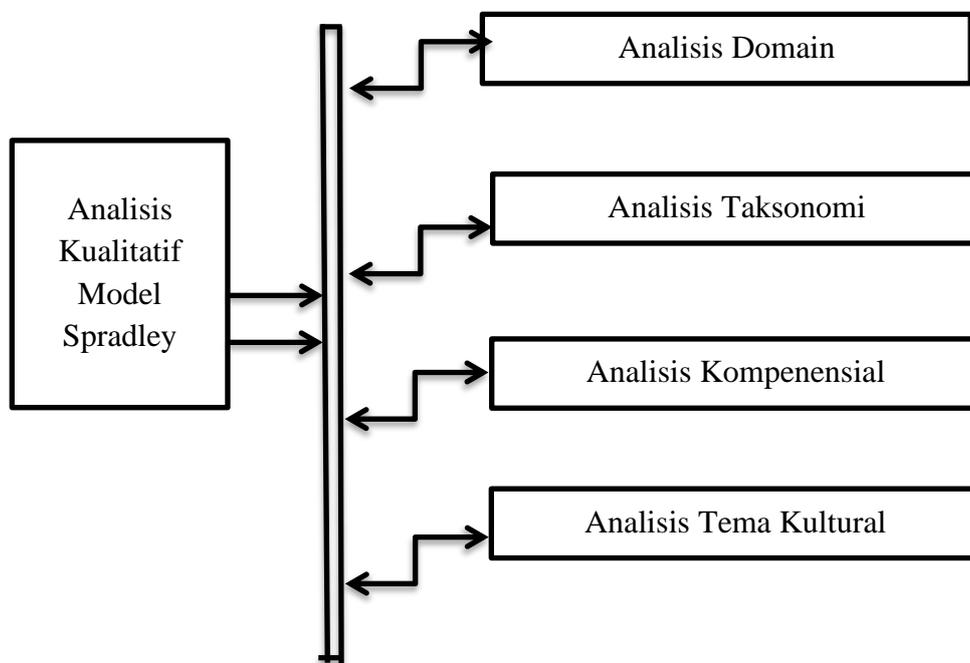
Data yang diperoleh dari observasi, wawancara lanjutan menunjukkan adanya kesenjangan dari ritual yang ada di dalam tradisi *Syuronan*. Data yang menunjukkan adanya kesenjangan salah satunya dapat dilihat dengan adanya ritual Dayak-dayakan atau Arak-arakkan pada tahun 1950-an, dan mulai setelah tahun itu ritual tersebut ditiadakan dan menghilang dengan perkembangan zaman. Ritual ini tergantikan dengan adanya karnaval yang diadakan dihari terakhir tradisi *Syuronan* berlangsung. Pada kenyataannya acara karnaval masih berubah menjadi kirab budaya.

4. Analisis Tema Kultural

Menurut Faisal analisis tema kultural ialah upaya dalam mencari “benang merah” yang mengintegrasikan lintas domain yang ada. Setelah didapatkan “benang merah” dari analisis domain, taksonomi, dan komponensial, kemudian akan disusun suatu kontruksi situasi sosial

atau objek penelitian yang jelas. Hal ini yang nantinya dapat peneliti gunakan untuk menarik sebuah kesimpulan (dalam Sugiyono, 2018).

Gambaran dan bermacam pola tertentu yang sudah ditentukan kemudian dikaitkan dan direka-reka sehingga menghasilkan gambaran yang lengkap dari segala data yang terkumpul. Data tradisi, ritual, dan mitos *Syuronan* seperti khataman, mencuci benda pusaka, mandi pada saat malam 1 *Syuro* di sendang Syekh Ahmad Mutamakkin, dan lain sebagainya. Selanjutnya akan dikonfirmasi kebenarannya dengan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilaksanakan. Sehingga tahap akhir yakni penarikan kesimpulan dari “benang merah” yang sudah ditemukan.



Gambar 3.1 Model Teknik Analisis Data Kualitatif Menurut Spradley (dalam Sugiyono, 2018).

BAB IV

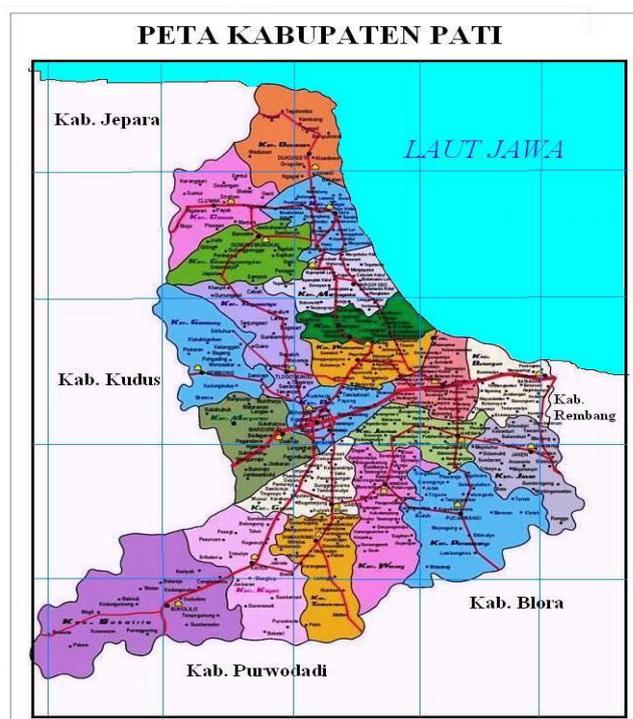
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Tradisi *Syuronan* menjadi salah satu tradisi yang dilaksanakan di Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah. Desa ini lebih terkenal dengan julukan *Kampung Santri*. Keberadaan desa ini jauh dari keramaian kota yang jaraknya 18 KM sebelah utara dari Kota Pati. Desa Kajen memiliki banyak pondok pesantren yang didirikan oleh para kiai sekaligus keturunan langsung dari Syekh Ahmad Mutamakkin. Jika diperkirakan ada 50 pondok pesantren dengan pemilik dan yayasan yang berbeda, dan fokus yang berbeda juga, ada yang lebih fokus dengan kitab kuning, dan ada juga yang fokus untuk menghafalkan Al-Quran.

Kabupaten Pati berada di bagian timur dari Provinsi Jawa Tengah di daerah pantai utara pulau Jawa. Secara administrative Kabupaten Pati memiliki luas wilayah 150.368 Ha yang terdiri dari 21 kecamatan, 401 desa, 5 kelurahan, 1.106 dukuh serta 1.474 RW dan 7.524 RT. Kabupaten Pati merupakan salah satu dari 35 daerah kabupaten/ kota di Jawa Tengah bagian timur, terletak diantara 1100,50-1110,15 bujur timur dan 60,25-70,00 lintang selatan. Batas wilayah Kabupaten Pati sebelah utara berbatasan dengan daerah Jepara dan Laut Jawa, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kudus dan Kabupaten Jepara, bagian selatan berbatasan dengan Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Blora, sebelah timur berbatasan langsung dengan Kabupaten Rembang dan Laut Jawa.

Kabupaten Pati memiliki beberapa tempat yang dapat dijadikan tempat untuk pariwisata yang menarik. Hal ini akan menambah pemasukan perekonomian dan daya tarik tersendiri. Beberapa tempat ini terletak di daerah-daerah pegunungan yang memang banyak sumber mata pencaharian perkebunan. Wisata yang ada di Kabupaten Pati cenderung mengarah ke pegunungan di daerah Gembong. Beberapa wisata lain yang terletak di pepesir pantai juga tidak kalah banyak, wisata yang ada berupa tempat foto-foto yang ada di pinggiran pantai yang memang ada budidaya tanaman mangrove. Wisata-wisata ini dikelola oleh pemerintah daerah masing-masing.



Sumber: Website Resmi Pemerintah Kabupaten Pati (G65)
Gambar 4.1 Peta Wilayah Kabupaten Pati

Kabupaten Pati merupakan daerah yang strategis di bidang sosial, ekonomi, budaya, dan mempunyai potensi sumber daya alam dan sumber daya

manusia yang dapat dikembangkan dalam segala aspek, seperti pertanian, perikanan, peternakan, pertambangan atau penggalian, perindustrian, dan pariwisata. Potensi utama yang diperoleh dari Kabupaten Pati adalah pertanian potensi ini cukup luas, mulai dari perkebunan, pertanian pangan, kehutanan, dan lain sebagainya. Pengembangan pariwisata di Kabupaten Pati melalui letak geografis, kondisi alam, dan peninggalan sejarah seperti Waduk Gunungrowo, dan Goa Pancur.

Perbandingan antara luas wilayah dan penduduk di Kabupaten Pati dapat dikategorikan sebagai salah satu wilayah yang padat penduduk dengan perhitungan data tahun 2014 penduduk Kabupaten Pati berjumlah 1.235.000 jiwa. Kabupaten Pati secara umum memiliki kepadatan penduduk 830 jiwa per km².

Jumlah penduduk Kabupaten Pati pada akhir tahun 2005 berdasarkan hasil F4B adalah 1.225.423 yang terdiri dari laki-laki berjumlah 600.927 dan perempuan berjumlah 620.579. Data pada tahun 2006 menunjukkan penduduk Kabupaten Pati berjumlah 1.243.207 yang terdiri dari laki-laki berjumlah 613.628 dan perempuan berjumlah 629.579. Pertambahan penduduk Kabupaten Pati sebanyak 17.784 orang atau mempunyai pertumbuhan sebesar 1,45% dari kurun waktu 2005-2006. Kabupaten Pati memiliki 21 kecamatan, dari jumlah kecamatan tersebut Kecamatan Pati yang memiliki penduduk terbanyak dibandingkan dengan kecamatan yang lain yaitu sebanyak 105.159 jiwa.

Sektor penghasilan ekonomi di Kabupaten Pati didapat dari produk-produk yang dibuat oleh industri rumahan yang menjadi ciri khas Kabupaten Pati. Dari beberapa unsur yang bisa dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Pati perihal

perekonomian, salah satunya dari penghasilan yang dapat nyata dilihat ialah nelayan dan juga buruh pabrik. Beberapa dari masyarakat Kabupaten Pati juga bercocok tanam dan memiliki lahan persawahan yang cukup luas. Dilihat dari beberapa daerah di Kabupaten Pati banyak yang memiliki lahan untuk peternakan ikan, daerah ini biasanya yang mendekati laut. Selebihnya masyarakat Kabupaten Pati bekerja sebagai pekerja lepas seperti kuli bangunan, dan penjual.

Kemeriahan Tradisi *Syuronan*



Sumber: Dari Saudara Akmal Muthohar Selaku Sie. Dokumentasi Panitia *Syuro* (G66)

Gambar 4.2 Suasana Saat Tradisi *Syuronan* di dalam Makam

Tradisi *Syuronan* merupakan salah satu bentuk dari tradisi lisan yang dikaji dalam bidang antropologi sastra. Bentuk dari antropologi sastra dalam *Syuronan* ini bukan hanya mengenai tradisinya saja, tetapi juga dalam segi mitos dan ritual ikut serta menyempurnakan adanya tradisi yang telah bertahun-tahun ada. Tradisi ini sudah diwariskan sejak lama oleh para sesepuh Desa Kajen. Dalam pelaksanaannya dari tahun ke tahun terdapat perubahan yang

menyesuaikan perkembangan zaman. Hal ini dilakukan supaya masyarakat Desa Kajen dapat melestarikan tradisi ini baik secara lisan maupun secara tindakan.

Bagi masyarakat desa Kajen tradisi *Syuronan* seakan-akan menjadi hal yang wajib untuk selalu dilakukan. Karena ini tradisi yang sangat ditunggu-tunggu dan selalu dapat menciptakan suasana yang sangat religius. Bukan hanya tradisi *Syuronan* yang bernuansa islami saja yang diciptakan oleh masyarakat desa Kajen, tetapi biasanya para pemuda dan bapak-bapak yang sudah terbentuk dalam kepanitiaan sendiri membuat acara yang menyatukan antara masyarakat dan para santri yang ada di Desa Kajen dalam Pasar *Ambyar*.

Data: 6

“Ide pasar ambyar timbulnya dari peristiwa yang dilakukan anak muda sekarang itu dia lupa pada dirinya, artinya nek seng tahun baru nasional sampai dia datang di kota Pati hujan-hujan kok dimeno ngono, sementara seng tahun baru untuk dirinya sendiri orang Islam itu diabaikan, terus kita membuat acara anak-anak muda itu ben luweh menyukai tahun barunya sendiri.” (Hasil wawancara dengan Bapak Shodiq, 3 Maret 2023)

“Munculnya ide pasar ambyar dari peristiwa yang dilakukan anak muda pada zaman sekarang yang melupakan dirinya sendiri, artinya kalau peringatan tahun baru nasional para anak muda cenderung lebih semangat dan sampai berkunjung ke kota, sedangkan tahun baru hijriah cenderung dilupakan dan tidak menyukainya.”

Saat acara Pasar *Ambyar* berlangsung disediakan bermacam-macam jajanan tradisional, dan berbagai minuman yang bisa diambil secara gratis, selain itu juga terdapat pertunjukan yang telah disiapkan oleh panitia. *Syuronan* juga menjadi ajang untuk masyarakat desa Kajen atau pendatang untuk berjualan berbagai macam jajanan, mainan, dan lain sebagainya selama acara tersebut berlangsung.

Adanya tradisi *Syuronan* ini tidak lepas dari sosok tokoh Waliyullah yang bernama Syekh Ahmad Mutamakkin. Beliau tokoh yang menjembatani adanya tradisi *Syuronan* ini. Syekh Ahmad Mutamakkin memiliki jasa yang sangat besar untuk menyebarkan dan mengajarkan nilai-nilai keagamaan kepada masyarakat Desa Kajen yang masih sangat awam akan hal itu. Perjuangan beliau untuk membebaskan masyarakat Desa Kajen dalam kegelapan sangatlah luar biasa, karena bentuk salah satu perjuangan beliau adalah berani diadili saat pemerintahan Kartasura di bawah kekuasaan Susuhunan Amangkurat IV sekitar tahun 1725-1726.

Makam Syekh Ahmad Mutamakkin selalu menjadi daya tarik tersendiri untuk para *Zahirin* dan *Zahirots* atau bagi para peziarah yang ingin memanjatkan doa mereka melalui perantara Syekh Ahmad Mutamakkin. Setiap hari makam tersebut tidak pernah sepi oleh pengunjung, ada yang sekadar membaca surat Yasin, Tahlil, bahkan menetap beberapa hari di sana dengan membaca *Tawasul* (Bacaan-bacaan yang dirangkai dengan menyesuaikan surat-surat atau kalimat yang disukai oleh Syekh Ahmad Mutamakkin).

Penelitian tradisi *Syuronan* yang dilakukan di Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati menghasilkan beberapa data yang telah didapat melalui adanya observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data-data yang sudah dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai informan akan disajikan secara lengkap di bagian lampiran. Data yang didapat dari hasil lapangan berjumlah 86, terdiri dari tradisi (5), mitos (6), dan ritual (5) yang nantinya akan dibahas lebih detail di

bagian analisis data. Tabel berikut ini merupakan data yang didapatkan dari beberapa informan.

Tabel 4.1 JUMLAH DATA

Keterangan temuan kode data dalam penelitian ini:

D : Data Wawancara

G : Data Gambar

T : Data Foto Teks

NO	URAIAN	DATA	KETERANGAN	JUMLAH	KODE DATA
1.	Tradisi	55	Ziarah Makam Syekh Ahmad Mutamakkin	12	D16, D52, D25, D20, D53, D26, D58, D35, D27, G67, G68, G69
			Pembukaan Haul	12	D5, D21, D17, D59, D60, D7, D2, D36, D22, G70, G71, G72
			Pasar <i>Ambyar</i>	11	D28, D54, D9, D55, D56, D10, D11, D57, G73, G74, G75

			Buka dan Lelang <i>Slambu</i>	11	D28, D27, D38, D29, D39, D30, D40, D31, G76, T77, G78
			<i>Manaqib</i> Penutup	9	D43, D61, D44, D62, D45, D63, D64, D46, T79
2.	Mitos	13	Larangan Memakan Ikan <i>Mladang</i>	2	D3, D47
			Pertunjukan Wayang Dewa Ruci Tanpa Alat Musik Gong	2	D41, D12
			Khasiat Kain <i>Slambu</i> di Makam Syekh Ahmad Mutamakkin	2	D33, D13
			Turun Dari Kendaraan Ketika Melewati Makam Syekh Ahmad Mutamakkin	2	D14, D18
			Syekh Ahmad Mutamakkin Memiliki Dua Ekor Anjing	2	D49, D15
			Khasiat Sumur Syekh	3	D42, D48,

			Ahmad Mutamakkin		G80
3.	Ritual	16	Mandi dan Mencuci Benda Pusaka	3	D50, D23, G81
			Membaca Surat Yasin, Tahlil, dan <i>Tawassul</i> .	3	D33, D65, T82
			Arak-arakan atau Dayak-dayakan	3	D19, D4, G83
			Pembacaan <i>Manaqib</i>	2	D38, D44
			Khataman Al-Qur'an	5	D24, D51, G84, G85, G86
JUMLAH DATA					86

Tradisi *Syuronan* biasanya dilaksanakan setiap tanggal 10 *Syuro*, tanggal tersebut ditetapkan untuk memperingati haul Syekh Ahmad Mutamakkin puncak acaranya pada tanggal 10 *Syuro*, biasanya puncak acara diisi dengan khataman Al-Qur'an *bil Ghoib* dan kirab budaya pada siang hari. Sebelum tanggal 10 *Syuro*, mulai tanggal 1-9 *Syuro* telah diadakan berbagai acara. Selama acara *Syuronan* ini berlangsung masyarakat desa Kajen pantang untuk menyewa pertunjukan rakyat yang ada alat musik Gong. Alasan larangan tersebut tidak terlalu jelas, tetapi jika dilanggar pasti terjadi hujan angin yang membuat cemas masyarakat desa Kajen.

Data: 1

“Tradisi Syuro istilah e haul lah yo, perkorone yo wafat e mbah Mutamakkin yo pas Syuro ngono. Makane pas haul e mbah Mutamakkin yo pas tanggal 9-10 Syuro iku. Syuronan yo didarani haul mbah Mutamakkin. (Hasil wawancara Mbah Mulyadi, 3 Maret 2023)

“Tradisi Syuronan istilahnya adalah haul, adanya Syuronan ya karena wafatnya mbah Mutamakkin waktu Syuro. Makanya waktu haulnya mbah Mutamakkin memang diperingati 9-10 Syuro itu. Syuronan itu ya tidak lain memeringati haul mbah Mutamakkin.”

Tradisi *Syuronan* tidak akan pernah ada tanpa adanya seseorang yang sangat berjasa bagi masyarakat desa Kajen, beliau ialah Syekh Ahmad Mutamakkin. Peneliti menyoroti tradisi ini memang sangat erat kaitannya dengan salah satu kekasih Allah yang telah mengubah desa Kajen menjadi desa yang sangat agamis. Meskipun jarak masa kejayaan dan wafatnya Syekh Ahmad Mutamakkin dengan masyarakat desa Kajen sangat jauh dan masih menjadi kemungkinan-kemungkinan data yang telah ada sebelum penelitian ini.

Secara garis besar belum ada penelitian dan data yang menunjukkan kapan dan siapa yang pertama kali mengadakan adanya tradisi *Syuronan*. Setiap informan yang menjawab pertanyaan tentang hal ini selalu memberi jawaban bahwa bulan *Syuro* merupakan bulan yang dipakai untuk memperingati setiap Waliyuallah yang telah wafat dan tidak diketahui kapan tepatnya. Data yang diperoleh oleh peneliti menunjukkan adanya pejelasan tentang tradisi *Syuroonan* beserta perkembangan dan perubahannya mulai tahun 1950-an. Tradisi *Syuronan* juga menjadi ajang untuk memeriahkan peringatan tahun baru hijriah yang sudah mulai tidak diperhatikan oleh masyarakat.

a. Prosesi Tradisi *Syuronan* di Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati

Prosesi yang dimaksudkan dalam penelitian ini mulai dari pembukaan, pelaksanaan, dan penutupan. Ketiga hal itu dilakukan dengan berurutan dan dilaksanakan bersama oleh masyarakat Desa Kajen baik di dalam makam Syekh Ahmad Mutamakkin maupun di balai desa dan sepanjang jalan di Desa Kajen. Setelah mengetahui prosesi tradisi *Syuronan* di Desa Kajen, maka dapat diketahui bahwa salah satu bentuk tradisi lisan ini dapat menjadi pembelajaran untuk pihak sekolah, seluruh masyarakat Desa Kajen dan sekitarnya.

B. Ziarah Makam Syekh Ahmad Mutamakkin

Ziarah ke makam Syekh Ahmad Mutamakkin dilakukan bukan hanya disaat tradisi *Syuronan* berlangsung saja, tetapi juga bisa kapanpun. Ziarah ini dilakukan bukan hanya untuk masyarakat Desa Kajen saja, tetapi juga untuk seluruh masyarakat yang ingin ziarah ke makam. Saat tradisi *Syuronan* berlangsung sistem ziarah di makam juga berbeda dengan hari-hari biasanya.

Data: 16

“Nah sekarang pertanyaannya bagaimana Kajen bisa semeriah itu, karena adanya Syekh Ahmad Mutamakkin keturunan dari Pangeran Benowo itu urutannya sampai ke Joko Tingkir. Adanya acara *Syuronan* itu supaya perjuangan mbah Mutamakkin itu bisa dikenang oleh masyarakat, kiai-kiai itu berharap masyarakat bisa menegnang perjuangan beliau dengan adanya acara *Syuro* ini. Lama-kelamaan peringatan ini menjadi acara besar dan sangat ramai.” (Hasil wawancara Mbah Muhsan, 4 Maret 2023).

1) Persiapan

Sebelum acara ziarah pada tradisi *Syuronan* ini dilaksanakan, para anggota panitia *Syuro* dan pihak makam membuat strategi dan mengatur sistem keluar-masuk makam Syekh Ahmad Mutamakkin.

Data : 52

“Persiapannya ya itu mbak, paling mengatur pintu masuk untuk para peziarah supaya bisa tertib, dan untuk kenyamanan para peziarah.” (Hasil wawancara dengan Saudari Anis, 13 Maret 2023)

Sistem yang dibuat oleh pihak terkait dari mulai dipisahinya pintu keluar dan pintu masuk baik untuk para peziarah perempuan maupun laki-laki.

Data : 25

“*Kanggo persiapannya yo paling mengatur sistem keluar dan masuk ke pintu makam Syekh Ahmad Mutamakkin. Biasane iki yo diatur pihak makam, panitia Syuro karo sing bersangkutan.*” (Hasil wawancara dengan Bapak Ridwan, 9 Maret 2023)

“Untuk persiapannya ya paling mengatur sistem keluar dan masuk ke pintu makam Syekh Ahmad Mutamakkin. Biasanya ini ya diatur oleh pihak makam, panitia *Syuro* dan yang bersangkutan.”

Untuk sistem keluar dan masuk bagi para peziarah perempuan pintuk masuk ke makam akan dialihkan melalui pintu belakang makam yang sekaligus berdampingan dengan tempat untuk berwudu, dan untuk pintu keluar bagi para peziarah perempuan berada tepat di pintu bagian depan makam Syekh Ahmad Mutamakkin. Sistem pintu masuk dan keluar bagi para peziarah laki-laki bersebelahan, hal ini dikarenakan para peziarah laki-laki lebih mudah diatur.

Data: 20

“Keamanan yang dilakukan ya dengan mengatur sistem keluar-masuk makam supaya bisa tertib. Dalam hal ini selain bekerja sama dengan pihak

kelpolisian setempat juga berkerja sama dengan IPNU, IPPNU, BANSER, dan juga pihak-pihak terkait.” (Hasil wawancara Mas Karim, 4 Maret 2023).

2) Pelaksanaan

Saat ziarah ke makam Syekh Ahmad Mutamakkin di depan pintu masuk makam ada fasilitas yang sudah disiapkan oleh pihak makam.

Data :53

“Pihak makam selalu meyediakan buku yasin dan lain sebagainya untuk para peziarah dengan jumlah yang cukup banyak. Beberapa kali memang tempat untuk mengambil surat yasin yang sudah dicetak dipindah-pindah demi menyesuaikan pintu utama para peziarah.” (Hasil wawancara dengan Saudari Anis, 13 Maret 2023)

Ada beberapa surat Yasin yang sudah dicetak kecil dan beberapa Al-Qur’an yang siap untuk diambil dan dibaca saat meakukan ziarah ke makam Syekh Ahmad Mutamakkin.

Data : 26

“*Kuwe ndak reti a nduk gone lemari yasin yo nek ngarep kuwi ben sekirane wong ziarah iki iso langsung ngerti lan iso gampangke wong ziarah kanggo moco surat yasin sing ws disediakno nek makam.*” (Hasil wawancara dengan Bapak Ridwan, 9 Maret 2023)

“Kamu tahu kan *Nduk*, lemari untuk tempat surat Yasin ya terletak di depan itu, supaya jika ada orang yang ziarah bisa langsung tahu dan bisa memudahkan orang ziarah untuk membaca surat Yasin yang sudah disediakan di makam.”

Apabila ingin melakukan *tawassul* di makam maka harus membawa sendiri karena hal ini jarang dilakukan oleh para peziarah. *Tawassul* dilakukan untuk sarana mewujudkan sesuatu yang diinginkan. Bacaan-bacaan yang terkandung di dalam *tawassul* sudah disusun dan dipilih sesuai dengan bacaan-bacaan yang disukai oleh Syekh Ahmad Mutamakkin.

3) Penutupan

Para peziarah di makam Syekh Ahmad Mutamakkin dapat mengakhiri pelaksanaan ziarah di makam Syekh Ahmad Mutamakkin dengan memanjatkan doa yang ditujukan kepada Tuhan melalui perantara Syekh Ahmad Mutamakkin.

Data : 58

“Yo nek bar ziarah ditutup dengan uluk salam meneh koyok sing awal. Karo biasane sak durung e uluk salam didongani sek opo wahe hajat e diaturke. Doa iku yo ditujukan e tetep nek Gusti Allah nanging lewat perantara Syekh Ahmad Mutamakkin sing wis dadi Waliyuallah.” (Hasil wawancara dengan Bapak Harsono, 5 April 2023)

“Ya kalau setelah ziarah ditutup dengan membaca salam lagi seperti diawal. Biasanya sebelum membaca salam berdoa terlebih dahulu meminta apa saja hajat yang diharapkan. Doa yang dipanjatkan ditujukan untuk Allah SWT tetapi melalui perantara Syekh Ahmad Mutamakkin yang sudah menjadi seorang Waliyuallah.”

Setelah itu, para peziarah akan mengucapkan salam kembali seperti yang telah dijelaskan di atas. Terkadang juga ada beberapa orang yang menutup rangkaian acara ziarah dengan membaca sholawat. Lalu para peziarah akan pulang dan meninggalkan makam.

Data : 35

“Para rombongan yang datang biasanya mengakhiri ziarah dengan memanjatkan doa dan mengucapkan salam seperti biasanya. Biasanya juga ditutup dengan membaca sholawat.” (Hasil wawancara dengan Gus Farid, 12 Maret 2023)

Saat melakukan ziarah ke makam Syekh Ahmad Mutamakkin para peziarah perempuan dan laki-laki harus dipisah, hal ini dilakukan sudah sejak lama. Tujuan dari dipisahkannya para peziarah perempuan dan laki-laki ini untuk menambah rasa khusyuk saat berdoa. Tidak jarang ada beberapa

kelompok peziarah yang membandel dan ingin tetap bersama saat ziarah ke makam Syekh Ahmad Mutamakkin.

Data 27

“*Larangan e yo opo, dadi putra-putri gak entuk awor, orang ziarah kalau tidak dicampur itu kekhusyukan atau ketenangan itu enak. Dewe koro ziarah seng dicampur iku engko do inget-ingetan, kadang malah nek dongo kliru mergo ora tenang, ora khusyuk.*” (Hasil wawancara Bapak Ridwan, 9 Maret 2023).

“Larannngannya apa ya, jadi kalau peziarah putra-putri tidak boleh bersama, orang ziarah kalau dipisah akan lebih khusyuk atau tenang. Beda kalau ziarah yang tidak ada aturan dipisahitu nanti saling melihat satu sama lain, terkadang kalau dicampur akan menimbulkan kekeliruan saat berdoa.”

C. Pembukaan Haul

Pembukaan haul merupakan acara yang dilakukan di dalam makam Syekh Ahmad Mutamakkin. Acara ini dilakukan pada malam hari pukul 19:00 WIB. Pembukaan haul ini semacam acara yang resmi untuk menandakan bahwa tradisi *Syuronan* telah resmi dibuka dan dimulai. Acara ini juga sebagai penanda bahwa agenda acara dan tradisi lainnya yang ada di dalam tradisi *Syuronan* akan segera dilakukan.

1) Persiapan

Persiapan yang dilakukan dalam acara ini seperti pada umumnya acara tradisi yang dilakukan, adanya pembentukan panitia. Pembentukan panitia ini dilakukan satu bulan sebelum tradisi *Syuronan* dimulai.

Data : 5

“*Nek zamanku mbiyen yo ono pembentukan panitia sing diatur sak durunge syuronan dimulai. Biasane yo sewulan sak durung e, terus pembentukan panitia iki dilaksanakan nek balai desa iku ah, Nduk.*” (Hasil wawancara dengan Bapak Shodiq, 3 Maret 2023)

“Kalau zamanku dulu ya ada pembentukan panitia yang diatur sebelum *Syuronan* dimulai. Biasanya ya satu bulan sebelumnya, terus pembentukan panitia ini dilaksanakan di balai desa.”

Beberapa pihak yang terlibat dalam pembentukan anggota panitia *Syuronan* atau yang sering disebut dengan panitia haul berkerja sama dengan karang taruna, pemerintah desa, IPNU, IPPNU, BANSER, dan pihak yayasan Mutamsakkin. Sesudah panitia dibentuk setiap seksi akan menjalankan tugasnya masing-masing.

Data : 21

“Sebelum dimulai tradisi *syuronan* ini akan diadakan pembentukan panitia syuro atau orang sini menyebutnya panitia haul 10 *syuro*. Anggota dari panitia ini ya beragam, mulai dari karang taruna, muda-muda dari setiap RT, dan dari organisasi yang ada di Desa Kajen.” (Hasil wawancara dengan Saudara Abdul Karim, 4 Maret 2023)”

Tugas yang paling awal adalah menyiapkan kios atau lahan untuk para calon penjual yang nantinya akan menempati dan berdagang selama tradisi *Syuronan* berlangsung.

Data: 17

“Mbah Khozen itu yang pertama kali membuat perkembangan, orang-orang yang jualan itu dibuatkan tenda untuk nantinya disewa. kalau sekarang ya yang mengatur masalah sewa tempat atau kios ya panitia *Syuro* atau anak muda-mudi yang bertanggung jawab atas hal itu.” (Hasil wawancara Mbah Muhsan, 4 Maret 2023).

Data : 59

“*Limolas dino sak durung e Syuronan iku kaet zaman mbiyen wong-wong sing mremono iku wes teko. Wes disiapno kios-kios sing nek pinggir dalan iku, karo sing nek sawo kecil iku. Persiapan iki yo dilakukan sak durung e Syuronan leh, sing nyiapno yo songko panitia, terus engko ono duet sapon iku kanggo pemasukan dana panitia.*” (Hasil wawancara dengan Bapak Harsosno, 5 April 2023)

“Lima belas hari sebelum Syuronan dari zaman dulu orang-orang yang berjualan sudah datang. Sudah disiapkan kios-kios yang berada di pinggir jalan itu, sama yang di daerah Sawo Kecil. Persiapan ini ya dilakukan belum *Syuronan*, yang menyiapkan dari panitia, lalu nanti ada uang *sapon* buat pemasukan dana panitia.”

Persiapan yang lain juga dilakukan oleh masyarakat Desa Kajen dengan membuat bubur *Syuro*. Bubur ini dibuat pada tanggal 1-3 *Syuro* tergantung setiap individu yang ingin membuatnya.

Data : 60

“Sing gawe bubur syuro iku yo mbiyen akih, lawong syuro iku podo karo lebaran e wong kajen. Sedulur kabih podo moro kanggo ziarah dan ndelok kirab budaya. Bubur syuro koyok bubur biasa terus diwenahi dudoh santen sing isine ono tahune, tempe, pete, telor, dan lain-lain kuwih.” (Hasil wawancara dengan Bapak Harsono, 5 April 2023)

“Zaman dulu yang membuat bubur *Syuro* banyak, bulan *Syuro* itu sama dengan hari lebarannya masyarakat Kajen. Kerabat semuanya datang berkunjung untuk ziarah dan menonton kirab budaya. Bubur *Syuro* seperti bubur pada umumnya yang diberi kuah santan di dalam kuah tersebut ada isianya berupa tahu, tempe, pete, telor, dan lain-lain.”

Bubur ini seperti bubur pada umumnya, hanya saja sebagai pelengkap diberi kuah santan dan berbagai bahan didalamnya. Akan tetapi, tradisi ini sudah mulai hilang seiring bergantinya zaman.

Data: 7

“Dulu ada kearifan lokal nek tanggal siji *Syuro* ono seng gawe bubur *Syuro*. Lha iku terus diweki dudoh tahu tempe cilik-cilik terus ono cambah. Lha setelah dipraktikkan seperti itu ora kepangan dadi tengglet terus peristiwa ikus hilang dengan sendirinya.” (Hasil wawancara Bapak Shodiq, 3 Maret 2023).

“Dulu ada kearifan lokal saat tanggal 1 *Syuro* ada yang membuat bubur *Syuro*. Buur *Syuro* itu diberi kuah tahu dan tempe yang sudah dipotong secara kecil-kecil lalu ada campuran kecambahnya juga. Tradisi yang dulunya dilakukan ini secara terus-menerus ini membuat bubur *Syuro* mubazir dan akhirnya tradisi ini menghilang dengan sendirinya.”

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan dalam acara pembukaan haul ini biasanya diisi dengan pembacaan *manaqib* atau biografi dan juga sejarah dari Syekh Ahmad Mutamakkin. Pembacaan *manaqib* ini biasanya diwakili oleh salah seorang dari keturunan langsung Syekh Ahmad Mutamakkin yang paling tua, yaitu biasanya Mbah Masyfu' atau yang sering disebut dengan Yi Puk.

Data: 2

“Nek sing macakno iku yo biasane Yi Puk iku lawong sing dituakan. Manaqib iku yo koyok moco sejarah e mbah Mutamakkin iku ah nanging nagnggo bahasa arab kabih. Lha sing ngarang utowo sg gawe iku songko keturunan e mbah asli pas jaman mbiyen.” (Hasil Wawancara dengan Mbah Mulyadi, 3 Maret 2023)

“Kalau yang membacakan biasanya itu Yi Puk sebagai orang yang dituakan. Manaqib itu ya seperti membaca sejarahnya mbah Mutamakkin, tetapi menggunakan bahasa Arab semua. Untuk pengarang atau pembuat manaqib sendiri dari keturunan langsung Syekh Ahmad Mutamakkin pada zaman dulu.”

3) Penutupan

Acara penutupan dilaksanakan dengan membaca doa bersama. Hal ini bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan segala keinginan yang disemogakan segera terwujud.

Data : 36

“Sama setiap acara dalam tradisi Syuronan akan ditutup dengan doa bersama yang dipimpin oleh satu orang yang dituakan dan memiliki ilmu agama yang sudah tinggi mbak.” (Hasil wawancara dengan Gus Farid, 12 Maret 2023)

Pembacaan doa dilakukan oleh satu orang yang dituakan dan dipilih oleh pihak makam serta masyarakat Desa Kajen.

Data : 22

“Dulu ataupun sekarang sama saja mbak, setiap acara ataupun tradisi *Syuronan* penutupannya ya pembacaan doa itu.” (Hasil wawancara dengan Saudara Abdul Karim, 4 Maret 2023)

D. Pasar *Ambyar*

Pasar *Ambyar* merupakan tradisi *Syuronan* yang tercipta karena keresahan beberapa tokoh masyarakat di Desa Kajen. Tradisi ini dapat dikatakan baru terbentuk karena munculnya masalah berupa julukan Desa Kajen adalah Kota Santri perlahan memudar. Hal ini dikarenakan maraknya warung kopi yang berada di Desa Kajen sebagai salah satu bentuk mata pencaharian warga Desa Kajen, dengan begitu Desa Kajen beralih julukan menjadi Desa *Ngopi*.

1) Persiapan

Persiapan yang harus dilakukan dalam acara ini pertama pembentukan panitia. Panitia dibentuk dari berbagai macam golongan masyarakat Desa Kajen, muda-mudi, bapak-bapak, dan ibu-ibu, tentunya ketua dari panitia ini adalah Bapak Ahmad Shodiq.

Data : 8

“Seperti tradisi pada umumnya mbak, persiapan pasar *ambyar* yang paling awal ya pembentukan panitia. Panitia dibentuk seperti pada umumnya, adanya ketua dan lain-lain. Anggota dari panitia ini beragam, mulai dari generasi tua sampai generasi muda.” (Hasil wawancara dengan Bapak Shodiq, 3 Maret 2023)

Panitia yang sudah dibentuk akan menjalankan tugasnya masing-masing sesuai tanggung jawab setiap seksi. Para panitia akan menjalankan tanggung jawabnya dan berusaha untuk mensukseskan tradisi ini.

Data : 54

“Persiapan yang dilakukan ya pembentukan panitia, supaya pasar *ambyar* ini bisa berjalan dengan baik dan sukses. Pembentukan panitia ini anggotanya cenderung bebas, tua ataupun muda semuanya boleh ikut.” (Hasil wawancara dengan Saudari Anis, 13 Maret 2023)

Persiapan lain yang harus dilakukan pembuatan berbagai konsumsi yang nantinya akan disajikan secara gratis.

Data : 9

“Untuk berbagai konsumsi yang ada di pasar *ambyar* sudah disiapkan oleh ibu-ibu RT 07 RW 01 yang bertugas dan memiliki tanggung jawab. Pihak panitia juga bekerja sama dengan seluruh warung kopi yang ada di Desa Kajen untuk menyumbangkan berbagai makanan.” (Hasil wawancara dengan Bapak Shodiq, 3 Maret 2023)

Konsumsi yang dipadat berasal dari kerja sama antara seluruh pemilik warung kopi di Desa kajen dan ibu-ibu RT 07 RW 01 yang senantiasa membuat jajanan tradisional secara gratis.

Data : 55

“Inti dari acara pasar *ambyar* yang bisa saya tangkap ya makan gratis itu. Berbagai konsumsi ada mulai dari makanan tradisional, kopi, dan lain sebagainya, selain itu juga dapat membuktikan bahwa seluruh golongan yang ada di Desa Kajen dapat bersatu, baik itu masyarakat Kajen asli maupun para santri yang ada di Desa Kajen.” (Hasil wawancara dengan Saudari Anis, 13 Maret 2023)

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan dalam tradisi pasar *ambyar* ini meliputi beberapa acara yang telah disusun oleh panitia. Pasar *ambyar* dilaksanakan pada malam hari di tempat lapang milik salah satu RT yang ada di Desa Kajen.

Data : 56

“Pelaksanaan pasar *ambyar* telah disusun panitia mbak. Mulai dari acara pembukaan sampai penutupan. Setiap acara akan diisi dan dijalankan oleh satu orang yang telah diberi tanggung jawab oleh panitia pasar *ambyar*.” (Hasil wawancara dengan Saudari Anis, 13 Maret 2023)

Agenda acara yang dibuat tentu tidak sembarangan karena setiap acara yang ada di pasar *ambyar* merupakan wujud dari cerminan kehidupan masyarakat Desa Kajen.

Data : 10

“Acaranya ya seperti biasanya itu *nduk*. Ada pembukaan, pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur’an, tahlil, menyanyikan lagu Indonesia Raya, pembacaan puisi, grebek pasar *ambyar*, santunan anak yatim piatu, dan penutupnya doa.” (Hasil wawancara dengan Bapak Shodiq, 3 Maret 2023)

3) Penutupan

Tradisi pasar *ambyar* ditutup dengan pembacaan doa oleh seseorang yang sudah dipilih oleh panitia dan dianggap memiliki ilmu agama yang tinggi oleh masyarakat. Setiap acara dan tradisi dalam *Syuronan* hampir semuanya ditutup dengan pembacaan doa.

Data : 11

“Penutupnya ya paling doa sama ucapan terima kasih *nduk*, seperti penutupan acara pada umumnya kok *nduk*. Doa nantinya akan dipimpin oleh satu orang yang sudah ditunjuk oleh panitia, dan ucapan terima kasih diberikan kepada seluruh pihak yang telah membantu mensukseskan agenda acara pasar *ambyar*.” (Hasil wawancara dengan Bapak Shodiq, 3 Maret 2023)

Data : 57

“Acara ditutup dengan doa dan ucapan terima kasih. Setelah itu tidak ada apa-apa lagi para tamu undangan yang hadir ya langsung pulang, dan

panitia langsung membersihkan lokasi.” (Hasil wawancara dengan Saudari Anis, 13 Maret 2023).

E. Buka dan Lelang *Slambu*

Buka dan lelag *slambu* salah satu agenda acara dalam tradisi *Syuronan* yang ditunggu-tunggu. Acara ini dilaksanakan di dalam makam Syekh Ahmad Mutamakkin pada pukul 07.00 - 11.00 WIB.

1) Persiapan

Persiapan yang harus dilakukan dalam acara ini tidak begitu rumit. Hanya menyiapkan tempat dan sarana yang akan digunakan selama acara berlangsung. Dalam acara buka dan lelag *slambu* masih sama seperti acara pada tradisi *Syuronan* lainnya.

Data : 28

“*Persiapan e opo yo mbak, paling yo nyiapno tempat karo sarana sing meh dingo pas acara. Tempat e kan nek makam mbah mutamakkin dewe. Terus persiapan sing dilakukan yo sarana iku ah paling. Koyok sound sistem, mic, karpet, dan lain-lain mbak.*” (Hasil wawancara dengan Bapak Ridwan, 9 Maret 2023)

“Persiapannya apa ya mbak, paling ya menyiapkan tempat dan sarana yang mau dibuat saat acara. Tenpatnya kan di makam mbah Mutamakkin sendiri. Terus persiapan yang dilakukan ya menyiapkan sarananya itu. Seperti sound sistem, mic, karpet, dan lain-lain.”

Tradisi buka dan lelag *slambu* ini memiliki agenda acara yang sudah disiapkan berupa pembukaan, acara inti tradisi ini pembacaan *manaqib*, tahlil, dan lelag *slambu*. Pada acara ini tamu undangan yang hadir bukan hanya dari masyarakat Desa Kajen saja. Akan tetapi, dari berbagai daerah yang ada di sekitar Desa Kajen bahkan ada yang hadir dari luar Jawa.

Data : 37

“Tidak banyak persiapan yang dilakukan saat acara buka dan lelang *slambu*. Tradisi ini diakana di makam Syekh Ahmad Mutamakkin yang memang segala fasilitasnya sudah ada dan sudah disiapkan selama tradisi *Syuronan* berjalan.” (Hasil wawancara dengan Gus Farid, 12 Maret 2023).

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan dalam acara ini terbagi menjadi tiga sesi, sesi pertama adanya sesepuh dari keturunan Syekh Ahmad Mutamakkin yang membacakan sebuah teks biografi tentang Syekh Ahmad Mutamakkin atau yang sering disebut dengan *manaqib*.

Data : 38

“*Manaqib* biasanya dibaca satu orang yang telah ditunjuk oleh pihak makam. Seseorang yang membaca *manaqib* biasanya yang telah dianggap memiliki ilmu agama yang sangat tinggi dan dituakan oleh masyarakat. *Manaqib* yang dibaca berupa teks *Pakem Kajen*, dalam tradisi *Syuronan* memang pembacaan *manaqib* yang dibaca terpusat pada biografi Syekh Ahmad Mutamakkin.” (Hasil wawancara dengan Gus Farid 12 Maret 2023)

Data : 29

“Pembacaan *manaqib* iku yo koyok moco arab pegon biasane mbak. Ning *manaqib* sing diwoco nek tradisi *Syuronan* iku yo sing teks *pakem kajen*.” (Hasil wawancara dengan Bapak Ridwan, 9 Maret 2023)

“Pembacaan *manaqib* itu ya seperti membaca arab pegon biasanya mbak. Tetapi *manaqib* yang dibaca saat *Syuronan* itu ya yang teks *Pakem Kajen*.”

Tujuan dari pembacaan *manaqib* ini untuk mengenal dan memperingati jasa-jasa dari Syekh Ahmad Mutamakkin. Sesi kedua buka dan lelang *slambu* yang akan dilakukan oleh pihak yayasan Mutamakkin

atau pihak makam. Acara ini berjalan dengan hikmat dan sakral karena buka dan lelang *slambu* termasuk salah satu acara yang mendominasi saat *Syuronan* berlangsung.

Data : 39

“Nah acara intinya ya itu buka dan lelang *slambu* yang dilakukan oleh beberapa orang mbak. Tetapi dalam hal ini tidak harus dari keturunan Syekh Ahmad Mutamakkin saja yang berhal melepas *slambu* di makam. Akan tetapi juga para juru kunci dan orang-orang yang ditunjuk untuk membantu melepas dan mengganti *slambu* makam Syekh Ahmad Mutamakkin.” (Hasil wawancara dengan Gus Farid, 12 Maret 2023)

Data : 30

“*Yo kuwi nduk, soal lelang slambu malah luweh akih iki sing teko songko luar deso Kajen. Soale wong-wong sing nduwe bisnis kapal dan lain sebagainya iku kan wong Juwono kono kan. Ono podo wahe beberapa rombongan sing dari luar Jawa teko karena pengan melu nawar kain slambune mbah Mutamakkin sing nduweni khasiat tertentu nek kepercayaan e wong-wong ngeniku.*” (Hasil wawancara dengan Bapak Ridwan, 9 Maret 2023)

“Ya itu *nduk*, soal lelang *slambu* lebih banyak yang datang dari luar Desa Kajen karena orang-orang yang mempunyai bisnis kapal dan lain sebagainya itu kan orang Juwana sana. Ada rombongan yang dari luar Jawa juga datang karena ingin ikut menawar kain *slambunya* mbah Mutamakkin ang mempunyai khasiat tertentu yang sudah diyakini orang-orang.

Buka dan lelang *slambu* merupakan acara yang sakral karena *slambu* yang ada di makam Syekh Ahmad Mutammkin akan diganti dengan *slambu* yang baru. Setelah *slambu* berhasil diganti maka *slambu* yang lama akan dilelang dengan harga yang berbeda-beda.

3) Penutupan

Tradisi buka dan lelang *slambu* di makam Syekh Ahmad Mutamakkin ditutup dengan pembacaan doa.

Data : 40

“Acara penutupan dalam tradisi ini ya doa. Seperti penutup acara pada umumnya mbak.” (Hasil wawancara dengan Gus Farid, 12 Maret 2023)

Setelah pembacaan doa selesai masyarakat yang telah hadir dalam tradisi buka dan lelang *slambu* pulang ke rumahnya masing-masing. Akan tetapi, ada juga beberapa orang yang masih menunggu beberapa kain *slambu* yang nantinya akan dilelang dengan harga yang lebih murah.

Data : 31

“*Penutupe yo biasa iku ah mbak, didongani karo Yi Puk biasane sing ditunjuk kanngo dongani. Terus sing hadir mou do muleh nek omah e dewe-dewe*” (Hasil wawancara dengan Bapak Ridwan, 9 Maret 2023)

“Penutupannya ya biasa itu mbak, didoakan oleh Yi Puk biasanya yang ditunjuk untuk membaca doa. Lalu yang hadir tadi pulang ke rumahnya masing-masing.”

F. *Manaqib* Penutup

Manaqib penutup adalah salah satu agenda acara dalam tradisi *Syuronan*, acara ini diadakan di dalam makam Syekh Ahmad Mutamakkin. Dimulai pada pukul 20.00 – 22.00 WIB.

1) Persiapan

Persiapan yang harus dilakukan dalam acara ini membuat nasi *ambeng* atau masyarakat Desa Kajen sering menyebutnya dengan *Ambengan*. Nasi

ambeng merupakan nasi yang disiapkan di nampan dengan sajian dengan nasi putih, sambal, lalapan, lauk berupa ikan atau daging.

Data : 43

“Kalau untuk persiapan acara *manaqib* penutup di makam Syekh Ahmmad Mutamakkin itu membuat nasi *ambengan* itu lho mbak. Nasi yang ditaruh di nampan terus nanti ada lauk dan sayurannya. Nasi *ambengan* ini nantinya akan dimakam bersama-sama setelah agenda acara selesai.” (Hasil wawancara dengan Bapak Zuli 24 Maret 2023)

Akan tetapi, dalam hal ini pihak makam atau yayasan Mutamakkin tidak membuat aturan khusus dalam mengumpulkan nasi *ambeng* karena nasi *ambeng* diperoleh dari masyarakat Desa Kajen. Setiap rumah di Desa Kajen diminta mengumpulkan satu nampan nasi *ambeng* yang nantinya dikumpulkan di makam Syekh Ahmad Mutamakkin.

Data : 61

“*Manaqib* penutup iku yo gak ono persiapan piye-piye, cuma warga deso dikon gowo sego *ambengan*. Biasane yo peromah gawe siji. Sego *ambeng* sing nek nampan iku ah nduk. Terus nek wis dadi digowo nek makam engko digo mayoran nek kono.” (Hasil wawancara dengan Bapak Harsono, 5 April 2023)

“*Manaqib* penutup itu ya tidak ada persiapan apa-apa, cuma warga desa disuruh membuat nasi *ambengan*. Biasanya ya perrumah membuat satu. Nasi *ambeng* yang ditaruh di nampan. Kalau sudah siap dibawa di makam yang nantinya dimakan bersama-sama.”

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan acara *manaqib* penutup yang ada di dalam tradisi *Syuronan* dimulai dengan pembacaan *manaqib*. Pembacaan *manaqib* ini dilakukan oleh keturunan Syekh Ahmad Mutamakkin yang dituakan, dalam hal ini yang ditunjuk adalah KH. Masyfu' Dzurri.

Data : 44

“Acara yang asda dalam tradisi *manqib* penutup ini ya pembacaan *manaqib* atau biografi Syekh Ahmad Mutamakkin yang ditulis dengan tulisan arab pegon mbak. Teks *manaqib* ini juga ada berbagai versi mbak, ada yang ditulis oleh murid Syekh Ahmad Mutamakkin yang dijuluki dengan teks *Pakem Kajen*.” (Hasil wawancara dengan Bapak Zuli, 24 Maret 2023)

Data : 62

“*Nek songko tahun ke tahun yo biasane moco manqib koyok biasane iku nduk, terus engko sing teko do dungokno.*” (Hasil wawancara dengan Bapak Harsono, 5 April 2023)

“Kalau dari tahun ke tahun ya biasanya membaca *manaqib* seperti biasanya itu *nduk*, terus nanti yang datang tinggal mendengarkan.”

Selanjutnya, diadakan tahlil bersama yang bertujuan untuk mendoakan dan menghormati jasa-jasa yang telah dilakukan oleh Syekh Ahmad Mutamakkin.

Data : 45

“Setelah pembacaan *manaqib* selesai maka akan dilanjutkan dengan acara tahlil bersama. Teknisnya ya sama seperti pembacaan *manaqib* mbak, dipimpin oleh satu orang saat tahlil sudah dimulai.” (Hasil wawancara dengan Bapak Zuli, 24 Maret 2023)

Data : 63

“*Bar moco manaqib yo biasane terus dilanjut karo tahlil bareng-bareng nduk.*” (Hasil wawancara dengan Bapak Harsono, 5 April 2023)

“Setelah *manaqib* selesai dibaca lalu dilanjut dengan tahlil bersama, *Nduk*”.

3) Penutupan

Selesai membaca tahlil bersama dilanjutkan dengan acara pembacaan doa bersama. Setelah agenda acara selesai dilakukan semua

maka acara paling akhir memakan nasi *ambeng* bersama yang sudah disediakan.

Data : 64

“*Yo nek wes bar kabeh iku langsung ditutup karo doa. Terus bar iku mayoran bareng sego ambeng sing ws disiapno.*” (Hasil wawancara dengan Bapak Harsono, 5 April 2023)

“Ya kalau sudah selesai semua langsung ditutup dengan doa. Lalu setelah itu makan bersama nasi *ambeng* yang telah disiapkan.”

Masyarakat Desa Kajen percaya bahwa nasi *ambeng* dari acara *manaqib* Syekh Ahmad Mutamakkin membawa keberkahan.

Data : 46

“Acara ditutup dengan pembacaan doa dan makan bersama nasi *ambengan* yang sudah dibuat dan dikumpulkan warga desa di makam. Masyarakat Desa Kajen juga memiliki keyakinan bahwa nasi *ambeng* yang mereka makan bersama setelah acara ini selesai membawa keberkahan tersendiri.” (Hasil wawancara dengan Bapak Zuli, 24 Maret 2023)

2. Mitos dalam Tradisi *Syuronan*

Tradisi *Syuronan* memiliki beberapa mitos yang dilestarikan dan dipercayai oleh masyarakat Desa Kajen. Beberapa mitos yang masih beredar di masyarakat Desa Kajen tidak berani dilanggar karena hal ini sudah diturunkan dari tahun ke tahun secara lisan. Beberapa mitos yang ada hanya di tradisi *Syuronan* akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Larangan Memakan Ikan *Mladang*

Larangan memakan ikan *mladang* sudah ada dari beberapa tahun silam. Larangan ini memang tidak resmi tertulis, tetapi masyarakat Desa Kajen percaya bahwa larangan ini harus dipatuhi.

Data : 3

“Nek ono wong Kajen kok jarak mangan iwak mladang utowo ora jarak iku engko bakal e nduwe penyakit kulit sing angil marine” (Hasil wawancara dengan Mbah Mulyadi, 3 Maret 2023)

“Kalau ada orang Kajen yang sengaja atau tidak memakan ikan mladang akibatnya akan memiliki penyakit kulit yang sulit disembuhkan.”

Larangan keras memakan ikan *mladang* hanya berlaku untuk masyarakat asli Desa Kajen karena jika memakannya akan terserang penyakit kulit yang sulit disembuhkan.

Data : 47

“Dari saya kecil itu sudah ada larangan itu mbak, bahwa kalau orang Kajen asli tidak boleh memakan ikan *mladang* akibatnya nanti gatal-gatal *ngotem*.” (Hasil wawancara dengan Bapak Zuli, 24 Maret 2023).

b. Pertunjukan Wayang Dewa Ruci Tanpa Alat Musik Gong

Syekh Ahmad Mutamakkin menyukai perwayangan yang bercerita tentang Dewa Ruci. Akan tetapi, pada kenyataannya jarang ada yang mau mengadakan pagelaran wayang dengan tema ini.

Data : 41

“Zaman saya kecil itu memnag ada mbak. Pagelaran wayang Dewa Ruci tetapi karena tidak pakai Gong ya tidak terjadi apa-apa. Tapi bapak saya pernah cerita dulu ada pagelaran wayang Dewa Ruci itu malah pakai Gong langsung sorenya hujan deras sama anginnya kencang.” (Hasil wawancara dengan Gus Farid, 12 Maret 2023)

Pagelaran ini tidak bisa sembarang dilakukan karena masyarakat Desa Kajen percaya bahwa hal ini disukai oleh Syekh Ahmad Mutamakkin dan ada pantangan tersendiri, yaitu tidak boleh menggunakan alat musik gong saat mengadakan pagelaran

wayang. Apabila hal ini dilanggar maka akan datang angin ribut beserta hujan yang sangat deras.

Data : 12

“Soal *tanggapan* wayang Dewa Ruci itu kok memang jarang, kalau orang Kajen sendiri tidak begitu antusias ya karena adanya pantangan dan akibat yang nantinya malah membawa hal buruk *nduk*.” (Hasil wawancara dengan Bapak Shodiq, 3 Maret 2023).

c. Khasiat Kain *Slambu* di Makam Syekh Ahmad Mutamakkin

Acara lelang *slambu* saat tradisi *Syuronan* memang salah satu acara yang paling ditunggu. Biasanya orang-orang yang datang dari luar Desa Kajen yang bersemangat untuk menghadiri acara ini. Kepercayaan membeli kain *slambu* dari makam Syekh Ahmad Mutamakkin karena sugesti para pembeli yang kebanyakan memiliki usaha dibidang perkapalan dan pelaut.

Data : 32

“*Asline yo gak ono mitos opo-opo, cuma wong-wong iku sing nduwe sugesti nek tuku kain slambune mbah Mutamakkin bakal apik urip e, laris dagangan e, selamat kerjone yo macem-macem lah mbak.*” (Hasil wawancara dengan Bapak Ridwan, 9 Maret 2023)

“Aslinya ya tidak ada mitos apa-apa, hanya saja orang-orang itu yang memiliki sugesti bahwa jika membeli *slambunya* mbah Mutamakkin kehidupannya akan baik, dagangannya laris, selamat di dunia kerja, dan lain sebagainya.”

Mitos ini terbentuk karena para pembeli percaya bahwa saat kain *slambu* dari Syekh Ahmad Mutamakkin dibawa atau dipasangkan di layar kapal, maka hasilnya akan banyak dan dipercaya membawa keselamatan.

Data : 13

“Oh kalau *slambu* itu karena kain-kain yang ada di makam sering dibacakan ayat-ayat Al-Qur’an dan banyak orang yang mengaji di sana. Biasanya warga yang membeli *slambu* itu untuk menembel layar kapalnya supaya lancar, selamat dan dapat ikan banyak. (Hasil wawancara dengan Bapak Shodiq, 3 Maret 2023).

d. Turun Dari Kendaraan Ketika Melewati Makam Syekh

Ahmad Mutamakkin

Mitos yang satu ini cenderung sudah terkikis oleh kemajuan zaman. Apalagi dari tahun ke tahun jumlah peziarah semakin meningkat.

Data : 14

“...dulu saat saya kecil itu lewat di depan *maqbarohnya* mbah orang-orang ketika naik sepeda wajib turun, dan pernah ada kejadiannya orang naik andong tetapi tidak turun biasanya kudanya marah atau andongnya yang rusak, tetapi sekarang itu sedikit demi sedikit sudah hilang dan sekarang itu orang-orang hanya mengucapkan salam saja.” (Hasil wawancara dengan Bapak Shodiq, 3 Maret 2023)

Masyarakat Desa Kajen mulai tidak mempercayai mitos ini karena cenderung sudah banyak kendaraan yang lalu-lalang melewati depan makam Syekh Ahmad Mutamakkin.

Data : 18

“*Iku nek zaman mbiyen emang wong-wong do patuh, do medun songko kendaran e. Nek saiki kok ws gak usum nduk.*” (Hasil wawancara dengan Mbah Muhsan, 4 Maret 2023)

“Itu kalau zaman dahulu memang orang-orang masih mematumhinya, orang yang lewat akan turun dari kendarannya. Akan tetapi, sekarang ini sudah tidak berlaku.”

Dulu jika tidak turun dari kendaraan berupa andong maka kudanya akan tiba-tiba marah, dan bisa jadi andongnya yang tiba-tiba rusak. Saat ini masyarakat Desa Kajen tidak pernah turun dari kendaraan Ketika melewati depan makam Syekh Ahmad

Mutamakkin, tetapi cukup mengucapkan salam yang diperuntukkan oleh Syekh Ahmad Mutamakkin.

e. Syekh Ahmad Mutamakkin Memiliki Dua Ekor Anjing

Syekh Ahmad Mutamakkin dianggap kiai yang kontroversial pada saat itu. Beliau memiliki peliharaan berupa dua ekor anjing.

Data : 49

“Kisah heroik yang dari saa kecil dengar sampai sekarang ya itu mbak, Syekh Ahmad Mutamakkin punya dua anjing. Sastra lisan ini yang paling masyhur.” (Hasil wawancara dengan Ibu Fitroh, 4 April 2023)

Dari penglihatan masyarakat biasa tentu itu adalah binatang anjing, tetapi sebenarnya itu adalah perwujudan dari nafsu yang telah keluar dari tubuh Syekh Ahmad Mutamakkin.

Data : 15

“... karena badannya diikat akhirnya keluarlah nafsu yang berupa dua ekor binatang anjing.” (Hasil wawancara dengan Bapak Shodiq, 3 Maret 2023).

Ketika sudah selesai menjalankan ibadah puasa selama kurang lebih 40 hari beliau mendapatkan peliharaan yang sebenarnya adalah wujud nafsu duniawi.

f. Khasiat Sumur Syekh Ahmad Mutamakkin

Sumur Syekh Ahmad Mutamakkin berapda kurang lebih ditujuh lokasi yang berbeda. Keberadaan sumur ini tidak jauh dari

desa Kajen, ada yang terletak di Desa Cebolek, Desa Bulumanis, dan lain sebagainya. Sumur ini selalu di buka dan untuk umum.

Data : 42

“Setahu saya sumur mbah Mutamakkin ini terletak bukan hanya di daerah Kajen saja. Ada yang terletak di daerah Bulumanis, daerah Cebolek, dan beberapa daerah yang ada di sekitar Desa Kajen, Mbak.” (Hasil wawancara dengan Gus Farid, 12 Maret 2023)

Biasanya orang-orang yang datang ke lokasi sumur ini hendak mandi atau sekadar berwudu. Kepercayaan yang kuat dikalangan masyarakat Desa Kajen dan sekitarnya bahwa sumur ini mampu menyembuhkan berbagai penyakit. Bahkan penyakit yang sulit untuk diobati, seperti penyakit kulit ketika memakan ikan *mladang*.

Data : 48

“Orang-orang yang datang ke sumur Mbah Mutamakkin ya hendak mandi dan wudu. Sumur ini juga dapat mengobati penyakit kulit yang disebabkan karena memakan ikan *mladang*.” (Hasil wawancara dengan Bapak Zuli, 24 Maret 2023).

3. Ritual dalam Tradisi *Syuronan*

Setiap tradisi yang ada pastilah memiliki beberapa ritual yang harus dilakukan. Tradisi *Syuronan* juga memiliki beberapa ritual yang harus dilakukan dan sudah ditentukan. Ritual-ritual ini sudah dilakukan dari tahun ke tahun dan diwariskan dari generasi ke generasi. Berikut penjelasan mengenai beberapa ritual yang ada di tradisi *Syuronan*.

a. Mandi dan Mencuci Benda Pusaka

Saat malam 1 *Syuro* pada tengah malam masyarakat Desa Kajen dan para santri beramai-ramai menuju ke sendang Syekh Ahmad Mutamakkin. Hal ini telah dilakukan bertahun-tahun secara turun-temurun.

Data : 50

“Salah satu ritual yang dari zaman dulu sampai sekarang yang ada ya mandi pas tengah malam tepat ditanggal 1 *Syuro*, Mbak.” (Hasil wawancara dengan Ibu Fitroh, 4 April 2023)

Masyarakat Desa Kajen terbiasa melakukan hal ini, pertama kali yang dilakukan mandi bersama-sama atau orang Desa Kajen menyebutnya *Adus Papat Limo Panjer*. Kedua, para orang tua atau yang memiliki benda pusaka akan mencucinya di sendang Syekh Ahmad Mutamakkin. Masyarakat Desa Kajen percaya bahwa benda pusaka yang ditinggalkan oleh Syekh Ahmad Mutamakkin masih disimpan dan dirawat oleh keturunan langsung Syekh Ahmad Mutamakkin.

Data : 23

“.. kegiatannya itu mulai tanggal 1 *Syuro* seperti biasa itulah biasanya itu mandi di blumbang sarean itu lho, kalau orang sini sih menyebutnya *Adus Papat Limo Panjer*.” (Hasil wawancara dengan Saudara Abdul Karim, 4 Maret 2023)

b. Membaca Surat Yasin, Tahlil, dan *Tawassul*

Saat ingin melakukan ziarah ke makam Syekh Ahmad Mutamakkin para peziarah sudah disediakan oleh pihak makam Surat Yasin yang sudah dicetak kecil dengan jumlah yang banyak.

Data : 33

“*Biasane yo wong sing ziarah moco surat Yasin karo tahlil, laowng iku sing disarankan kanjeng nabi kan mbak. Nek tawassul iku cah-cah santri karo wong tertentu sing nduwe hajat.*” (Hasil wawancara dengan Bapak Ridwan, 9 Maret 2023)

“Biasanya ya orang yang ziarah membaca surat Yasin dan tahlil karena itu yang disarankan oleh Nabi Muhammad. Kalau yang membaca *tawassul* itu biasanya anak-anak santri atau orang tertentu yang memiliki hajat.”

Seluruh masyarakat yang berziarah ke makam Syekh Ahmad Mutamakkin selalu melakukan ritual ini. Baik yang datang secara individu maupun kelompok.

Data : 65

“*Nek masyarakat kene yo angger moco Yasin karo tahlil pas ziarah, nduk.*” (Hasil wawancara dengan Bapak Harsono, 5 April 2023).

“Kalau masyarakat sini memang udah terbiasa membaca surat Yasin dan tahlil saat ziarah.”

c. *Arak-arakan* atau *Dayak-dayakan*

Arak-arakan ini sekarang sudah tidak ada, ritual ini diadakan sekitar tahun 1950-an. *Arak-arakan* ini dilakukan dengan cara merias orang-orang yang ikut serta dalam ritual ini dengan cara merias diri sebagai orang-orang Dayak.

Data : 19

“Ini perkembangan pertama, dulu itu malamnya belum ada kirab budaya adanya itu *Arak-arakan* atau *Dayak-dayakan* dengan obor dan nyanyian Yamko Rambe Yamko itu.” (Hasil wawancara dengan Mbah Muhsan, 4 Maret 2023)

Setelah selesai orang-orang yang sudah dirias akan diarak sepanjang jalan menuju ke rumah bapak carek. Bukan hanya itu, tetapi orang-orang juga membawa obor dan menyanyikan lagu dari Papua.

Data : 4

“... yo koyok wong Dayak luar ngeniku ah do corang-coreng raine gowo tombak karo oncor jaman semono kan durung ono lampu..” (Hasil wawancara dengan Mbah Mulyadi, 3 Maret 2023)

“.... ya seperti orang Dayak yang wajahnya dicoret-coret, membawa tombak dan obor, kan zaman itu belum ada lampu.”

d. Pembacaan *Manaqib*

Pembacaan *manaqib* akan dilakukan oleh salah satu orang yang telah ditunjuk oleh panitia atau dari pihak makam. *Manaqib* merupakan bacaan yang berupa teks biografi namun ditulis secara Arab pegon.

Data : 38

“*Manaqib* yang dibaca berupa teks pakem kajen, dalam tradisi *Syuronan* memang pembacaan *manaqib* yang dibaca terpusat pada biografi Syekh Ahmad Mutamakkin.” (Hasil wawancara dengan Gus Farid 12 Maret 2023)

Beberapa tradisi yang ada di dalam *Syuronan* memang ada ritual membaca *manaqib*. Hal ini bertujuan untuk mengingatkan kembali perjuangan yang telah dilakukan oleh Syekh Ahmad Mutamakkin.

Data : 44

“Teks *manaqib* ini juga ada berbagai versi mbak, ada yang ditulis oleh murid Syekh Ahmad Mutamakkin yang dijuluki dengan teks *Pakem Kajen*.” (Hasil wawancara dengan Bapak Zuli, 24 Maret 2023).

e. Khataman Al-Qur'an

Khataman Al-Quran dilakukan dua kali, yaitu adanya khataman Al-Qur'an *bil Ghoib* dan khataman *bil Nadhar*. Ritual ini dilakukan di tempat yang berbeda.

Data : 24

“Rangkaian ritual yang ada di tradisi Syuronan salah satunya ya khataman atau tahtiman ini mbak. Tetapi khataman ini dilakukan dua kali dengan acara dan tempat yang berbeda.” (Hasil wawancara dengan Saudara Abdul Karim, 4 Maret 2023)

Acara khataan ini menjadi salah satu acara yang diadakan di dua tempat yang berbeda. Ada yang bertempat di makam Syekh Ahmad Mutamakkin dan ada juga yang bertempat di luar makam.

Data : 51

“Acara atau yang seperti mbak katakan tadi, ritual yang ada di *Syuronan* ini ya ada khataman yang mana ada dua khataman. Satu khataman *bil ghaib* yang khusus untuk orang-orang yang sudah khatam menghafalkan Al-Qur’an. Kedua khataman *bin nadhar* ini dilakukan oleh masyarakat Kajen dan bersifat untuk umum. Meskipun dalam pelaksanaannya anata putra dan putri harus terpisah mbak dari segi tempat.” (Hasil wawancara dengan Ibu Fitroh, 4 April 2023).

4. Relevansi Tradisi, Mitos, dan Ritual *Syuronan* dengan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Madrasah Aliah

Berdasarkan temuan prosesi melalui penelitian lapangan, adanya tradisi, mitos dan ritual dalam tradisi *Syuronan*. Terdapat bentuk dari salah satu antropologi sastra yaitu tradisi lisan yang berupa tradisi, mitos dan ritual *Syuronan* yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Dari salah wujud tradisi lisan yang berupa tradisi *Syuronan* dapat dijadikan sebuah pembelajaran budaya untuk peserta didik. Hal ini disebabkan, di dalam prosesi tradisi *Syuronan* bukan hanya terdapat mitos dan ritualnya saja, tetapi juga mengandung nilai luhur yang dapat diwariskan dan mencerminkan perilaku pelaku tradisi tersebut. Oleh sebab itu,

adanya tradisi, mitos, dan ritual *Syuronan* dapat dijadikan sebagai materi bahan ajar di Madrasah Aliyah.

Tradisi *Syuronan* yang mengandung mitos dan ritual dapat menjadi contoh bagi peserta didik untuk ikut serta menceritakan secara lisan atau tertulis keunikan tradisi apa yang terdapat di daerahnya. Materi bahan ajar yang terdapat di materi cerita rakyat pada kelas X dengan KD 3.8 membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan cerita rakyat dan cerpen, dan 4.8 mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen dengan memerhatikan isi dan nilai-nilai lisan atau tertulis. Pada KD 3.8 dan 4.8 dirasa sesuai untuk materi pembelajaran tentang tradisi yang berkembang di daerah tersebut. Hal ini disebabkan bahwa tradisi lisan termasuk salah satu bentuk dari antropologi sastra yang penyebarannya dilakukan secara lisan dan diwariskan melalui leluhur atau sesepuh.

Mengembangkan dan memperkenalkan tradisi yang terdapat di daerah peserta didik masing-masing dalam materi pembelajaran akan menambah pengetahuan serta wawasan peserta didik. Hal ini dilakukan supaya kearifan yang dimiliki masing-masing daerah dapat dilestarikan dan dikembangkan. Memperkenalkan budaya dan tradisi kepada peserta didik melalui materi pembelajaran akan berdampak menumbuhkan kepekaan dan

kepedulian peserta didik terhadap keunikan yang terdapat di daerahnya masing-masing.

Tradisi *Syuronan* ini menjadi alternatif bahan ajar untuk materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia tentang budaya lokal atau kearifan lokal. Hal ini dapat membantu pendidik untuk mewujudkan KI, KD atau capaian pembelajaran disetiap materi yang disampaikan. Adanya tradisi ini mampu menambah kegiatan belajar dan mengajar menjadi lebih inovatif dan kreatif. Pembelajaran yang dilakukan secara langsung atau di luar kelas mampu membuat peserta didik menerapkan dan mengaplikasikan materi yang sudah disampaikan oleh pendidik lebih maksimal.

Bukan hanya pihak sekolah saja yang mengupayakan cerita rakyat lokal menjadi materi pembelajaran, tetapi dari pemerintah daerah setempat juga mengupayakan supaya kebudayaan tetap dikenal masyarakat khususnya generasi bangsa. Selain pemerintah daerah setempat, para sastrawan juga berupaya membuat gambaran tentang tradisi supaya bisa dinikmati oleh seluruh masyarakat bahkan para wisatawan yang berkunjung ke daerah tersebut. Hal ini dilakukan sekaligus menjadi salah satu tujuan untuk semua pihak supaya lebih menyadari bahwa setiap daerah memiliki tradisi yang sangat unik dan harus dilestarikan.

B. Analisis Data

Berdasarkan penelitian lapangan yang sudah dilakukan peneliti selama kurang lebih dua bulan, ditemukan beberapa data yang terdapat dalam tradisi *Syuronan*. Temuan data yang telah diklasifikasikan berdasarkan prosesi tradisi *Syuronan* yakni pada tahap persiapan, pelaksanaan, dan penutupan. Setelah data diklasifikasikan, langkah selanjutnya yakni analisis data. Analisis data dijelaskan seperti berikut:

1. Prosesi Tradisi *Syuronan* di Desa Kajen Kecamatan Margoyoso

Kabupaten Pati

Pelaksanaan tradisi *Syuronan* di Desa Kajen, Pati terdiri dari beberapa deretan kegiatan atau prosesi dalam tradisi. Deretan beberapa kegiatan dalam tradisi *Syuronan* secara berurutan terdiri tiga tahap yakni, persiapan, pelaksanaan, dan penutupan. Berikut merupakan hasil analisis setelah melakukan penelitian tradisi *Syuronan* di Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.

Munculnya tradisi *Syuronan* sampai sekarang tidak ada yang tahu, beberapa data yang telah didapat oleh peneliti tidak ada yang menunjukkan informasi kapan tepatnya tradisi *Syuronan* ini dimulai. Siapa yang pertama kali mencetuskan adanya tradisi ini juga tidak dapat diketahui, data yang didapat menunjukkan tradisi *Syuronan* yang mulai berlangsung pada tahun 1950-1955. Tradisi *Syuronan* dilakukan pada bulan *Syuro*, bulan ini karena pada bulan ini diyakini sebagai bulan yang suci, umat muslim disunahkan untuk berpuasa dan tidak boleh memiliki hajat apapun bagi masyarakat

Desa Kajen sebagai bentuk penghormatan peringatan haul Syekh Ahmad Mutamakkin. temuan data yang ada menunjukkan bahwa bulan Syuro dipilih untuk memperingati haul Syekh Ahmad Mutamakkin karena bulan *Syuro* menjadi bulan yang dipilih untuk memperingati haul setiap Waliyuallah yang tidak diketahui secara pasti kapan wafatnya **D16, D34**.

Suatu tradisi yang dapat berjalan dengan lancar dan sukses pastilah membutuhkan persiapan yang matang. Begitu juga dengan tradisi Syuronan yang selalu mempersiapkan segala sesuatunya dengan matang dan penuh pertimbangan. Persipan ini dilakukan supaya deretan acara tradisi *Syuronan* berjalan dengan lancar. Persipan yang dilakukan dalam tradisi *Syuronan* yakni:

a. Ziarah Makam Syekh Ahmad Mutamakkin



Gambar 4.3 Para Peziarah Dari Berbagai Daerah

Sumber : Dari Saudara Kamaluddin Selaku Sie. Dokumentasi Panitia *Syuro* (G67)

Ziarah ke makam Syekh Ahmad Mutamakkin dilakukan bukan hanya disaat tradisi *Syuronan* berlangsung saja, tetapi juga bisa kapanpun. Ziarah ini dilakukan bukan hanya untuk masyarakat Desa Kajen saja, tetapi juga untuk seluruh masyarakat yang ingin ziarah ke makam. Saat tradisi *Syuronan* berlangsung sistem ziarah di makam juga berbeda dengan hari-hari biasanya. Masyarakat Desa Kajen selalu menyempatkan untuk

ziarah ke makam sebelum tradisi *Syuronan* dilaksanakan untuk menghindari keramaian dan berdesak-desakan dengan peziarah yang datang. Para peziarah datang ke makam Syekh Ahmad Mutamakkin saat tradisi *Syuronan* berlangsung dari tanggal 1-10 *Syuro* selalu ramai oleh peziarah. Tujuan masyarakat melaksanakan ziarah untuk mendapatkan berkah dari Allah dan *karomah* Syekh Ahmad Mutamakkin.

Tradisi ziarah ke makam Syekh Ahmad Mutamakkin dilakukan oleh masyarakat Desa Kajen dan sekitarnya. Bukan hanya masyarakat Desa Kajen saja yang ingin melakukan ziarah ke makam Syekh Ahmad Mutamakkin tetapi juga semua orang dari penjuru daerah. Orang-orang yang melakukan ziarah ke makam percaya bahwa akan mendapatkan keberkahan melalui *karomah* yang dimiliki oleh Syekh Ahmad Mutamakkin. Para peziarah yang datang saat tradisi *Syuronan* jauh lebih banyak daripada hari-hari biasanya.

Tradisi ziarah ke makam Syekh Ahmad Mutamakkin menjadi salah satu momen yang menyadarkan masyarakat untuk selalu meningkatkan rasa syukur dan ibadah kepada Allah SWT. Melalui tradisi ini dapat mengingatkan kepada masyarakat bahwa peringatan tahun baru hijriah yang sering dilupakan dan cenderung tidak menarik untuk kaum muslim, sedangkan peringatan tahun baru nasional bisa seramai dan semeriah seperti sekarang ini. Tradisi *Syuronan* menjadi pengingat bahwa merayakan tahun baru tidak harus dengan kemeriahan yang hanya bersifat duniawi, akan tetapi jauh lebih baik apabila dirayakan dengan nuansa

islami dan memumuk jiwa religius untuk terus beribadah dan meningkatkan iman.

1) Persiapan

Saat para peziarah sudah mulai berdatangan waktu tradisi *Syuronan* berlangsung, biasanya akan ada tempat berupa panggung dan juga tenda yang sengaja dipasang untuk mengantisipasi keramaian saat *Syuronan*.



Gambar 4.4 Tempat Ziarah Khusus Perempuan

Sumber : Dari Dokumen Pribadi Peneliti (G68)

Para peziarah perempuan tidak dapat langsung masuk ke dalam makam, peziarah perempuan hanya memiliki kesempatan berziarah ke makam Syekh Ahmad Mutamakkin di bagian luar makam. Berbeda dengan para peziarah laki-laki yang bisa langsung masuk ke dalam makam persis di depan makam Syekh Ahmad Mutamakkin. Peraturan ini sudah ada sejak dahulu, peraturan yang mengharuskan para peziarah perempuan dan laki-laki harus dipisah atau berbeda tempat karena untuk kenyamanan dan rasa khusyuk saat mengaji dan berdoa **D27**.



Gambar 4.5 Tempat Ziarah Laki-laki

Sumber: Dari Saudara Akmal Muthohar Selaku Sie. Dokumentasi Panitia *Syuro*(G69)

Beberapa hari sebelum para peziarah datang dari pihak panitia *Syuro* akan mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan dengan tradisi *Syuronan*. Termasuk dalam persiapan mengatur jalur keluar dan masuk ke dalam makam Syekh Ahmad Mutamakkin. Dari beberapa tahun yang lalu sistem mengatur keluar-masuk ini akan bekerja sama dengan beberapa pihak. Misalnya dari pihak panitia *Syuro* akan bekerja sama dengan BANSER, IPNU, IPPNU, dan dari pihak kepolisian setempat **D52, D25, D20**. Dalam hal ini semua pihak yang bertanggung jawab selalu berusaha untuk bertanggung jawab dari segi keamanan dan kenyamanan. Makam yang bagian perempuan akan selalu dijaga dengan ketat dan selalu ada peringatan-peringatan tertentu karena peziarah yang datang akan lebih banyak perempuan.

Tempat makam yang bagian laki-laki cenderung lebih tertib dan mudah untuk dikondisikan. Meski begitu tetap ada beberapa pihak yang menjaga dan mengarahkan. Saat beziarah ke makam

Syekh Ahmad Mutamakkin terdapat larangan yang mengharuskan para peziarah laki-laki dan perempuan harus dipisah. Hal ini dilakukan untuk menjaga kekhusyukan saat membaca surat Yasin dan memanjatkan doa. Peraturan ini sudah ada sejak dahulu kala, meskipun beberapa dari peziarah ada yang melanggar karena tetap ingin bersama saat di dalam makam. Solusi dari juru kunci makam saat ada tipe peziarah yang seperti ini hanya diperbolehkan membuka pintu sekat antara tempat laki-laki dan perempuan.

2) Pelaksanaan

Masyarakat Desa Kajen selalu menyempatkan untuk ziarah ke makam sebelum tradisi *Syuronan* dilaksanakan, untuk menghindari keramaian dan berdesak-desakan dengan peziarah yang datang. Para peziarah datang ke makam Syekh Ahmad Mutamakkin saat tradisi *Syuronan* berlangsung dari tanggal 1-10 *Syuro* selalu ramai oleh peziarah. Tujuan masyarakat melaksanakan ziarah untuk mendapatkan berkah dari Allah melalui perantara Syekh Ahmad Mutamakkin, dan berharap mendapatkan *karomah* Syekh Ahmad Mutamakkin.

Ziarah ke makam Syekh Ahmad Mutamakkin sebenarnya selalu dapat dilakukan kapan pun oleh masyarakat sekitar. Biasanya masyarakat Desa Kajen juga menjalankan ziarah saat Kamis malam Jumat dan pada saat kapanpun makam Syekh Ahmad Mutamakkin selalu ramai oleh peziarah. Keistimewaan

makam ini karena memiliki kepercayaan jika kita sedang mencari ilmu dan berkunjung ke makam Syekh Ahmad Mutamakkin maka akan mendapatkan ilmu yang berkah dan bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

Hal yang harus dilakukan ketika berziarah di makam Syekh Ahmad Mutamakkin pertama kali harus mengucapkan salam seperti ucapan salam “*Assalamu’alaikum ya Wakiyuallah Syekh Ahmad Mutamakkin*” pada umumnya orang-orang yang melakukan ziarah akan mengucapkan salam seperti tersebut. Ziarah ke makam Syekh Ahmad Mutamakkin dapat dilakukan bukan hanya saat tradisi *Syuronan* berlangsung saja, tetapi dapat dilakukan kapan saja. Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kajen saat Kamis malam Jumat berbondong-bomdong melakukan ziarah ke makam Syekh Ahmad Mutamakkin. Hal ini selalu berlangsung setiap minggu, terkadang sampai Jumat pagi juga masih ramai oleh para peziarah. Saat di luar acara tradisi *Syuronan* yang mendominasi ziarah ke makam Syekh Ahmad Mutamakkin adalah para santri di Desa Kajen dan masyarakat Desa Kajen.

Ketika para peziarah datang hal yang harus dilakukan adalah membaca surat Yasin dan tahlil atau bisa salah satu saja. Hal ini dapat dilakukan secara individu atau berkelompok. Para peziarah akan membaca surat yasin terlebih dahulu, setelah selesai dilanjutkan membaca tahlil. Tahlil yang dibaca sudah ada tata

caranya di bagian belakang buku Yasin **D53, D26**. Peziarah yang melakukan atau membaca *tawassul* biasanya membawa buku *tawassul* sendiri karena pihak makam tidak menyediakan. Ketika seseorang membaca *tawassul* maka dapat diketahui ada hajat yang ingin dilakukan atau ada suatu nazar yang harus dipenuhi. Bagi sebagian masyarakat percaya apabila membaca *tawassul* maka doa dan hajat yang diinginkan dapat terwujud dengan segera karena *tawassul* menjadi salah satu jalan upaya manusia untuk meminta kepada Tuhan. *Tawassul* yang dibaca hanya dikhususkan untuk Syekh Ahmad Mutamakkin semata-mata sebagai perantara kekasih Allah.

3) Penutupan

Para peziarah akan menutup rangkaian kegiatan ziarah dengan membaca doa. Doa yang dibaca adalah doa tahlil yang sudah ada di halaman terakhir buku Yasin. Setela itu, para peziarah mengucapkan salam sekaligus penghormatan untuk Syekh Ahmad Mutamakkin. Salam yang diucapkan ialah “*Assalamu’alaikum ya Waliyuallah Syekh Ahmad Mutamakkin*” **D58, D35**. Adab ketika keluar dari makam Syekh Ahmad Mutamakkin yang sering dilakukan dengan cara mekangkah mundur sampai posisi tubuh sudah melewati pintu utama yang ada di makam Syekh Ahmad Mutamakkin.

b. Pembukaan Haul

Pembukaan haul dilakukan di makam Syekh Ahmad Mutamakkin. Rangkaian acara akan dimulai pada pukul 19.30-22.00 WIB. Acara ini dihadiri oleh masyarakat umum, artinya bukan hanya masyarakat Desa Kajen saja yang ikut memeriahkan, tetapi juga masyarakat yang ada di sekitar Desa Kajen. Pembukaan haul akan lebih didominasi laki-laki karena acara ini dilaksanakan pada malam hari, dan setiap acara tradisi *Syuronan* tidak ada satupun acara yang akan menggabungkan antara warga atau peziarah laki-laki dan perempuan.

1) Persiapan



Gambar 4.6 Pembentukan Panitia Syuro

Sumber: Dari Saudara Kamaluddin Selaku Sie. Dokumentasi Panitia *Syuro* (G70)

Sebelum tradisi *Syuronan* dimulai akan ada pembentukan Panitia *Syuro* atau disebut juga Panitia Haul 10 *Syuro*. Panitia ini dibentuk jauh sebelum tradisi *Syuronan* dimulai, biasanya satu bulan sebelumnya **D5**, **D21**. Pembentukan panitia ini bertujuan supaya segala sesuatu yang berkaitan dengan *Syuronan* dapat berjalan dengan lancar, aman, dan nyaman. Perekrutan panitia ini dari beberapa pihak, mulai dari pemerintah desa, karang taruna,

yayasan Mutamakkin, kelompok dari setiap RT, IPNU, dan IPPNU. Acara pelantikan panitia ini dilakukan di Balai Desa Kajen, acara ini sekaligus membuat program kerja, acara, dan perencanaan pendapatan dana.

Panitia *Syuro* selalu mengusahakan yang terbaik disetiap peringatan tradisi *Syuronan*. Setiap selesai melaksanakan tradisi ini seluruh anggota panitia berkumpul dan mengadakan evaluasi. Hal ini dilakukan supaya untuk mengetahui acara apa saja yang masih bisa dipertahankan dan yang masih sesuai dengan perkembangan zaman **D24**. Kendala-kendala apa yang perlu ditindak lanjuti dengan tegas agar tahun kedepannya tidak terjadi kembali. Saat *syuronan* kendala yang hampir setiap tahun dirasakan adanya copet dan barang hilang. Kejadian ini dipicu dengan adanya keramaian yang ditimbulkan dari rombongan para peziarah. Setiap sudut tempat yang menjadi titik acara *Syuronan* selalu ada seseorang yang bertugas untuk mengingatkan keamanan diri dan barang bawaan.



Gambar 4.7 Deretan Kios-Kios *Syuronan*

Sumber: Dari Saudara Kamaluddin Selaku Sie. Dokumentasi Panitia *Syuro* (G71)

Salah satu tugas yang penting bagi panitia *Syuro* adalah mempersiapkan lahan atau kios di sepanjang jalan menuju makam Syekh Ahmad Mutamakkin untuk para penjual yang ingin berjualan selama acara *Syuronan* dilaksanakan. Penjual ini biasanya disebut dengan *Wong Mremo* oleh masyarakat Desa Kajen dan sekitarnya **D17, D59**. Orang-orang yang ingin berjualan selama acara ini akan dikenai biaya *sapon* setiap harinya. Uang *sapon* ini akan diminta oleh panitia *Syuro* yang bertugas dan setiap kios atau lahan memiliki tipe yang berbeda-beda. Ada kios yang memiliki ukuran besar maka uang sewa dan uang *sapon* juga lebih tinggi, biasanya penjual diberi kartu A. Untuk penjual yang menempati kios yang sedang dan kecil tentunya uang sewa dan uang *sapon* akan lebih rendah, biasanya diberi kartu B atau kartu C **D7**. Orang-orang yang berjualan dalam acara *Syuronan* ini selalu semangat karena para penjual memiliki kepercayaan bahwa jika setelah berjualan dalam acara *Syuronan* di Desa Kajen maka dagangan yang dijual akan laku keras.

Uang yang terkumpul dari penarikan sewa lahan atau kios ini akan digunakan untuk tambahan dana acara *Syuronan*. Hal yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan dana ini merujuk ke acara kirab budaya yang dilaksanakan diakhir acara *Syuronan*. Pada acara kirab budaya ini akan memakan dana yang cukup besar, biasanya dari pihak panitia *Syuro* akan memberikan subsidi dana

setiap RT. Tujuannya untuk menambah semangat dalam memeriahkan acara Syuronan.



Gambar 4.8 Bubur Syuro

Sumber: Dari Dokumen Pribadi Peneliti (G72)

Acara pembukaan haul ditandai dengan tradisi membuat bubur *Syuro*. Hal ini sudah ada sejak beberapa tahun yang lalu, dan belum diketahui tepatnya pada tahun kapan tradisi ini mulai dilaksanakan. Membuat bubur *Syuro* menjadi suatu keharusan bagi masyarakat asli Desa Kajen. Pembuatan bubur ini akan dilakukan pada awal bulan *syuro* dan biasanya masyarakat Desa Kajen tidak serentak dalam membuat bubur ini, akan tetapi ada beberapa warga yang membuatnya di tanggal 2-3 *syuro*. Masyarakat Desa Kajen akan membagikan bubur yang sudah siap kepada tetangga sekitar dan kerabat. Bubur ini menjadi salah satu ciri khas dalam menyambut tradisi *Syuronan*.

Bubur *Syuro* atau masyarakat Desa Kajen menyebutnya sebagai *bubur lemu* dapat dibuat dengan beberapa bahan yang harus disiapkan. Bahan-bahan yang perlu disiapkan seperti nasi putih dan

santan akan dimasak bersamaan terlebih dahulu, dan ditunggu sampai menghasilkan tekstur bubur pada umumnya. Saat nasi dan santan dimasak terlebih dahulu, hal yang perlu dilakukan ialah menyiapkan kuah yang nantinya akan disajikan bersamaan dengan nasi dan santan yang sudah dimasak. Bahan-bahan untuk membuat kuah bubur *Syuro* seperti cabe, bawang putih, bawang merah, gula, garam, santan, tahu, tempe, telur ayam, dan pete. Semua bahan tersebut dipotong kecil-kecil dan dimasak sampai matang. Saat kedua bahan sudah matang maka cara penyajiannya ditaruh di piring yang sudah diberi alas daun pisang lalu dituangkan bubur dan kuah yang sudah dibuat **D60, D7**.

Seiring berjalannya zaman bubur *Syuro* dapat ditemukan di beberapa penjual bubur yang buka pada pagi hari. Akan tetapi, bubur yang dijual tidak selengkap saat membuat bubur *Syuro* pada tradisi *Syuronan*. Tradisi membuat bubur *Syuro* mulai memudar pada saat ini karena kebiasaan masyarakat Desa Kajen yang cenderung hampir setiap rumah membuat dan memberi kepada tetangga sekitar yang akhirnya menumpuk jadi satu dan tidak dimakan. Berangkat dari kebiasaan dan pemikiran masyarakat Desa Kajen yang semakin modern maka lunturlah sudah tradisi membuat bubur *Syuro* ini.

2) Pelaksanaan

Pembukaan haul atau dapat dikatakan sebagai tanda bahwa tradisi *Syuronan* sudah dimulai dilakukan di makam Syekh Ahmad Mutamakkin. Pembukaan haul ini dihadiri oleh seluruh masyarakat Desa Kajen dan sekitarnya. Acara dalam pembukaan haul ini diisi dengan pembacaan *Manaqib* yang dipimpin oleh salah satu keturunan Syekh Ahmad Mutamakkin yang dituakan, beliau bernama KH. Muhammad Masfu' Dzuri **D2**. Pembacaan *manaqib* adalah membaca sejarah seorang tokoh lengkap dengan biografi yang telah disajikan dengan menggunakan bahasa Arab. *Manaqib* biasanya juga dibaca pada saat tertentu, seperti waktu memiliki nazar, memiliki hajat tertentu, membaca pada waktu dan hari tertentu, dan lain sebagainya.

Acara ini sebagai simbolis untuk pembukaan setiap rangkaian acara yang sudah ditetapkan. Pembukaan haul ini nantinya akan disusul dengan agenda acara yang lain, seperti:

- a. Pembukaan Haul
- b. Khataman Al-Qur'an
- c. Tahlil Bersama
- d. Buka dan Lelang *Slambu*
- e. *Manaqib* Penutup

Pembukaan haul yang telah dilaksanakan nantinya akan disusul dengan acara-acara lain yang telah ditetapkan oleh pihak panitia *Syuro* dan yayasan Mutamakkin. Tradisi *Syuronan* yang

tidak lain adalah haul simbah Ahmad Mutamakkin ini menjadi momen bagi semua kalangan warga untuk berbaur dan semakin meningkatkan iman dengan berbagai acara yang telah ditetapkan dari tahun ke tahun. Hal ini juga yang tercermin dalam tradisi pembukan haul yang ada di dalam *Syuronan*.

3) Penutupan

Penutupan dalam tradisi pembukaan haul akan dilaksanakan dengan membaca doa. Doa yang dibaca menggunakan bahasa Arab, pembacaan doa dilakukan oleh satu orang yang sudah ditunjuk oleh pihak makam dan panitia. Biasanya pembacaan doa dilakukan oleh keturunan langsung dari Syekh Ahmad Mutamakkin **D36, D22**.

Acara ini memberikan gambaran bahwa setiap tradisi memiliki ciri khas dan nilai luhur yang dapat diwariskan. Bukan hanya itu, pada tradisi ini juga dapat membuktikan adanya bentuk penelitian salah satu dari antropologi sastra yang berupa pembacaan teks *manaqib* pada saat pembukaan haul. Hal ini menunjukkan bukan hanya terdapat bentuk kebudayaan saja yang digambarkan oleh peneliti, akan tetapi juga bentuk sastra yang terdapat pada teks *manaqib*.

5. Pasar *Ambyar*



Gambar 4.9 Pamflet Pasar *Ambyar*

Sumber: <https://www.youtube.com/live/t7WsJuKuuhs?feature=share> (G73)

Pasar *ambyar* diadakan untuk menyatukan masyarakat Desa Kajen dengan para santri. Pasar *ambyar* dilaksanakan pada malam hari disalah satu tempat lapang yang ada di Desa Kajen. Acara ini dimeriahkan oleh para pemilik warung kopi yang sekaligus menjadi donator dalam acara ini. Pasar *ambyar* ini dibuat untuk menyadarkan masyarakat Desa Kajen bahwa peringatan tahun baru Hijriah sudah mulai ditinggalkan bahkan tidak menarik untuk beberapa golongan. Acara ini juga menyediakan jajanan pasar dan beberapa minuman secara gratis.

Pasar *ambyar* ada karena dilatarbelakangi oleh beberapa hal yang mejadi keresahan para tokoh masyarakat Desa Kajen. Dahulu Desa Kajen dikenal dengan julukan kota santri, hal ini karena Desa Kajen memiliki kurang lebih 50 pondok pesantren yang dikelola oleh setiap yayasan yang berbeda. Seiring berjalannya waktu Desa Kajen dipenuhi dengan warung kopi yang bisa ditemui dengan

jarak yang cukup dekat antara satu dengan yang lain. Usaha warung kopi ini muncul karena banyaknya santri di Desa Kajen yang semakin bertambah jumlahnya. Para santri ini bisa keluar dan mampir ke warung kopi saat malam hari dan saat liburan. Banyaknya warung kopi membuat masyarakat yang berada di luar Desa Kajen memberikan asumsi bahwa desa ini bukan lagi desa santri, tetapi desa kopi.

Keresahan yang lain yang tidak kalah penting untuk diperhatikan tentang bagaimana anak muda zaman sekarang memperingati tahun baru Hijriah. Peringatan tahun baru Hijriah mulai tidak diminati oleh muda-mudi entah karena acara yang monoton dan kaku atau memang hilangnya rasa ingin mendekati diri kepada Tuhan. Tradisi *Syuronan* selain menjadi peringatan untuk haul Syekh Ahmad Mutamakkin juga menjadi peringatan tahun baru Hijriah. Masyarakat Desa Kajen lupa dengan peringatan ini karena tidak adanya lagi arahan dari sesepuh yang terjun langsung untuk mengarahkan masyarakat. Sejatinya masyarakat Desa Kajen terbagi menjadi dua, yaitu masyarakat asparagus dan masyarakat abangan. Bagi masyarakat asparagus, sangat mudah untuk dapat mengerti bagaimana cara untuk memperingati tahun baru Hijriah dengan tata cara yang dianjurkan oleh agama Islam seperti membaca doa awal dan doa akhir tahun yang berada di

dalam kitab *Berzanji*. Berbeda dengan masyarakat abangan yang masih membutuhkan bimbingan lebih mengenai hal ini **D6**.

Suara-suara yang terdengar tentang hal ini membuat beberapa tokoh masyarakat di Desa Kajen menjadi resah dan ikut memikirkan bagaimana caranya asumsi masyarakat yang berada di luar Desa Kajen tidak benar adanya. Salah satu tokoh yang berperan penting dalam hal ini ialah Bapak Shodiq, beliau sekaligus pendiri grup *Burdahan* yang anggotanya bapak-bapak dari beberapa RT di Desa Kajen. Bapak Shodiq juga mendirikan sanggar keci-kecilan untuk pemuda-pemudi Desa Kajen yang ingin belajar pidato, MC, bahkan drama. Berangkat dari keresahan ini Bapak Shodiq menjadi pelopor adanya tradisi Pasar *Ambyar*. Beliau tidak kesulitan dalam mengumpulkan orang untuk mengurus acara ini karena relasinya yang begitu luas. Beliau juga ingin mengembalikan hal-hal yang telah tergerus dan hilang oleh perkembangan zaman.

1) Persiapan

Persiapan yang pertama kali dilakukan dalam mensukseskan tradisi Pasar *Ambyar* ini pembentukan panitia. Pembentukan panitia diketuai oleh Bapak Shodiq tentunya dan dibuat beberapa seksi yang dibutuhkan. Anggota panitia yang direkrut dari beberapa golongan, mulai dari bapak-bapak, anak muda, dan ibu-ibu **D8**, **D54**. Kedua, membuat proposal untuk

mencari tambahan dana yang dibutuhkan selama pasar *ambyar* berlangsung. Setelah pembuatan proposal selesai nantinya akan diedarkan oleh seksi humas dan beberapa orang yang berperan penting juga memiliki relasi luas.

2) Pelaksanaan



Gambar 4.10 Kemeriahan Pasar Ambyar

Sumber: [https://www.youtube.com/live/t7WsJuKuuhs?feature=share \(G74\)](https://www.youtube.com/live/t7WsJuKuuhs?feature=share)

Setelah semua dibuat dan dipersiapkan maka dari pihak panitia membuat agenda acara sekaligus menentukan siapa saja yang bertugas untuk membawakan acara. Adanya sambutan, MC, hiburan, dan lain sebagainya. Selanjutnya, membuat berbagai konsumsi untuk acara pasar *ambyar*, konsumsi dibuat oleh ibu-ibu dan subsidi dari para pemilik warung kopi yang ada di Desa Kajen. Konsumsi disediakan secara gratis dan berbagai macam jenis, mulai dari jajanan berupa buah-buahan, pentol, kopi, nasi kucing, kacang rebus, tersedia pula 30 ankringan gratis, dan lain sebagainya **D9, D55**.

Para tamu undangan yang datang dalam acara pasar *ambyar* bukan hanya dari masyarakat Desa Kajen saja. Akan tetapi, dari berbagai daerah seperti Desa Ngemplak, Bulumanis, Cebolek, Tayu, Gunung Wungkal, Ngagel, dan lain sebagainya. Undangan yang datang di pasar *ambyar* memang untuk umum dan tidak terbatas. Masyarakat Desa Kajen dan sekitarnya berbaaur menjadi satu dengan para santri Desa Kajen yang ikut serta meramaikan acara ini. Ini merupakan strategi yang dibaut oleh Bapak Shodiq dan kawan-kawan supaya masyarakat umum menyadari bahwa peringatan tahun baru Hijriah juga bisa semeriah peringatan tahun baru nasional. Tentunya acara peringatan tahun baru ini tetap dengan nuansa islami.

Adapun agenda acara dalam tradisi pasar *ambyar* sebagai berikut:

- a. Pembukaan
- b. Pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an
- c. Tahlil bersama
- d. Menyanyikan lagu Indonesia Raya
- e. Pembacaan puisi
- f. Grebek pasar *ambyar*
- g. Santunan anak yatim
- h. Pembacaan doa dan penutup **D56, D10**.

3) Penutupan



Gambar 4.11 Santunan Anak Yatim dan Piatu

Sumber: <https://www.youtube.com/live/t7WsJuKuuhs?feature=share> (G75)

Tradisi pasar *ambyar* ditutup dengan doa, ucapan terima kasih, santunan anak yatim piatu. Ucapan terima kasih diberikan kepada seluruh donatur dan pihak yang telah sudi membantu sekaligus mensukseskan tradisi pasar *ambyar*. Santunan ini didapat dari dana hasil menyebarkan proposal dan dari beberapa orang yang bersedia menjadi donatur **D11, D57**.

6. Buka dan Lelang *Slambu*



Gambar 4.12 Buka *Slambu* di Makam Syekh Ahmad Mutamakkin

Sumber: Dari Saudara Akmal Muthohar Selaku Sie. Dokumentasi Panitia *Syuro*(G76)

Buka dan lelang *slambu* salah satu acara yang dinanti-nanti oleh semua kalangan. Acara ini dilakukan di makam Syekh Ahmad

Mutamakkin pada pukul 07.00-11.00 WIB. Buka dan lelang *slambu* menjadi salah satu sarana untuk mendapatkan dana tambahan yang nantinya dibuat untuk kemaslahatan masyarakat Desa Kajen dan renovasi makam apabila diperlukan.

1) Persiapan



Gambar 4.13 Teks Suluk Alif atau Teks Pakem Kajen

Sumber: Dari Dokumen Pribadi Peneliti (T77)

Persiapan yang harus dilakukan dalam acara ini tidak begitu rumit. Hanya menyiapkan tempat dan sarana yang akan digunakan selama acara berlangsung. Dalam acara buka dan lelang *slambu* masih sama seperti acara pada *tradisi* Syuronan lainnya. Persiapan yang tidak muluk-muluk dikarenakan tempat tradisi ini berada di makam Syekh Ahmad Mutamakkin **D28, D37**.

Lelang *slambu* akan dilakukan setelah masyarakat Desa Kajen dan sekitarnya berkumpul di makam Syekh Ahmad Mutamakkin. Hal pertama yang dilakukan pihak yayasan Mutamakkin adalah melepaskan semua *slambu* yang menghiasi makam Syekh Ahmad Mutamakkin. Biasanya yang melakukan ini

bukan dari pihak keturunan langsung Syekh Ahmad Mutamakkin, tetapi dari juru kunci dan orang-orang yang bersangkutan. Ketika pelepasan *slambu* ini berlangsung akan ada satu orang yang ditunjuk dan yang bertugas untuk menjadi juru bicara. Saat lelang sudah dimulai pertama kali yang ditawarkan adalah kain hiasan batok kelapa yang berada diluar makam. Harga yang ditawarkan akan lebih murah karena posisi kain masih di luar makam.

2) Pelaksanaan



Gambar 4.14 Acara Lelang Slambu di Makam Syekh Ahmad Mutamakkin

Sumber: Dari Saudara Akmal Muthohar Selaku Sie. Dokumentasi Panitia *Syuro*(G78)

Lelang *slambu* akan dilakukan setelah pembacaan *manaqib* dan tahlil bersama. *Manaqib* yang dibaca dalam acara ini adalah teks *Pakem Kajen* yang tidak lain adalah biografi dari Syekh Ahmad Mutamakkin. Ritual ini beberapa tahun ke belakang sudah hilang, dan baru dilakukan lagi dua tahun terakhir. Tahapan acara lelang *slambu* hampir sama dengan pembukaan haul **D38, D29**.

Selanjutnya, lelang akan dilakukan dengan menawarkan kain *slambu* yang berada tepat di makam Syekh Ahmad

Mutamakkin. Kain *slambu* yang ditawarkan akan berbeda jenis, bentuk, dan harga. Ada juga kain *slambu* yang bertuliskan ayat Al-Qur'an ataupun tulisan dari bacaan-bacaan yang disukai oleh Syekh Ahmad Mutamakkin. Kebanyakan yang hadir di dalam acara lelang *slambu* dari luar Desa Kajen **D39, D30**.

Biasanya para pembeli kain *slambu* berasal dari daerah Juwana, Jawa Timur, Jawa Barat, dan lain sebagainya. Para pembeli kain percaya bahwa kain *slambu* yang dibeli dari makam Syekh Ahmad Mutamakkin akan membawa keberkahan dan keselamatan. Apalagi ketika yang membeli kain adalah seorang nelayan, pelaut, ataupun seseorang yang memiliki bisnis di laut. Kepercayaan para pembisnis ini adalah saat kapalnya dipasang dengan kain *slambu* dilayar kapal maka hasil tangkapan akan melimpah dan kapalnya akan cenderung lebih tenang saat ada ombak datang.

3) Penutupan

Tradisi buka dan lelang *slambu* ditutup dengan doa yang dibacakan oleh salah satu sesepuh yang ditunjuk oleh pihak makam. Setiap penutupan tradisi dalam *Syuronan* pasti akan ditutup dengan doa. Doa yang dibacakan menggunakan bahasa Arab, doa yang dipakai biasanya tertera dalam buka surat Yasin yang sudah dicetak, terletak di halaman terakhir **D40, D31**.

Tradisi lelang *slambu* ini menjadi gambaran bahwa adanya kebudayaan yang memiliki nilai luhur dan masih dipertahankan oleh masyarakat tertentu. Adanya perubahan dalam tradisi menunjukkan adanya pembaharuan dan pertimbangan untuk menyesuaikan perkembangan zaman. Adanya kepercayaan-kepercayaan yang dipatuhi oleh masyarakat menjadi bukti bahwa dalam tradisi lisan bukan hanya diturunkan secara lisan belaka, tetapi juga adanya unsur religi dan kepercayaan masyarakat di luar batas formal agama-agama besar. Tradisi ini juga menunjukkan adanya jalur refleksi sastra, dengan tetap menggambarkan keseluruhan dari budaya yang ada di masyarakat dan tidak selalu terpaku dalam struktur sastra saja. Setiap tradisi memiliki ritual yang berbeda-beda, begitu juga ritual yang terdapat di dalam tradisi lelang *slambu* ini. Adanya ritual dalam tradisi ini menunjukkan dari salah satu jenis ritual faktitif, yang menggambarkan adanya produktivitas dan perlindungan. Ritual semacam ini berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dari suatu masyarakat.

7. *Manaqib* penutup



Gambar 4.14 Teks *Manaqib*
 Sumber: Dari Dokumentasi Pribadi Peneliti (T79)

Manaqib merupakan acara yang diadakan di daam makam Syekh Ahmad Mutamakkin. *Manaqib* merupakan suatu teks biografi yang ditulis dengan menggunakan tulisan Arab pegon. Tulisan Arab pegon merupakan tulisan Arab diakritik yang digunakan untuk menuliskan bahasa Jawa. Dalam hal ini manaqib yang dibaca adalah teks biografi tentang Syekh Ahmad Mutamakkin.

Acara *manaqib* ini diadakan pada pukul 20.00-22.00 acara ini menjadi acara penutup untuk tradisi *Syuronan* yang diadakan di dalam makam Syekh Ahmad Mutamakkin. Acara *manaqib* penutup dihadiri oleh berbagai golongan, mulai dari para santri di Desa Kajen, masyarakat Desa Kajen dan sekitarnya. Seperti agenda acara tradisi *Syuronan* lainnya, acara ini juga didominasi oleh peziarah laki-laki. Malam terakhir tradisi *Syuronan* akan lebih

banyak para peziarah yang datang. Di depan makam Syekh Ahmad Mutamakkin akan dipenuhi dengan lautan manusia.

Pembacaan *manaqib* dalam tradisi *Syuronan* diadakan tiga kali yaitu saat acara pembukaan haul, acara buka dan lelang *slambu*, dan acara *manaqib* penutup. *Manaqib* bukan hanya diadakan di dalam makam Syekh Ahmad Mutamakkin dan pada tradisi *Syuronan* saja. Akan tetapi *manaqib* juga diadakan saat menjelang acara-acara yang dianggap penting seperti sebelum acara pernikahan, sebelum berangkat ibadah haji, dan lain sebagainya. Pembacaan *manaqib* selalu dilakukan oleh orang tertentu yang sudah dianggap tinggi ilmu agamanya. Seseorang yang ditunjuk untuk membaca teks *manaqib* seperti keturunan langsung dari Syekh Ahmad Mutamakkin, seorang modin, seseorang yang sudah naik haji, dan orang yang ilmu agamanya sudah tinggi.

Tujuan membaca *manaqib* untuk mendekatkan setiap doa kepada Allah SWT. *Manaqib* memiliki beberapa jenis yang membedakan berdasarkan isinya, ada yang berisi *manaqib* tentang Syekh Abdul Qodir Al-jailani yang kitab *manaqib*nya dapat dibeli dan dijumpai di beberapa toko kitab yang ada. Acara pembukaan haul, buka dan lelang *slambu*, dan *manaqib* penutup. tradisi *Syuronan* ini *manaqib* yang dibaca adalah khusus *manaqib* yang memang sudah dibuat dan dirancang oleh salah satu keturunan

Syekh Ahmad Mutamakkin. Akan tetapi, dalam realitanya yang ikut serta dalam pembuatan *manaqib* juga dari murid Syekh Ahmad Mutamakkin, manaqib tersebut tidak lain menceritakan biografi dan juga sejarah dari Syekh Ahmad Mutamakkin.

1) Persiapan

Persiapan yang dilakukan dalam tradisi ini tidak terlalu rumit, cukup pihak makam dan panitia menyiapkan tempat dan sarana yang memadai. Hal ini dikarenakan tempat untuk tradisi *manaqib* penutup berada di makam Syekh Ahmad Mutamakkin. sehingga segala sarana sudah tersedia dengan baik **D43, D61**.

2) Pelaksanaan

Acara *manaqib* penutup diawali dengan pembukaan, pembacaan *manaqib*, dan tahlil bersama. Ritual yang harus dipersiapkan dan dijalankan dalam acara ini membuat nasi *ambeng* atau *ambengan*. Nasi *ambeng* dibuat untuk disajikan saat acara sudah selesai, dalam acara ini yang membuat nasi *ambeng* bukan dari pihak panitia atau makam, tetapi dari masyarakat Desa Kajen. Nasi *ambeng* yang dibuat sederhana dan semampunya saja, tidak ada patokan khusus **D44, D62**. Masyarakat Desa Kajen membuat nasi *ambeng* semampunya, ada yang lauknya berupa ayam, ikan, dan lain sebagainya. Lalu dilengkapi dengan sambal, lalapan, dan nasi putih. Setelah pembuatan nasi *ambeng* selesai, yang bertugas mengantarkan nasi *ambeng* ke makam Syekh Ahmad Mutamakkin

para laki-laki. Acara dimulai dan pembacaan *manaqib* sudah selesai, maka saatnya memakan nasi *ambeng* bersama-sama **D64, D46.**

Acara ini dapat memberikan gambaran bahwa adanya sastra lisan yang terdapat dibagian tradisi lisan akan terus mengalir dan dapat dilestarikan oleh masyarakat Desa Kajen sebagai salah satu ciri khas dari desa ini. Adanya teks *manaqib* dalam tradisi *Syuronan* ini akan terus dibacakan dan didengarkan oleh seluruh tamu undangan yang datang. Hal ini searas dengan konsep tradisi yang dapat diwariskan dan mengandung nilai luhur, selain itu selaras dengan teori tradisi lisan yang diturunkan secara lisan dan berkelanjutan.

3) Penutupan

Penutupan *manqib* penutup tidak jauh berbeda dengan penutupan tradisi-tradisi *Syuronan* lainnya. Penutupan dilakukan dengan membaca doa, pembacaan doa dilakukan oleh satu orang yang sudah ditunjuk oleh pihak makam dan panitia. Selanjutnya acara ditutup dengan memakan nasi *ambeng* yang sudah dibuat oleh para warga Desa Kajen. Nasi *ambeng* akan dimakan bersama-sama di teras makam Syekh Ahmad Mutamakkin. Satu nasi *ambeng* dapat dimakan empat sampai lima orang. Tradisi ini juga didominasi oleh kaum laki-laki.

2. Mitos *dalam* Tradisi *Syuronan*

a. Larangan Memakan Ikan *Mladang*

Saat masyarakat Desa Kajen memeringati dan merayakan tradisi *Syuronan* ada beberapa larangan yang tidak boleh dilakukan. Kepercayaan masyarakat Desa Kajen yang sudah mengakar dan menjadi sastra lisan yang masyhur dan tidak boleh dilanggar yakni masyarakat asli Desa Kajen tidak diperbolehkan memakan ikan *Mladang* atau ikan Lemadang. Larangan ini memang tidak ditulis secara jelas, tetapi hal ini sangat dipatuhi oleh seluruh masyarakat asli Desa Kajen tanpa terkecuali. Sebab ketika ada seseorang yang tanpa sengaja ataupun disengaja memakan ikan *Mladang* akan terkena penyakit kulit yang sulit untuk disembuhkan. Beberapa tahun silam kejadian ini memang nyata adanya. Korban yang mengalami hal ini akan kesulitan mencari obat untuk penyakit kulit yang diderita.

Mitos ini dilatarbelakangi kejadian pada zaman dahulu kala ketika Syekh Ahmad Mutamakkin masih menimba ilmu dari satu daerah ke daerah lain. Pada saat itu beliau sudah menyelesaikan pendidikannya di daerah Timur Tengah ketika ingin kembali ke tanah air beliau diantar oleh seorang murid dari bangsa jin. Murid tersebut mengatarkan beliau sampai ke tengah-tengah samudra, konon katanya sang murid mengatarkan dengan cara menggendong Syekh Ahmad Mutamakkin. Sesampainya di tengah-tengah samudra sang murid jin bertemu dengan raja jin, jin tersebut harus memilih Syekh Ahmad

Mutamakkin atau nyawanya. Bagi seorang murid ini adalah pilihan yang berat, karena disatu sisi jin tersebut ingin mengabdikan dirinya kepada gurunya, satu sisi lainnya jin tersebut harus memilih nyawanya. Akhirnya, sang jin memilih untuk mempertahankan nyawanya dan memilih bersama raja jin. Pada saat inilah Syekh Ahmad Mutamakkin ditinggalkan di tengah-tengah samudra begitu saja. Atas izin Allah SWT Syekh Ahmad Mutamakkin ditolong oleh seekor ikan yang bernama ikan *Mladang*.

Syekh Ahmad Mutamakkin ditolong dan dibawa oleh ikan *Mladang* sampai ke daerah pesisir Kabupaten Pati. Tepatnya di daerah Desa Cebolek, desa yang pertama kali dikunjungi oleh Syekh Ahmad Mutamakkin setelah terdampar dari tengah-tengah samudra. Nama Desa Cebolek diambil dari kejadian yang dialami oleh Syekh Ahmad Mutamakkin yang *jebul-jebul melek* (tiba-tiba terbangun) jadilah nama Desa Cebolek. Kejadian yang heroik inilah yang membuat masyarakat asli Desa Kajen tidak berani memakan ikan *Mladang* karena ikan tersebut yang telah menolong Syekh Ahmad Mutamakkin dari kesulitan. Apabila ada yang memakan ikan *Mladang* baik secara sengaja maupun tidak, maka akan terserang penyakit kulit yang sulit diobati. Obat yang paling mujarab untuk mengobati penyakit ini air dari sumur peninggalan Syekh Ahmad Mutamakkin **D3, D47**.

b. Pertunjukan Wayang Dewa Ruci Tanpa Alat Musik Gong

Sepanjang agenda acara tradisi *Syuronan* berlangsung masyarakat Desa Kajen sepakat tidak mengadakan pagelaran wayang. Hal ini karena Syekh Ahmad Mutamakkin menyukai perwayangan tentang Dewa Ruci. Pertunjukan wayang tidak bisa diselenggarakan sembarangan di Desa Kajen. Sebab ada pantangan yang harus dipatuhi oleh masyarakat Desa Kajen ketika ingin mengadakan pagelaran wayang tidak diperkenankan menggunakan alat musik Gong.

Ketika hal ini dilanggar akan datang angin ribut dan hujan yang sangat deras. Peristiwa seperti ini sudah pernah terjadi beberapa tahun silam saat salah satu acara *Syuronan* diisi dengan pagelaran wayang Dewa Ruci dengan menggunakan alat musik Gong. Akan tetapi, beberapa tahun lalu saat salah satu sekolah yang berada di Desa Kajen mengadakan pertunjukan wayang Dewa Ruci dengan tidak menggunakan alat musik Gong tidak terjadi bencana apa-apa **D41, D12.**

c. Khasiat Kain *Slambu* di Makam Syekh Ahmad Mutamakkin

Kepercayaan masyarakat sekitar tentang kain *slambu* yang berada di makam Syekh Ahmad Mutamakkin yang memiliki keberkahan, sebenarnya karena setiap peziarah yang datang selalu membaca ayat Al-Qur'an. Hampir setiap hari bahkan setiap jam tidak ada yang tidak membaca Al-Qur'an di makam Syekh Ahmad Mutamakkin. Para santri yang sedang menghafalkan Al-Qur'an selalu

datang ke makam berjam-jam untuk melancarkan dan menambah hafalan Al-Qur'an. Dari bacaan-bacaan yang selalu dilantunkan itulah yang dapat membuat sugesti masyarakat Desa Kajen dan sekitarnya mempercayai bahwa kain *slambu* yang ada di makam Syekh Ahmad Mutamakkin memiliki khasiat yang besar.

Suasana yang terjadi saat buka dan lelang *slambu* berlangsung sangat ramai. Akan tetapi, bagian makam Syekh Ahmad Mutamakkin yang ramai hanya di bagian makam untuk laki-laki. Pengunjung acara ini didominasi oleh para laki-laki juga, hal ini berjalan selama bertahun-tahun silam. Ketika kain yang ditawarkan tidak habis dalam satu waktu, maka akan terus ditawarkan dihari-hari berikutnya. Ketika semua *slambu* sudah dilepas dan diturunkan, maka diganti dengan *slambu* yang baru dan bersih. *Slambu* ini berfungsi untuk memperindah dan melindungi makam Syekh Ahmad Mutamakkin. Kegunaan dana yang telah diperoleh dari lelang *slambu* akan dibuat untuk kemaslahatan Desa Kajen, seperti santunan kepada fakir miskin, sunatan masal, perbaikan jalan, dan lain sebagainya **D32, D13**.

d. Turun Dari Kendaraan Ketika Melewati Makam Syekh Ahmad Mutamakkin

Ketika masyarakat sekitar melakukan ziarah ke makam Syekh Ahmad Mutamakkin akan mengucapkan salam untuk penghormatan yang diucapkan seara lisan dan pelan. Salam yang dilakukan bertujuan untuk mengingatkan kepada semua bahwa adanya *waliyuallah* yang

harus dihormati. Saat melewati depan makam Syekh Ahmad Mutamakkin baik ketika berjalan kaki maupun naik kendaraan juga dianjurkan untuk mengucapkan salam. Hal ini diyakini bahwa pada zaman dahulu ketika seseorang melewati depan makam dan tidak turun maka kendaraannya akan rusak, atau ketika andong melewati depan makam dan pemiliknya tidak turun kudanya akan marah. Cukup ucapkan salam berupa “*Assalamu’alaikum ya waliyuallah syekh ahmad mutamakiin*”.

Pada kenyataannya zaman sekarang banyak yang sudah menyepelekan larangan atau mitos tersebut. Masyarakat sekitar yang melewati depan makam tidak ada lagi yang turun dari kendaraan. Kemungkinan masyarakat hanya memberikan salam hormat untuk Syekh Ahmad Mutamakkin seperti di atas. Hal ini terjadi karena masyarakat banyak yang sudah mempunyai kendaraan pribadi yang berupa motor dan mobil, bukan lagi menggunakan kendaraan umum atau andong. Dilihat dari sisi lain karena makam Syekh Ahmad Mutamakkin berada di tengah-tengah desa yang akses parkirnya hanya memiliki tempat yang tidak begitu luas. Daripada menimbulkan kemacetan lebih baik masyarakat hanya mengucapkan salam di dalam hati dengan terus mengendarai kendaraannya.

Keistimewaan yang dimiliki oleh makam Syekh Ahmad Mutamakkin yang selalu menjadi daya tarik bagi para peziarah dari penjuru daerah tidak lain ingin mendapatkan berkah dan *karomah* dari

mbah Mutamakkin. Keistimewaan yang lain dari makam Syekh Ahmad yang diyakini oleh seluruh kalangan ialah ketika seseorang berproses mencari ilmu maka diajarkan datang dan berziarah ke makam beliau karena kegemaran mbah Mutamakkin sejak dahulu memperdalam keilmuan yang telah dimiliki. Maka dari itu, sugesti para santri saat masih *tholabul i'lm*i di Desa Kajen akan sering berziarah ke makam. Ketika seseorang ingin berangkat haji juga disarankan untuk berziarah terlebih dahulu ke makam supaya diberikan kemudahan dalam menjalankan seluruh rangkaian ibadah haji. Hal ini menjadi keharusan tersendiri bagi masyarakat Desa Kajen yang menunaikan ibadah haji **D14, D18**.

e. Syekh Ahmad Mutamakkin Memiliki Dua Ekor Anjing

Daya tarik dari makam Syekh Ahmad Mutamakkin tidak lepas dari kisah heroik yang telah beredar dan menjadi sastra lisan secara turun trmutun. Kisah yang dikenal oleh banyak orang bahwa Syekh Ahmad Mutamakkin memiliki binatang peliharaan berupa dua ekor anjing. Kisah ini berawal dari tirakat yang dilakukan oleh Syekh Ahmad Mutamakkin dengan cara berpuasa selama kurang lebih 40 hari. Saat beliau berbuka puasa dari tirakatnya, Syekh Ahmad Mutamakkin meminta kepada istrinya untuk memasak makanan yang paling lezat. Akan tetapi, saat menjelang waktu berbuka puasa tiba Syekh Ahmad Mutamakkin meminta bantuan kepada sang istri untuk diikat disalah satu kayu yang ada di dalam rumahnya. Ketika semua makanan sudah

disajikan dan Syekh Ahmad Mutamakkin mencium aroma makanan itu muncullah dua ekor anjing dari dalam tubuhnya, dua ekor anjing ini perwujudan dari hawa nafsu duniawi yang ada di dalam diri Syekh Ahmad Mutamakkin.

Bagi masyarakat awam yang dapat melihat dua ekor anjing milik Syekh Ahmad Mutamakkin memang hanya sekadar binatang anjing pada umumnya. Akan tetapi, jika yang melihat adalah seorang yang memiliki ilmu agama yang tinggi akan melihat kalau dua ekor anjing tersebut adalah perwujudan dari hawa nafsu yang ada di dunia. Syekh Ahmad Mutamakkin menamakan dua ekor anjing ini Abdul Qohar dan Komaruddin. Sastra lisan yang beredar dua ekor anjing ini juga pernah mengambil bakiak milik Syekh Ahmad Mutamakkin yang dilempar didlam api yang membara. Dua ekor anjing dan sepasang bakiak milik Syekh Ahmad Mutamakkin tidak ada yang terbakar oleh ganasnya api.

Dari kabar yang beredar pada saat itu ada seorang Ketib yang bernama Ketib Anom meragukan keilmuan yang dimiliki oleh Syekh Ahmad Mutamakkin. Ketib Anom juga menganggap Syekh Ahmad Mutamakkin seorang kiai yang kontroversi karena memiliki dua binatang peliharaan berupa seekor anjing dan kiai yang menyukai wayang. Akhirnya, Syekh Ahmad Mutamakkin dipanggil ke keraton Solo, pada saat itu dikuasai oleh Amangkurat III. Beliau diminta untuk bertanggung jawab atas kabar yang terdengar kencang, tetapi beliau

tidak merasa memiliki kesalahan karena begitulah cara beliau mengajarkan agama Islam kepada masyarakat Desa Kajen tanpa merusak tradisi yang sudah ada sebelumnya. Beliau saat itu akan dihukum karena kesaksian yang memberatkannya dari Ketib Anom, sampai pada akhirnya beliau ditawarkan oleh sebuah pilihan. Pilihan yang pertama seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa beliau mampu mengambil bakiak yang dilempar di api yang membara dengan utuh. Pilihan yang kedua, beliau diminta untuk menerangkan perwayangan tentang Dewa Ruci. Setelah Syekh Ahmad Mutamakkin berhasil melewati tantangan ini beliau diberi hadiah sekaligus permintaan maaf dari pihak keraton Solo, hadiah ini berupa seorang putri dari keraton Solo yang bernama Mbah Zulihah karena masyarakat Desa Kajen tidak terlalu fasih dalam berucap, istri Syekh Ahmad Mutamakkin ini lebih dikenal dengan nama Mbah Julikoh **D49, D15.**

f. Khasiat Sumur Syekh Ahmad Mutamakkin



Gambar 4.15 Sumur Syekh Ahmad Mutamakkin

Sumber: Dari Dokumentasi Pribadi Peneliti (G80)

peninggalan Syekh Ahmad Mutamakkin tersebar di tujuh daerah kurang lebih. Ada yang di daerah Desa Kajen, Cebolek, yang paling masyhur di daerah Desa Bulumanis, dan diberbagai daerah lainnya. Sumur ini layaknya sumur pada umumnya, hanya saja bangunnya cenderung lebih lebar dan tinggi sumurnya sepinggang orang dewasa. Sumur yang terletak di Desa Bulumanis bertempat di tengah-tengah pemukiman yang padat, di depan sumur itu terdapat bekas pesantren yang didirikan oleh Syekh Ahmad Mutamakkin.

Peninggalan pesantren tersebut sekarang dijadikan sebagai musala untuk masyarakat sekitar. Sumur ini telah dibangun dan disediakan beberapa keran air untuk para pendatang yang ingin mandi atau sekadar berwudu. Masyarakat sekitar percaya khasiat dari air sumur peninggalan Syekh Ahmad Mutamakkin dapat mengobati berbagai penyakit. Beberapa dari warga yang datang ke sumur tersebut membawa bunga sesajen karena suatu nazar tertentu atau karena ingin mengambil air dari sumur untuk orang yang sedang sakit **D42, D48.**

3. Ritual dalam Tradisi *Syuronan*

a. Mandi dan Mencuci Benda Pusaka



Gambar 4.16 Mandi Malam 1 Syuro di Sendang Syekh Ahmad Mutamakkin

Sumber: Dari Saudara Kamaluddi Selaku Sie. Dokumentasi Panitia Syuro (G81)

Ritual yang dilakukan sebelum acara pembukaan haul berlangsung adalah mandi dan mencuci benda pusaka. Ritual ini dilakukan tepat pada malam 1 *Syuro* di sendang peninggalan Syekh Ahmad Mutamakkin yang sering disebut sebagai *blumbang sarean*. Mandi ini dilakukan oleh masyarakat Desa Kajen dan para santri yang mondok di Desa Kajen. Semuanya berbaur menjadi satu tanpa adanya perbedaan, semua kalangan yang melaksanakan ritual ini didominasi oleh para laki-laki. Sepanjang tradisi *Syuronan* ini berjalan tidak ada perempuan yang ikut ritual mandi di *blumbang sarean* ini. Ritual ini dilakukan pada pukul 00.00 WIB sampai selesai.

Saat ritual ini dilakukan beberapa warga desa ada mencuci benda pusaka yang mereka miliki dan masih dirawat. Akan tetapi, hanya sebagian kecil saja yang melakukan hal ini karena warga desa tidak mempercayai hal-hal yang diluar kepercayaan agama Islam. Ritual ini juga seklaigus memperlihatkan saat batok kelapa yang ada di dalam makam Syekh Ahmad Mutamakkin dikeluarkan dan dicuci di *blumbang sarean*.

Setelah dicuci bersih nantinya akan dibalut kain kafan dan dijadikan hiasan di dalam makam. Batok kelapa yang sudah siap akan digantung dipinggiran tembok bagian dalam makam Syekh Ahmad Mutamakkin.

Keyakinan yang dipercayai oleh masyarakat Desa Kajen dan sekitarnya ketika melakukan ritual mandi di *blumbang sarean* akan membawa keberuntungan tertentu. Kepercayaan lain yang tertanam adalah ketika melakukan mandi pada malam 1 *Syuro* di *blumbang sarean* maka akan membuat wajah awet muda. Masyarakat Desa Kajen dan sekitarnya juga percaya bahwa ketika melakukan ritual ini akan mendapatkan tubuh yang sehat selau. Beberapa warga yang tidak dapat melakukan ritual ini di *blumbang sarean* akan melakukan mandi di rumah masing-masing pada pukul 00.00 WIB dengan harapan dan kepercayaan yang sama **D50, D23**.

b. Membaca Surat Yasin, Tahlil, dan Tawassul

Saat berziarah ke makam Syekh Ahmad Mutamakkin para peziarah disediakan beberapa surat Yasin yang sudah dicetak dengan ukuran yang minimalis, dan Al-Qur'an. Fasilitas ini bisa ditemukan di teras makam baik itu di tempat bagian perempuan maupun laki-laki. Para peziarah biasanya membaca surat Yasin dan tahlil, hal ini bisa dilakukan secara individu ataupun kelompok. Beberapa dari para pengunjung makam adalah para santri di Desa Kajen sendiri, para santri ini akan menghabiskan waktu seharian untuk menghafal Al-Qur'an di makam Syekh Ahmad Mutamakkin. Selain membaca surat Yasin dan tahlil sebagian dari para

peziarah membaca *tawassul* yang dikhususkan untuk Syekh Ahmad Mutamakkin.



Gambar 4.17 Teks *Tawassul*

Sumber: Dari Dokumentasi Pribadi Peneliti (T82)

Tawassul adalah bacaan yang dirangkai dan dibukukan lalu digandakan untuk masyarakat. Bacaan yang dikumpulkan merupakan bacaan yang disukai oleh Syekh Ahmad Mutamakkin, masyarakat percaya bahwa ketika membaca itu dengan prosedur yang telah ditetapkan dan dipercayai ilmu yang didapat akan bermanfaat dan berkah. Umumnya masyarakat atau para santri akan membaca *tawassul* yang dikhususkan untuk Syekh Ahmad Mutamakkin. *Tawassul* ini berupa membaca surat-surat yang ada di dalam Al-Qur'an dan bacaan tertentu sebagai berikut:

- a. Membaca hadroh yang dikhususkan kepada Syekh Ahmad Mutamakkin.
- b. Membaca surat Al-Fatihah sebanyak 11 kali.
- c. Membaca Al-Ikhlash sebanyak 11 kali.

- d. Membaca surat *Muawidzatain* (Al-Falaq dan An-Nas) sebanyak 11 kali.
- e. Sholawat *Ammiyah* sebanyak 11 kali.
- f. Membaca surat Al-Insyiroh sebanyak 53 kali.
- g. Membaca doa tahlil
- h. Memanjatkan doa kepada Allah SWT.

Tawasuul ini bisa dibaca kapanpun dan tidak harus di makam Syekh Ahamad Mutamakkin. Para santri akan membaca tawassul ini saat menjelang ujian tiba dan saat waktu tertentu, seperti saat mau tes membaca kitab kuning, tes membaca Al-Qur'an, dan lain sebagainya. Tujuan para peziarah melakukan ziarah makam ke Syekh Ahmad Mutamakkin memang berbeda-beda. Ada yang bertujuan untuk memenuhi nazar untuk menghatamkan Al-Qur'an. Para peziarah yang datang secara berkelompok akan membawa bunga yang pada umumnya untuk berziarah ke makam. Bunga yang biasanya dibawa akan diletakkan persis di depan makam Syekh Ahmad Mutamakkin. Akan tetapi dalam hal ini masyarakat Desa Kajen tidak terlalu memperhatikan karena bagi masyarakat Desa Kajen yang paling terpenting adalah tujuan untuk berziarah ke makam Syekh Ahmad Mutamakkin **D33, D65**.

4. *Arak-arakan* atau *Dayak-dayakan*

Ritual yang menjadi penutup dari seluruh rangkaian agenda acara tradisi pembukaan haul atau tradisi *Syuronan* ini adanya kirab budaya. Dahulu nama acara ini bukan kirab budaya, tetapi *dayak-dayakan* atau *arak-arakan*. *Dayak-dayakan* ini semacam acara penyambutan yang dilakukan oleh orang Papua, masyarakat Desa Kajen yang ikut memeriahkan acara ini akan dirias sedemikian rupa menyerupai orang-orang Papua dan menyanyikan lagu-lagu dari Papua. Awal tahun 1950-1955 acara ini masih eksis di tengah-tengah masyarakat Desa Kajen, acara ini dimulai dengan membawa obor secara ramai-ramai, lalu ada yang bersedia menjadi sepasang pengantin yang nantinya akan diarak keliling sepanjang jalan dari belakang makam Syekh Ahmad Mutamakkin yang sering disebut dengan *Sawo Kecik*, diarak ke arah rumah kepala desa. Kemeriahan acara ini dilengkapi dengan acara pertunjukan gambus. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu dari sebagian pihak masyarakat asparagus tidak menyetujui adanya pertunjukan gambus. Hal ini karena menurut masyarakat asparagus tidak cocok ketika sedang memeringati haul *waliyuallah* tetapi ada acara gambusnya. Setelah pertentangan ini, maka tahun-tahun selanjutnya penutupan acara haul diganti dengan karnaval. Baru beberapa tahun terakhir acara penutupan haul resmi diganti dengan kirab budaya **D19. D4**.

Kirab budaya yang ada diacara penutupan haul atau tradisi *Syuronan* ini dimulai dari pukul 13.00-17.00 diselenggarakan di sepanjang jalan Desa

Kajen dan sekitarnya. Adanya kirab budaya ini menjadi penanda tardisi *Syuronan* segera berakhir. Saat acara ini berlangsung masyarakat Desa Kajen melihat dan para peziarah yang datang di hari itu juga turut serta melihat di sepanjang jalan Desa Kajen. Sistem dari acara kirab budaya di Desa Kajen dengan cara setiap RT harus menyewa satu grup *marching band* atau *tongtek* (grup ibu-ibu yang menyanyikan lagu-lagu Jawa dengan alat musik tradisional), atau grup pecinta hewan, dan lain sebagainya yang menarik untuk ditonton. Sebelum keliling sepanjang jalan semua RT lengkap dengan muda-mudi dan grup pertunjukannya berkumpul dahulu di tanah lapang yang ada di dekat gapura Desa Kajen.



Gambar 4.18 Gunungan Sayur dan Buah Saat Kirab Budaya
Sumber: Dari Saudara Kamaluddin Selaku Sie. Dokumentasi Panitia *Syuro*
(G83)

Saat kirab budaya sudah selesai, masyarakat yang hadir akan memrebutkan gunungan berupa buah-buahan dan sayur-sayuran. Ritual ini dilakukan setelah kirab budaya selesai. Pembuatan gunungan buah dan sayur ini oleh salah satu pondok pesantren di Desa Kajen yang bernama pondok Al-Kausar. Perebutan gunungan buah dan sayur ini diharapkan

menjadi salah satu cara untuk bersyukur kepada Allah karena telah memberikan beberapa nikmat. Masyarakat Desa Kajen juga percaya bahwa hasil merebutkan gunung tersebut membawa berkah.

Biasanya yang membuat gunung ini dari pondok pesantren Al-Kausar, salah satu pondok di Desa Kajen yang dipimpin oleh keturunan langsung dari Syekh Ahmad Mutamakkin bernama KH. Zaki Fuad Abdillah. Gunung ini akan direbut oleh masyarakat Desa Kajen dan yang hadir di depan makam Syekh Ahmad Mutamakkin dengan harapan ketika mendapatkan buah atau sayuran dari gunung tersebut akan membawa berkah tertentu. Acara kirab budaya ini menjadi cerminan nilai luhur yang membuktikan bahwa semua golongan dapat berbaur menjadi satu untuk mewujudkan rasa syukur kepada Allah SWT. Bertambahnya nikmat yang diberikan maka sudah sepantasnya untuk menambah rasa syukur, perwujudan rasa syukur yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kajen salah satunya dengan adanya acara kirab budaya ini. Acara atau ritual semacam ini menjadi contoh adanya ritual konsitutif yang menggambarkan adanya hubungan sosial dengan mengarah kepada hal-hal yang dianggap memiliki kekuatan mistis.

5. Pembacaan *Manaqib*

Manqib merupakan suatu teks biografi yang ditulis dengan menggunakan tulisan Arab Pegon. Tulisan Arab pegon merupakan tulisan Arab diakritik yang digunakan untuk menuliskan bahasa Jawa. Saat ritual ini dilakukan *manaqib* yang dibaca adalah teks biografi

tentang Syekh Ahmad Mutamakkin. teks *manaqib* yang ada dalam tradisi *Syuronan* ini sering disebut dengan istilah teks Pakem Kajen, julukan yang lain menamai teks *manaqib* ini dengan *Suluk Alif*. Untuk isi teks yang memiliki julukan berbeda-beda ini cenderung sama, hanya saja ada beberapa warga Desa Kajen yang menyebut dengan nama yang berbeda.

Teks *manaqib* dalam ritual ini dibaca beberapa kali dalam setiap tradisi *Syuronan*. Ritual pembacaan *manaqib* dilakukan dalam tradisi pembukaan haul, dalam tradisi buka dan lelang *slambu*, dan dalam tradisi *manaqib* penutup. Tata cara saat ritual pembacaan *manaqib* dimulai cenderung sama semua, adanya satu orang yang ditunjuk untuk membaca teks *manaqib*, setelah selesai membaca dilanjutkan dengan tahlil bersama. Seseorang yang ditunjuk untuk membaca teks *manaqib* biasanya dilihat dari seberapa tinggi ilmu agama yang dimiliki dan seberapa alim orang tersebut. Saat ritual pembacaan *manaqib* dalam *Syuronan* biasanya yang ditunjuk dari salah satu keturunan langsung Syekh Ahmad Mutamakkin yang paling dituakan dan disegani, beliau adalah KH. Masyfu' Dzurri. Beliau memiliki pondok pesantren sekaligus mendirikan sebuah tarekat untuk orang-orang yang mau memperdalam ilmu agama. Orang-orang yang aktif dalam tarekat ini didominasi oleh golongan yang sudah berusia lanjut.

Acara ini bertujuan untuk memperkenalkan dan mengingatkan kembali bagaimana sosok Syekh Ahmad Mutamakkin dan bagaimana

perjuangan yang telah beliau lakukan. Setelah pembacaan *manaqib* selesai biasanya dilanjutkan dengan pembacaan tahlil bersama. Masyarakat yang ikut hadir dalam acara ini dominan laki-laki dibandingkan perempuan. Karena memang sudah dari zaman dahulu seperti itu tradisinya. Tamu yang hadir sangat banyak sehingga memakan tempat dan meluas sampai ke tempat ziarah khusus perempuan.

Kepercayaan masyarakat Desa Kajen dalam ritual ini ketika *manaqib* dilakukan, dan atas kehendak Tuhan maka segala hajat akan dipermudah dan terwujud. Masyarakat Desa Kajen juga percaya berkah dari pembacaan *manaqib* akan membawa nikmat sehat selalu. Bagi masyarakat Desa Kajen nasi yang ada dalam ritual pembacaan *manaqib* adalah nasi yang dianggap berkah, maka dari itu setiap ada acara *manaqib* baik di dalam tradisi *Syuronan* atau di luar tradisi *Syuronan* nasi *manaqib* tetap menjadi rebutan **D38, D44**.

6. Khatanan Al-Qur'an



Gambar 4.19 Suasana Saat Khataman Al-Qur'an

Sumber: Dari Saudara Kamaluddin Selaku Sie. Dokumentasi Panitia *Syuro*
(G84)

Khataman Al-Qur'an atau membaca Al-Qur'an secara serentak dan langsung selesai dalam satu waktu. Khataman ini dilakukan dengan dua tahap yang berbeda. Pertama, dilakukan khataman *bin nadhar* yang diselenggarakan oleh pihak pemerintah desa, tempatnya di halaman balai desa. Kedua khataman *bil ghoib* yang diselenggarakan oleh pihak makam atau yayasan Mutamakkin, yang dilakukan di dalam makam Syekh Ahmad Mutamakkin dan biasanya dibaca oleh para santri, beberapa warga Desa Kajen yang dipilih, dan yang tidak ketinggalan keturunan langsung dari Syekh Ahmad Mutamakkin yang sudah selesai menghafalkan Al-Qur'an.

Khataman ini diadakan pada awal dan pertengahan acara tradisi *Syuronan*. Khataman *bin nadhar* akan diadakan diakhir agenda cara *Syuronan* karena khataman ini bisa diikuti oleh semua golongan masyarakat. Khusus masyarakat Desa Kajen akan diberikan urutan membaca juz Al-Qur'an yang nantinya akan dibaca bersama di tempat yang sudah ditentukan. Saat khataman untuk laki-laki akan diselenggarakan di makam Syekh Ahmad Mutamakkin, saat acara ini berlangsung maka semua kegiatan makam terpaksa akan dihentikan sebentar karena akan memakan tempat untuk para tamu undangan. Khataman untuk perempuan akan dilaksanakan di balai desa pada tahun 2017-2018, dan sebelum tahun itu diadakan di TK Masyitoh

karena pemilik dari yayasan itu termasuk salah satu putra dari keturunan Sykeh Ahmad Mutamakkin.



Gambar 4.21 Khataman Khusus Kaum Perempuan

Sumber: Dari Saudara Kamaluddin Selaku Sie. Dokumentasi Panitia *Syuro* (G85)

Khataman Al-Qur'an *bil ghoib* akan lebih bernuansa sakral dan penuh dengan nilai religius. Khataman ini diadakan di pertengahan acara tradisi *Syuronan* pukul 13.00-15.00 WIB. Saat khataman berlangsung akan banyak orang dari penjuru daerah yang datang dan merebutkan nasi berkat yang akan dibagikan. Nasi berkat ini dibuat oleh masyarakat Desa Kajen sendiri, tiga hari sebelum acara dari pihak panitia *Syuro* dan yayasan Mutamakkin akan membagikan undangan dan pemebritahuan di setiap rumah warga Desa Kajen untuk membuat tiga buah nasi berkat. Tamu undangan yang datang dalam khataman ini kebanyakan dihadiri oleh laki-laki. Khataman *bil ghoib* yang perempuan biasanya dilakukan oleh beberapa pondok pesantren yang ada di Desa Kajen.

Setiap acara khataman yang sudah selesai pasti akan ada pembacaan tahlil juga secara bersama-sama. Karena tahlil menjadi bacaan pelengkap disetiap acara seperti peringatan haul. Pembacaan tahlil akan dipimpin oleh satu orang yang telah ditunjuk. Sama seperti saat acara khataman yang akan dipimpin oleh salah satu orang yang telah ditunjuk seperti tahun-tahun yang sudah dilewati yang memimpin khataman dan tahlil dari salah satu keturunan Syekh Ahmad Mutamakkin. Para tamu undangan yang hadir menjalankan acara ini dengan hikmat dan dengan tujuan ingin memeringati haul Syekh Ahmad Mutamakkin sebagai sosok *Waliyullah* yang memiliki segudang keilmuan agama.



Gambar 4.20 Suasana Pembagian Nasi Berkat

Sumber: Dari Saudara Kamaluddin Selaku Sie. Dokumentasi Panitia *Syuro* (D86)

Acara khataman Al-Qur'an baik yang *bin nadhar* maupun *bil ghoib* akan disediakan konsumsi berupa nasi berkat. Nasi berkat ini dari kerja sama masyarakat Desa Kajen yang berkenan membarikan tiga buah nasi berkar setiap rumah. Setiap selesai

acara khataman nasi berkat akan menjadi rebusan untuk para undangan yang hadir. Biasanya yang hadir akan membawa lebih dari satu buah nasi berkat karena ingin membaginya kepada kerabat. Akan tetapi, ada juga yang ingin menjual nasi berkat dari hasil khataman di makam Syekh Ahmad Mutamakkin.

Saat acara ini berlangsung makam Syekh Ahmad Mutamakkin akan dipenuhi oleh ribuan orang yang datang dari berbagai penjuru. Orang-orang tersebut datang untuk merebutkan nasi berkat. Masyarakat Desa Kajen dan sekitarnya percaya bahwa nasi berkat yang dibawa dari acara khataman di makam Syekh Ahmad Mutamakkin akan membawa keberkahan sendiri. Hal ini dipercaya karena nasi berkat yang dihasilkan dari khataman telah melalui proses pembacaan Al-Qur'an dan tahlil secara bersama dan serentak **D24, D51.**

4. Relevansi Tradisi, Mitos, dan Ritual *Syuronan* dengan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Madrasah Aliyah

Tradisi Jawa dapat mencerminkan nilai-nilai luhur yang ada di dalamnya. Setiap tradisi yang ada di dalam masyarakat dapat menggambarkan nilai dan perilaku yang dimiliki oleh masyarakat. Oleh karena itu perlu adanya upaya untuk mempertahankan suatu kebudayaan. Sesuatu hal yang harus dilakukan untuk tetap menjaga kebudayaan yang sudah ada sejak dahulu. Upaya menjaga nilai-nilai luhur budaya ini dapat dilakukan melalui jalur pendidikan.

Tradisi *Syuronan* memiliki relevansi dengan pendidikan dan pembelajaran di MA dan SMA. Peserta didik sudah memiliki pemahaman yang mumpuni, serta dapat membedakan hal yang baik dan buruk. Pemahaman yang demikian, diperlukan untuk menggali pengalaman dan belajar tentang suatu tradisi yang ada di dalam masyarakat. Nilai-nilai yang bersumber dari masyarakat akan lebih mudah diterima peserta didik apabila diajarkan secara langsung, bukan sekadar materi atau konsep. Peserta didik akan lebih mudah memahami sesuatu yang diperoleh secara langsung dan nyata. Pembelajaran yang berisi tentang budaya lokal di dalam suatu mata pelajaran dapat mengatasi hal tersebut. Konsep-konsep nilai yang sudah menjadi kebiasaan hidup masyarakat akan menjadi sifat yang dominan dalam diri peserta didik sehingga membentuk karakter yang positif dalam dirinya.

Penggunaan kurikulum merdeka ditekankan pada pengetahuan dan pengalaman peserta didik. Pedoman pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum ini yaitu: Silabus, Kompetensi Inti Kompetensi Dasar, dan Buku Pelajaran MA/SMA. Tradisi *Syuronan* mempunyai relevansi dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada kurikulum merdeka pelajaran Bahasa Indonesia MA/SMA kelas X di semester ganjil, dengan sub bab “Melestarikan budaya lokal” yang ada di dalam KD 3.7 berbunyi mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis, serta KD 4.7 yang berbunyi menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca.

Dengan demikian, akan tercipta kemampuan berbahasa Indonesia yang sama antara peserta didik lulusan MA dan SMA.

KI dan KD Bahasa Indonesia kelas X secara khusus diatur Permendikbud Nomor 17 Tahun 2018 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Kurikulum 2013 mencakup KI dan KD yang memiliki empat kompetensi, yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, (4) keterampilan. Kompetensi tersebut didapat melewati proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Rumusan kompetensi sikap spiritual yaitu, “Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.” Adapun rumusan kompetensi sikap sosial yaitu, “Menunjukkan petilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam, serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia”. Kedua kompetensi tersebut dicapai melalui pembelajaran tidak langsung, dengan cara menunjukkan keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekoah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran, serta kebutuhan dan kondisi peserta didik. Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan selama proses

pembelajaran berlangsung dan dapat dilakukan sebagai pertimbangan pendidik dalam mengembangkan karakter peserta didik.

Pendidikan saintifik digunakan dalam kegiatan pembelajaran kurikulum 2013. Pendekatan saintifik meliputi lima langkah, yaitu mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mempublikasi. Kelima langkah ini bisa digunakan secara tidak runtut atau acak menyesuaikan dengan kompetensi dasar yang sedang diajarkan. Materi tentang hikayat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat diajarkan kepada peserta didik dengan menggunakan pendekatan saintifik.

Kompetensi Inti 1 dan 2 pada silabus pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X berhubungan dengan pembentukan sikap religius dan sikap sosial peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian sikap itu dapat diambil peserta didik setelah melaksanakan pengamatan pada tradisi *Syuronan*, memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, terjadi pertukaran nilai-nilai luhur budaya masyarakat dengan nilai-nilai modern yang ada saat ini dengan tetap mempertahankan nilai-nilai luhur budaya yang mereka miliki. Hal ini penting untuk menumbuhkan wawasan global dan lokal di dalam diri peserta didik.

Kompetensi Inti 3 bertujuan mendapatkan pengetahuan. Melalui pembelajaran dengan materi kearifan lokal, peserta didik diminta untuk mengamati, mengeksplorasi, dan mengasosiasi pelaksanaan tradisi *Syuronan* secara langsung di lapangan. Berdasarkan hasil penelitian, acara budaya dalam *Syuronan* dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran. Hal-

hal yang dapat diamati peserta didik yaitu: prosesi tradisi, mitos, ritual, serta makna yang terdapat di dalam tradisi *Syuronan*.

Berbagai pertanyaan akan muncul sebagai implikasi dari pelaksanaan kegiatan lapangan. Berdasarkan hasil pengamatan peserta didik dapat memperoleh berbagai data mengenai sosila budaya masyarakat, prosesi tradisi *Syuronan*, serta mitos, dan ritual yang terdapat di dalam tradisi *Syuronan*. Dengan demikian, peserta didik dapat belajar bagaimana pelaksanaan tradisi *Syuronan* yang menjadi tradisi dan daya tarik pariwisata di daerah masing-masing peserta didik. Melalui pembelajaran dengan materi kearifan lokal, budaya yang peserta didik miliki. Dengan demikian, kearifan lokal yang ada di masyarakat akan dapat terus terjaga keberadaan dan keberlangsungannya dari generasi ke generasi.

Kompetensi Inti 4 yang bertujuan menerapkan pengetahuan sehingga bermanfaat bagi peserta didik ataupun lingkungannya. Berdasarkan hasil penelitian, Kompetensi Inti 4 dapat dicapai melalui kegiatan mengkomunikasikan tradisi *Syuronan* baik di dalam maupun di luar kelas. Kegiatan mengkomunikasikan di dalam kelas dapat dilakukan dengan memaparkan teks hikayat dan diskusi. Melalui kegiatan ini akan tercipta diskusi yang menarik tentang pro dan kontra tradisi *Syuronan* di masyarakat. Pendidik sebagai fasilitator harus dapat menjadi penengah yang baik dan berhati-hati mengutarakan pandangannya supaya tidak ada lagi peserta didik yang menilai bahwa tradisi budaya lokal tidak penting

untuk dikaji. Kegiatan mengkomunikasikan di luar kelas dapat dilakukan dengan mempublikasikan ke media sosial tertentu, sehingga dapat dijadikan sebagai ajang promosi acara wisata budaya. Dengan demikian, kompetensi peserta didik yang bertolak dari indikator akan dapat tercapai.

Kurikulum yang masih digunakan ialah kurikulum 2013, kurikulum ini tidak hanya menekankan pada pengetahuan. Akan tetapi, menerapkan juga kepribadian peserta didik. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalam tradisi *Syuronan* dapat digabungkan ke dalam nilai pendidikan yang dapat diajarkan kepada peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan perlu mencakup nilai-nilai luhur budaya masyarakat dan mengandung arti betapa pentingnya budaya bangsa supaya dapat mengatasi permasalahan berbudarnya budaya lokal akibat pengaruh perkembangan zaman. Perlu adanya usaha perkembangan kurikulum oleh pengelola pendidikan supaya dapat dilaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik.

Penelitian ini juga dapat direlevansikan dengan kurikulum merdeka yang lebih fleksibel dan dapat mencerminkan profil pancasila. Tradisi *Syuronan* yang dikaji dapat menjadi bahan ajar atau materi sendiri untuk mengembangkan dan melestarikan budaya lokal. Implementasi kurikulum merdeka dapat menjadi satuan pendidikan yang menambahkan muatan kearifan lokal yang menjadi keunikan dari daerah tertentu dengan ketetapan yang dibuat oleh pemerintah setempat dengan menyesuaikan

karakteristik kearifan lokal yang ada. Hal ini selaras dengan capaian pembelajaran profil pancasila yang berbunyi berkebhinekaan global.

Muatan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berbasis kearifan lokal yang difasilitasi oleh kurikulum merdeka bukan hanya menjadi penguat berkebhinekaan global saja. Akan tetapi, juga dapat menjadi jembatan untuk pendidik mewujudkan capaian pembelajaran yang menjadi cerminan profil pancasila untuk peserta didik. Profil pancasila yang dapat dicapai dalam materi ini yaitu beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Capaian ini lebih lanjut berbunyi peserta didik yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Peserta didik memahami ajaran agama dan kepercayaan serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara. Apabila penelitian ini menjadi alternatif bahan ajar untuk peserta didik maka peserta didik dapat belajar makna dan nilai-nilai luhur yang ada disetiap tradisi, mitos dan ritual *Syuronan*.

Capaian pembelajaran yang diharapkan dalam materi muatan pembelajaran kearifan lokal selanjutnya adalah gotong royong. Hal ini dimaksudkan supaya peserta didik mempunyai kemampuan bergotong royong untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela

supaya kegiatan yang diajarkan dapat berjalan lancar, mudan dan ringan. Unsur-unsur dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Capaian ini selaras dengan model pembelajaran proyek yang membantu peserta didik mampu bekerja sama dengan baik untuk mengamati dan memahami apa saja yang terdapat dalam tradisi *Syuronan*. Pendidik juga dapat melihat dan menilai bagaimana peserta didik mengembangkan kemampuan untuk bekerja sama dan melihat bagaimana cara mempertahankan kekompakan dan mengalahkan kegoisan masing-masing peserta didik.

Capaian profil pancasila berikutnya adalah mandiri, maksudnya peserta didik yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Unsur kunci mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta mampu mengontrol diri sendiri. Hal ini selaras dengan bahan ajar tradisi *Syuronan* yang mampu mengasah kemandirian peserta didik tentang bagaimana cara masing-masing dari peserta didik mampu melewati dan menjalankan tahap-tahap untuk mencari data dan memahami nilai-nilai luhur yang ada di tardisi *Syuronan*.

Capaian pembelajaran dengan muatan kearifan lokal ini menjadi alternatif bahan ajar untuk pembelajar bahasa dan sastra Indonesia. Selain itu, juga dapat menjadi penguat profil pancasila yang dapat bernalar kritis, maksudnya peserta didik mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara bermacam-macam informasi, mengevaluasi, dan menyimpulkannya.

Unsur-unsur dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksikan pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil keputusan. Capaian ini selaras dengan proses yang dilakukan oleh peserta didik tentang bagaimana peserta didik menyusun tahapan atau rencana untuk mendapatkan data atau informasi yang lengkap tentang tradisi *Syuronan*. Peserta didik bisa mengumpulkan informasi dengan cara observasi secara langsung ke tempat-tempat yang memang digunakan untuk menjalankan tradisi, mitos, dan ritual *Syuronan*.

Capaian pembelajaran profil pancasila yang terakhir peserta didik dituntut untuk mampu bersikap kreatif, maksudnya peserta didik yang kreatif mampu mengolaborasi dan menciptakan sesuatu yang asli, bermakna, dan berdampak. Unsur kunci dari kreatif ini dapat menghasilkan gagasan yang asli serta menghasilkan karya dan tindakan yang asli. Tradisi *Syuronan* menjadi bahan alternatif pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang mampu menjembatani kekreatifan para peserta didik untuk menghasilkan karya dari hasil penelitian yang sudah dikerjakan dengan mempresentasikan hasil yang sudah didapat di depan kelas yang sekaligus juga mampu mengasah kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dengan baik di depan umum.

Materi kearifan lokal dapat direalisasikan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia melalui tiga opsi yaitu digabungkan ke mata pelajaran lain, dapat menggunakan pembelajaran proyek penguatan profil

pancasila, dan sebagai mata pelajaran sendiri selama pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berlangsung. Penguatan profil pancasila yang bisa dilihat dalam materi muatan lokal ini yaitu berkebhinekaan global, secara tidak langsung generasi muda dapat melestarikan budaya lokal yang ada di daerahnya masing-masing supaya budaya tersebut dapat diketahui oleh banyak orang. Generasi muda juga dapat menunjukkan keunikan dan keberagaman yang ada di dalam budaya lokal tersebut menjadi daya tarik yang tidak dimiliki oleh daerah lain.

Profil pancasila yang berkaitan dengan materi muatan kearifan lokal ini yaitu berkebhinekaan global yang berbunyi pelajar Indonesia memertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya dengan budaya luhur yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen dan kunci kebhinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa serangkaian acara tradisi *Syuronan* yang merupakan acara budaya dapat dijadikan sebagai materi yang menarik dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia. Melalui kegiatan pembelajaran tersebut, akan menghasilkan suatu pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis kearifan lokal. Peserta

didik dapat menambah pengetahuan tentang sosial budaya serta dapat mengadaptasi nilai-nilai kearifan lokal di dalam masyarakat sebagai pembentukan karakter yang baik pada diri peserta didik.

Pembelajaran berbasis kearifan lokal merupakan salah satu usaha untuk menjaga nilai-nilai dalam budaya lokal. Pelestarian serta pengembangan kearifan lokal melalui ranah pendidikan akan dapat membentuk generasi muda yang berbudaya serta berwawasan luas. Bertoak dari hasil penelitian dan pembahasan itu, dapat diketahui bahwa dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini secara lebih mendalam membahas relevansi antara kearifan lokal dengan ranah pendidikan, yaitu sebagai sarana pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal dan nilai-nilai pendidikan di MA dan SMA.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN

A. Simpulan

Hasil penelitian Tradisi, Mitos, dan Ritual *Syuronan* di Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati Melalui Pendekatan Antropologi Sastra, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Berdasarkan temuan data di lapangan, terdapat 86 data. Terdiri dari tradisi, mitos, dan ritual yang ada di dalam tradisi *Syuronan*, yaitu: a) tradisi, ziarah makam Syekh Ahmad Mutamakkin (9), pembukaan haul (9). pasar *ambyar* (9). buka dan lelang *slambu* (8), *manaqib* penutup (8), b) mitos: larangan memakan ikan *mladang* (2), pertunjukan wayang Dewa Ruci tanpa alat musik gong (2), khasiat kain *slambu* di makam Syekh Ahmad Mutamakkin (2), turun dari kendaraan ketika melewati makam Syekh Ahmad Mutamakkin (2), Syekh Ahmad Mutamakkin Punya Dua Ekor Anjing (2), khasiat sumur Syekh Ahmad Mutamakkin (2), c) ritual: mandi dan mencuci benda pusaka (2), membaca surat Yasin, tahlil, dan *tawassul* (2), *arak-arakan* atau *dayak-dayakan* (2), pembacaan *manaqib* (2), khataman Al-Qur'an (2). Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak diketahui kapan tepatnya tradisi *Syuronan* dimulai dan siapa yang pertama kali memulai tradisi ini. Dari tahun ke tahun tradisi *Syuronan* mengalami perubahan yang tujuannya untuk menyesuaikan perkembangan zaman. Seperti halnya

perubahan dari salah satu ritual *Syuronan* yang semula *Arak-arakan* menjadi karnaval, dan pada akhirnya menjadi kirab budaya. Ritual yang baru berjalan kurang lebih dua tahun setelah menghilang terdapat pada tradisi buka dan lelang *slambu* yang semula tidak ada ritual pembacaan *manaqib* sekarang diadakan kembali. Menghilangnya kepercayaan mitos yang sekarang sudah ditinggalkan salah satunya turun dari kendaraan ketika melewati makam Syekh Ahmad Mutamakkin.

2. Relevansi tradisi, mitos, dan ritual *Syuronan* pada pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah kelas X meliputi: (a) tradisi dan budaya lokal yang dapat digabungkan ke dalam nilai pendidikan sehingga dapat diajarkan kepada peserta didik sebagai generasi muda, (b) pembelajaran berbasis kearifan lokal. Pembelajaran dengan materi tradisi *Syuronan* di sekolah, akan membantu peserta didik menerapkan nilai-nilai yang ada di masyarakat di dalam kehidupannya. Berdasarkan hal itu, nilai kearifan lokal dapat menjadi kekuatan yang mampu berkembang dan bertahan untuk zaman yang akan datang.

B. Implikasi

Berdasarkan simpulan yang diperoleh dari hasil dan pembahasan penelitian, muncul implikasi bahwa pendidikan mempunyai peran penting dalam kebudayaan, begitu juga sebaliknya. Pelestarian budaya akan lebih nyata apabila dilaksanakan oleh generasi muda melalui pendidikan dan pembelajaran. Pembaruan terhadap budaya lokal sebagai dampak perkembangan zaman sangat diperlukan selama tidak mengubah makna

dan nilai budaya tersebut. Nilai-nilai luhur budaya yang selalu dipegang kuat dapat mencerminkan jati diri bangsa yang berkarakter lokal dan berwawasan luas.

1. Implikasi Teoretis

a. Menjadi Alternatif Bahan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Melalui penelitian langsung pelaksanaan tradisi *Syuronan* di lapangan, peserta didik dengan mudah bisa mendapatkan data yang lengkap dan memahami prosesi pelaksanaannya. Hal ini akan memudahkan peserta didik dalam mengerjakan laporan hasil observasi. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperkaya dunia ilmu pengetahuan khususnya yang berhubungan dengan pendalaman materi pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah perlu dikembangkan supaya relevan dengan peserta didik masa kini. Pengembangan akan materi pembelajaran yang berbasis budaya lokal menjadi penting mengingat generasi sekarang yang terus mengalami krisis identitas. Hal ini dilakukan sebagai usaha pencapaian pendidikan nasional seutuhnya.

b. Pengembangan Kualitas dan Kompetensi Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan

Secara aspek ilmiah, hasil penelitian ini menambah kuantitas dan kualitas penelitian ilmiah, khususnya kajian di bidang pendidikan dan kebudayaan. Secara kuantitas, penelitian ini akan menjadi dokumen pendidikan yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi penelitian

yang akan dilakukan di masa mendatang. Oleh karena itu, penelitian ini juga menjadi opsi kegiatan ilmiah karena akan memberikan motivasi mahasiswa untuk melakukan kegiatan penelitian. Munculnya motivasi kegiatan ilmiah juga akan meningkatkan kompetensi atau kualitas kajian terhadap penelitian. Penelitian ini membuka peluang untuk dilaksanakannya penelitian-penelitian tentang pendidikan dan kebudayaan. Penelitian lain dapat meningkatkan kualitas penelitian mulai dari materi yang dikaji sampai ke metodologi sehingga penelitian selanjutnya akan lebih berkembang dan bervariasi. Pendidikan dan kebudayaan memang tidak dapat dipisahkan. Kurikulum 2013 bertujuan melibatkan unsur-unsur budaya lokal demi pembentukan SDM yang berbudaya. Hal itu dapat dijadikan ide atau gagasan bagi peneliti lain supaya dapat menemukan solusi yang tepat bagi perbaikan pendidikan dan pelestarian budaya di Indonesia.

2. Implikasi Pedagogis

a. Sebagai Salah Satu Pendidikan Budi Pekerti

Beragam nilai yang terkandung dalam tradisi *Syuronan* dapat dijadikan sebagai nilai pendidikan bagi peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi *Syuronan* selain dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia juga dapat dijadikan sebagai pendidikan budi pekerti bagi peserta didik. Nilai-nilai kearifan lokal di dalam masyarakat dapat diadaptasi oleh peserta didik, sehingga peserta

didik mempunyai budi pekerti yang luhur, menunjukkan jati diri bangsa Indonesia.

b. Perkembangan Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik

Dengan melakukan pengamatan terhadap masyarakat di lingkungannya, tidak hanya aspek kognitif saja yang dapat ditunjukkan siswa, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Peserta didik dapat melatih komunikasinya dengan masyarakat dan menunjukkan sikap sopan santun ketika berbicara. Hal ini perlu menjadi perhatian pendidik mengingat pembelajaran tidak hanya berfokus pada kognitif peserta didik tetapi juga afektif dan psikomotorik.

c. Aspek Keteladanan

Materi dengan objek budaya masyarakat lokal menggambarkan keadaan sebenarnya masyarakat yang hidup di lingkungan sekitar peserta didik. Materi tersebut menjadi salah satu variasi materi belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Peserta didik akan lebih terpacu untuk lebih mencintai budaya yang dimilikinya. Hal ini akan memberikan dampak yang positif bagi peserta didik sebagai generasi penerus untuk menunjukkan keunikan yang dimiliki Indonesia ke manca negara.

3. Implikasi Praktis

a. Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal

Pengkajian tentang makna dan nilai dalam ritual tradisi *Syuronan* merupakan salah satu cara untuk menghadirkan materi pembelajaran yang baru, sehingga dapat mengembangkan kreativitas pendidik dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Materi baru yang sarat akan nilai-nilai budaya, dapat membantu pendidik dalam mengajarkan pendidikan nilai di sekolah. Nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat di dalam pelaksanaan tradisi *Syuronan*, digambarkan sebagai norma-norma yang dapat menjadi pedoman tingkah laku bagi masyarakat. Pembelajaran tentang nilai-nilai tersebut bersentuhan dengan pemahaman dan sikap peserta didik, sehingga akan dapat membentuk karakter baik pada dirinya.

b. Aspek Pelestarian Budaya Melalui Pendidikan

Aktivitas penelitian yang dilakukan peneliti merupakan bentuk kepedulian sederhana terhadap upaya pelestarian budaya lokal. Pelestarian budaya merupakan hal yang harus dilaksanakan supaya budaya Indonesia tidak punah tergerus perubahan zaman. Oleh sebab itu, cara pelestariannya dapat dilakukan melalui ranah pendidikan. Melalui pendidikan, budaya lokal dapat diajarkan kepada peserta didik sebagai cara membentuk tanggung jawab dan rasa cinta peserta didik terhadap kebudayaan yang peserta didik miliki. Proses pelestarian budaya dapat lebih dikembangkan secara sistematis.

Sistematika dalam kegiatan pembelajaran dapat menempatkan budaya lokal sebagai bahan ajar bagi peserta didik tingkat MA/SMA. Diharapkan proses pembelajaran dengan materi budaya lokal dapat menjadi sarana yang efektif dalam cara pelestarian budaya. Dengan demikian, pelestarian budaya dan penanaman nilai-nilai luhur bagi peserta didik dapat dilaksanakan secara berkesinambungan, terarah, terprogram secara baik.

c. Penelitian Berkelanjutan

Penelitian ini masih dapat dikembangkan lebih jauh mengingat penelitian ini belum menyentuh praktik pembelajaran. Penelitian lain dapat melakukan penelitian sejenis yang nantinya dapat diterapkan dalam pembelajaran di sekolah. Hal ini menjadi penting melihat upaya pembentukan budi pekerti dalam diri peserta didik belum menunjukkan keberhasilan berarti. Untuk itu, penelitian mengenai pendidikan dan kebudayaan perlu terus dilaksanakan supaya tujuan pendidikan nasional dapat tercapai.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mencermati pelaksanaan pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik di sekolah. Melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal seperti yang diungkapkan pada hasil penelitian ini, diharapkan pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilakukan akan lebih menyenangkan. Selanjutnya, baik secara langsung maupun tidak, peserta didik sekaligus dapat

melakukan transfer nilai-nilai kearifan lokal di masyarakat ke dalam dirinya. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman tingkah laku sehari-hari bagi peserta didik.

d. Bahan Rekomendasi Bagi Pengambil Kebijakan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rekomendasi bagi pengambil kebijakan dalam pendidikan untuk mengangkat budaya lokal ke dalam pembelajaran di sekolah. Budaya loka belum seluruhnya masuk di dalam pendidikan. Padahal nilai-nilai yang terdapat di dalamnya merupakan unsur utama pembentukan pribadi pada peserta didik. Melalui kurikulum 2013 yang dilengkapi dengan materi kearifan lokal, akan dapat menciptakan pembelajaran kontekstual, mengembalikan nilai-nilai luhur ke dalam pendidikan sebagai upaya perbaikan budi pekerti peserta didik.

Pengelola pendidikan dapat turut andil dalam pengembangan kurikulum pendidikan. Pengembangan kurikulum yang mencakup nilai-nilai budaya perlu dihadirkan supaya generasi mendatang tidak lagi kehilangan jati dirinya sebagai bangsa Indonesia. Pengembangan kurikulum mencapai pratiknya pada kegiatan pembelajaran. Artinya, pendidik harus dapat memfasilitasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang berbasis kearifan lokal sehingga pembelajaran dan pembentukan karakter peserta

didik yang sesuai dengan nilai-nilai luhur masyarakatnya akan dapat dicapai dengan baik.

e. Memberi Paradigma Positif Tentang Budaya Lokal Bagi Masyarakat di Kabupaten Pati

Paradigma penelitian budaya lokal tradisi *Syuronan* akan dapat mengubah pendapat masyarakat yang cenderung memandang tradisi *Syuronan* sebagai tradisi yang hanya dimiliki masyarakat Desa Kajen. Fakta yang bisa dimunculkan yaitu melalui peningkatan kualitas penelitian dan hasilnya maka akan dapat menyodorkan solusi yang tepat dalam menyelesaikan masalah kemanusiaan di masyarakat khususnya di Kabupaten Pati.

C. Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi dari hasil penelitian ini, maka dapat diajukan saran bagi pihak-pihak terkait. Beberapa saran berikut semoga dapat dijadikan masukan yang membangun sebagai cara memajukan pendidikan dan kebudayaan di Indonesia.

1. Saran Kepada Masyarakat

Tradisi yang terdapat di tengah-tengah kehidupan masyarakat harus dilestarikan dan diperbarui sesuai dengan perkembangan zaman. Begitu juga tradisi *Syuronan* yang hidup sampai sekarang di Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati yang dari awal sampai sekarang tentu sedikit banyak mengalami perubahan baik dari segi tradisi ataupun

ritualnya. Keunikan tradisi ini mampu menjadi daya tarik untuk para wisatawan dan menjadi lahan untuk perekonomian. Secara tidak langsung masyarakat Desa Kajen telah mampu mengembangkan dan melestarikan tradisi *Syuronan* ini dengan baik. Akan tetapi, tradisi ini kurang memiliki wadah untuk dipublikasikan ke berbagai media sosial. Masih ada beberapa hal yang perlu ditetapkan secara resmi, seperti pembukaan haul yang dihari oleh pihak pemerintah kabupaten. Supaya tradisi ini dapat diakui dan diekspos dengan baik oleh pihak-pihak yang memiliki wewenang lebih tinggi.

2. Saran Kepada Pendidik

Budaya lokal dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran yang menarik. Oleh sebab itu, pendidik diharapkan lebih kooperatif dalam kegiatan pembelajaran sebagai cara pelaksanaan pembelajaran berbasis budaya lokal. Pendidik harus dapat menjadi perantara antara pendidikan dengan kebudayaan supaya peserta didik dapat menerima, mempelajari, dan melestarikan budaya yang dimiliki. Pembelajaran dengan materi budaya akan dapat membantu peserta didik dalam pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, pendidik diharapkan dapat menghasilkan suatu pembelajaran yang menyenangkan supaya pembelajaran serta upaya pembentukan karakter peserta didik dilaksanakan dengan baik.

3. Saran Kepada Peserta Didik

Sebagai generasi penerus bangsa, peserta didik sebaiknya ikut serta melestarikan budaya lokal sebagai identitas dan jati diri bangsa. Peserta didik diharapkan lebih terbuka dalam menerima tradisi dan nilai-nilai kearifan yang ada di lingkungan tempat tinggalnya. Suatu tradisi pasti memiliki nilai positif dan negatif. Oleh karena itu, peserta didik harus mampu memilih nilai-nilai positif yang ada di masyarakat sebagai dasar dalam bersikap dan berperilaku sehingga dapat membentuk karakter yang baik pada pribadinya.

4. Saran Kepada Peneliti Lain

Penelitian ini belum dirasa lengkap karena belum adanya tindakan langsung untuk diaplikasikan ke sekolah dan kelas. Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang tradisi, mitos, dan ritual *Syuronan* melalui pendekatan antropologi sastra. Peneliti lain yang ingin mengambil objek yang sama dapat memberikan kelengkapan dan kebaruan yang lebih bervariasi. Peneliti lain juga dapat menjadikan penelitian ini sebagai sarana referensi untuk melangkah menuju penelitian yang lebih baik.

5. Saran Kepada Dinas Pariwisata Kabupaten Pati

Pemerintah daerah telah membuat keputusan yang tepat dengan menjadikan budaya lokal sebagai aset pariwisata. Perkembangan dan perubahan sebagai usaha pelestarian tradisi *Syuronan* perlu dilakukan

selama tidak mengurangi makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dinas pariwisata sebagai pihak pengelola budaya lokal, diharapkan mampu menyajikan tradisi *Syuronan* sebagai acara pariwisata yang menarik sehingga tetap menjadi daya tarik wisata bagi Kabupaten Pati. Dinas pariwisata juga harus mampu ikut andil dalam pelestarian dan publikasi tradisi semacam ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbad, F. (2023, Maret Minggu). Tradisi, Mitos, dan Ritual Syuronan. (I. Jariyah, Pewawancara)
- Andhi Kusumastuti, Ahmad Mustamil Khoiron. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: LPSP.
- Cahyanti, I., Sukatman, & Husniah, F. (2017). Mitos dalam Ritual Ruwatan Masyarakat Madura di Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Edukasi*, 13-19.
- Endraswara, S. (2006). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Antropologi Ssatra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Fitroh, A. (2023, April Selasa). 2023. (I. Jariyah, Pewawancara)
- Harsono. (2023, April Rabu). Tradisi, dan Ritual Syuronan. (I. Jariyah, Pewawancara)
- Ika Cahyanti, Sukatman, Faroidatul Husniah. (2017). Mitos dalam Ritual Ruwatan Masyarakat Madura di Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Edukasi*, 13-19.
- Ika Martanti Mulyawati, Sri Handayani, Tri Hariyanti. (2013). Pager Bagi Masyarakat RT 3/ RW 9, Surodadi, Siswodipuran, Boyolali Tentang Pelestarian Nilai-Nilai Budaya. *WARTA*, 51-59.
- Indra Tjahyadi, Hosnol Wafa, Moh. Zamroni . (2019). *Kajian Budaya Lokal* . Lamongan: Pagan Press.
- Jannah, A. L. (2023, Maret Senin). Prosesi Tradisi Syuronan. (I. Jariyah, Pewawancara)
- Karim, M. A. (2022, November 1). Proses Berjalannya Tradisi Syuronan di Desa Kajen . (I. Jariyah, Pewawancara)
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: LPSP.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: LPSP.
- Maliki, M. (2023, Maret 4). Asal-usul Tradisi Syuronan di Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati. (I. Jariyah, Pewawancara)

- Moeleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi. (2023, Maret Sabtu). Asal Mula Tradisi Syuronan. (I. Jariyah, Pewawancara)
- Mulyawati, I. M., Handayani, S., & Hariyanti, T. (2013). Pager Bagi Masyarakat RT3/ RW9, Surodadi, Siswodipuran, Boyolali Tentang Pelestarian Nilai-Nilai Budaya. *WARTA*, 51-59.
- Muyawati, I. M. (2013). Pager Bagi Masyarakat RT 3 / RW 9, Surodadi, Siswodipuran, Boyolali Tentang Pelestarian Nilai-Nilai Budaya. *WARTA*, 51-59.
- Nailihaq, F. N. (2020). Kearifan Lokal Bertajuk Religi dalam Mite Gunung Tidar: Kajian Antropologi Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 61-70.
- Rahmat, L. I. (2019). Kajian Antropologi Sastra dalam Cerita Rakyat Kabupaten Banyuwangi pada Masyarakat Using. *Jurnal Kredo*, 83-93.
- Ratna, N. K. (2011). *Antropologi Sastra Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ridwan. (2023, Maret Minggu). Prosesi Tradisi dan Ritual Syuronan. (I. Jariyah, Pewawancara)
- Risma Siti Pauziah, Abdul Hasim, Cecep Dudung Julianto . (2019). Analisis Religi Pada Novel *The Purpose of Life* Karya Alnira. *Caraka*, 43-51.
- Rizal, Z. (2023, Maret Jumat). Tradisi, Mitos, dan Ritual Syuronan. (I. Jariyah, Pewawancara)
- Rofiq, A. (2019). Tradisi Slametan Jawa dalam Prespektif Pendidikan Islam. *Attaqwa*, 94-107.
- Sanusi, I. (2021). *Perjuangan Syekh Ahmad Mutamakkin Dari Penuturan Sesepeuh dan Manuskrip*. Pati: Pustaka Kanjengan.
- Sanusi, I. (2021). *Perjuangan Syekh Ahmad Mutamakkin Dari Penuturan Sesepeuh dan Manuskrip*. Kajen: Pustaka Kajengan.
- Sanusi, I. (2021). *Perjuangan syekh ahmad mutamakkin Dari Sesepeuh dan Manuskrip*. Pati: Pustaka Kanjengan.
- Shodiq, A. (2022, November 3). Perkembangan Ritual Tradisi Syuronan. (I. Jariyah, Pewawancara)
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suriyono. (2021). Motif Kargoisme dalam Cerita Rakyat Fakfak: Sebuah Pendekatan Antropologi Sastra. *Aksara*, 187-200.

Sutopo, H. B. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Taum, Y. Y. (2004). Tradisi Fua Pah:Ritual dan Mitos AGraris Masyarakat Dawan di Timor. *ACADEMIA*, 1-22.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

SINOPSIS TRADISI SYURONAN

Tradisi *Syuronan* sudah ada sejak beberapa tahun silam, bahkan tidak diketahui kapan tepatnya tradisi *Syuronan* ini berlangsung untuk pertama kalinya. Belum ada data dan penelitian yang menunjukkan kevalidan tentang hal ini. Beberapa penelitian yang sudah ada hanya menjelaskan tentang profil atau biografi dari Syekh Ahmad Mutamakkin. Penelitian yang lain membahas tentang peninggalan dan *karomah* yang dimiliki oleh Syekh Ahmad Mutamakkin.

Syuronan yang ada di Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati dimulai pada bulan *Syuro* atau *Muharrom* tanggal 1-10 hari. Tradisi ini tentu dilengkapi dengan berbagai ritual dan acara yang menjadi pelengkap dalam pelaksanaannya. Tradisi *Syuronan* di Desa Kajen juga ditandai dengan adanya orang-orang yang berjualan atau masyarakat Desa Kajen menyebutnya dengan *wong mremo* di sepanjang jalan menuju makam Syekh Ahmad Mutamakkin. Orang-orang yang berjualan akan datang lebih awal yaitu 15 hari menjelang bulan *Syuro*.

Tradisi *Syuronan* dilaksanakan pada bulan *Syuro* sesuai kalender Jawa. Di beberapa daerah juga memeriahkan dan memperingati tradisi *Syuronan* ini dengan ciri khas yang berbeda-beda. Seperti daerah Solo, Yogyakarta, Madura, Kajen, dan lain sebagainya. Setiap daerah memiliki peraturan dan nilai-nilai tertentu yang masih dijunjung tinggi sampai sekarang. Sebuah tradisi yang memiliki nilai luhur dan diwariskan secara turun-temurun tentu akan membentuk prinsip ataupun karakter yang dapat menggambarkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Syuronan sebagai salah satu tradisi yang sudah ada secara turun-temurun di Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati tentu memiliki latar belakang yang menarik. Adanya tradisi *Syuronan* sebagai bentuk rasa hormat masyarakat Desa Kajen kepada Syekh Ahmad Mutamakkin yang telah menuntun dan mengajarkan nilai-nilai agama Islam. Syekh Ahmad Mutamakkin adalah sosok Waliyullah yang menjembatani adanya tradisi *Syuronan* ini. Tradisi *Syuronan* menjadi ajang untuk memperingati haul Syekh Ahmad Mutamakkin dan memeriahkan tahun baru Hijriah. Tradisi *Syuronan* juga tidak jarang disebut dengan 10 *Syuro* atau Haul Kajen.

Tradisi *Syuronan* memiliki beberapa tradisi, beberapa persiapan sebelum tradisi di mulai, ritual bahkan beberapa mitos. Beberapa tradisi yang ada di dalam *Syuronan* meliputi: ziarah makam Syekh Ahmad Mutamakkin, pembukaan haul, pasar *ambyar*, buka dan lelang *slambu*, dan *manaqib* penutup. Adapun persiapan sebelum tradisi *Syuronan* dimulai meliputi: pembentukan panitia, mengatur jalur masuk dan keluar ke makam Syekh Ahmad Mutamakkin, membuat nasi berkat, membuat bubur *Syuro*, membuat nasi *ambeng*, dan lain sebagainya. Beberapa ritual yang terdapat di dalam tradisi *Syuronan* meliputi: mandi dan mencuci benda

pusaka, membaca surat Yasin, tahlil, dan *tawassul*, *arak-arakan* atau *dayak-dayakan*, pembacaan *manaqib*, dan khataman Al-Qur'an. Beberapa mitos yang terdapat di dalam tradisi *Syuronan* meliputi: larangan memakan ikan *mladang*, pertunjukan wayang Dewa Ruci tanpa alat musik gong, khasiat kain *slambu* di makam Syekh Ahmad Mutamakkin, turun dari kendaraan ketika melewati makam Syekh Ahmad Mutamakkin, Syekh Ahmad Mutamakkin memiliki dua ekor anjing, khasiat sumur Syekh Ahmad Mutamakkin.

Pelaksanaan tradisi *Syuronan* dimeriahkan oleh masyarakat umum. Artinya, bukan hanya keturunan dari Syekh Ahmad Mutamakkin saja, tetapi berbagai golongan masyarakat. Masyarakat yang datang memiliki berbagai tujuan, bukan hanya untuk berziarah ke makam Syekh Ahmad Mutamakkin saja, ada juga yang hanya ingin mendapatkan nasi berkat saja saat selesai ritual khataman Al-Qur'an, ada juga yang memiliki tujuan untuk menawar kain *slambu* yang ada di makam Syekh Ahmad Mutamakkin. Beberapa orang datang hanya saat hari terakhir peringatan haul atau tradisi *Syuronan* yang dimeriahkan dengan acara kirab budaya.

HASIL WAWANCARA

Biodata Informan



Nama : Mulyadi
 Alamat : Kajen Margoyoso Pati RT: 03 RW: 02
 Pekerjaan : Perangkat Desa
 Hari/ Tanggal : Kamis, 3 Maret 2023
 Tempat : Rumah Bapak Mulyadi
 Waktu : 09.00 WIB
 Peran : Sesepeuh Perangkat Desa dan Menjadi Bayan.

Transkrip Wawancara 1

Data 1

Peneliti : *“Asal muasal wonten tradisi Syuro niku pripun mbah?”*

Informan : *“Tradisi Syuro istilah e haul lah yo, perkorone yo wafat e mbah Mutamakkin yo pas Syuro ngono. Makane pas haul e mbah Mutamakkin yo pas tanggal 9-10 Syuro iku. Syuronan yo didarani haul mbah Mutamakkin, nanging mbiyen mek dihoul i keluarga thok saiki masyarakat umum kajen melu ngehaul i, mbuh engko ditarik duet, jajan angger tanggal 10 Syuro. Lha haul iku yo ono ranggkaiiaan e, pertama yo ngaji qur’an, khataman qur’an, terus ono tahlil, yen kanggo seneng-seneng hiburan ben rame iku dianakno hiburan, nek zaman dahulu yo ora drum band.”*

Data 2

Peneliti : *“Kagem pelaksanaan haul niku kan wonten pembacaan manaqib, biasane ngoteniku sinteng, Mbah?”*

Informan : *“Nek sing macakno yo biasane iku Yi Puk iku lawong sing dituakan. Manaqib iku yo koyok moco sejarah e mbah Mutamakkin iku ah nanging nganggo bahasa Arab kabeh. Lha sing ngarang utowo sing gawe iku songko keturunan e mbah asli songko zaman mbiyen.”*

Data 3

Peneliti : *“ ingkang berkaitan kalih mitos tiang mriki mboten pareng dhahar ikan mladang niku pripun mbah menurut panjenengan?”*

Informan : *“Nek ono wong Kajen kok jarak mangan iwak mladang utowo ora jarak iku engko bakal e nduwe penyakit kulit sing angil marine”*

Data 4

Peneliti : *“Riyen niku tradisi arak-arakan utawi dayak-dayakan pripun nggeh dalam pelaksanaannya?”*

Informan : *“iku zaman mbiyen yo koyok wong Dayak luar ngeniku ah do corang-coreng raine gowo tombak karo oncor jaman semono kan durung ono lampu..”*

Biodata Informan



Nama : Ahmad Shodiq

Alamat : Kajen Margoyoso Pati RT 07 RW 01

Pekerjaan : Guru MI di Madrasah Ibtidaiyyah Darun Najah

Hari/ Tanggal : Kamis, 3 Maret 2023

Tempat : Rumah Bapak Shodiq

Waktu : 19.00 WIB

Peran : Tokoh Masyarakat Sekaligus Penggerak Kegiatan Pasar Ambyar dan Burdah.

Transkrip Wawancara 2

Data 5

Peneliti : *“Terkait kaleh persiapan pembukaan haul niku nopo njeh, Pak?”*

Informan : *“Nek zamanku mbiyen yo ono pembentukan panitia sing diatur sak durunge syuronan dimulai. Biasane yo sewulan sak durung e, terus pembentukan panitia iki dilaksanakan nek balai desa iku ah nduk.”*

Data 6

Peneliti : *“Sak niki wonten perubahan geh pak teng acara Syuronan, salah setunggal e wonten acara Pasar Ambyar niku asal mulane kaleh ide-ide niku sangkeng pundi geh, Pak?”*

Informan : *“Ide itu timbulnya dari peristiwa yang dilakukan anak muda sekarang itu dia lupa pada dirinya, artinya nek seng tahun baru nasional sampai dia datang di kota Pati hujan-hujan kok dimenonono, sementara seng tahun baru untuk dirinya sendiri orang Islam itu diabaikan, terus kita membuat acara anak-anak muda itu ben luweh menyukai tahun barunya sendiri.*

Itu kronologisnya kan seperti ini, masyarakat Kajen itu terbagi menjadi dua, satu masyarakat asparagus dan masyarakat abangan. Sementara masyarakat asparagus itu kan hidupnya eksklusif sekali ya padahal kan zaman dulu tidak, para kiai berbaur dengan masyarakat terus saling silaturahmi, secara tidak langsung kalau kiai mau datang ke masyarakat itu pekewuh, tanpa dia sadari masyarakat itu akan sungkan jika melakukan hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama karena kiainya sering datang, sekarang hal seperti telah hilang. Akhirnya kita buat acara dari anak-anak yang nongkrong di warung kopi itu lho. Dulu sebelum ada warung kopi di Kajen seng jumlahnya kurang lebih ada 100 warung, saya sering dinyek sama teman, Kajen iku piye leh saiki kok malah dadi kota kopi seng asale mbiyen kota santri, terus saya membela lha genio nek kota kopi wong yo kuwi golek rezeki, yo halal, yo positif. Sementara sebelum ada kopi anak-anak muda abangan itu dia condongnya ke minuman keras setiap malam, justru dengan datangnya kopi ini minuman keras itu semakin menyusut. Akhirnya saya mencoba membuat acara memperingati tahun baru Hijriah denagn bekerjasama dengan semua pemilik warung kopi Kajen dengan singkatan komunitas kopi Kajen, alhamdulillah saya rapat dapat sumbangan sound, panggung, penerangan secara gratis. Dan untuk sumber dana itu saya punya investor yang tetap seperti orang-orang Kajen yang sudah mampu untuk mensukseskan Pasar Ambyar. Lalu ibu-ibu RT saya kumpulkan untuk membahas piye apik e ben jajanan iki iso gratis atau niatnya kita bancakan siji syuro.

Data 7

Peneliti : *“Saya tahu soal bubur Syuro itu pembuatannya bagaimana ngeh, Pak? Kaleh soal kios-kios selama Syuronan itu sistemnya bagaimana?”*

Informan : *“Dulu ada kearifan lokal nek tanggal siji Syuro ono sing gawe bubur Syuro. Lha iku terus diwenahi dudoh tahu tempe cilik-cilik terus ono cambah. Lha setelah dipraktikkan seperti itu ora kepangan dadi tengtenglet terus peristiwa iku hilang dengan sendirinya. Soal perkiosan kemudian ada kartu tarek sapon lah istilah e itu, terus kalua untuk pedagang yang barang dagangannya lebih banyak atau tanah yang disewa lebih luas ya dikasih kartu A, nanti yang pedangan standart ya dikasih kartu B, dan utuk pedangan pentol, kacang dan lain-lain dikasih kartu C, itu istilahnya kartu tarek sapon.”*

Data 8

Peneliti : *“Untuk persiapan pasar ambyar niku pripun nggeh pak?”*

Informan : *“Seperti tradisi pada umumnya mbak, persiapan pasar ambyar yang paling awal ya pembentukan panitia. Panitia dibentuk seperti pada umumnya, adanya ketua dan lain-lain. Anggota dari panitia ini beragam, mulai dari generasi tua hingga generasi muda.”*

Data 9

Peneliti : *“Niku pasar ambyar biasane wonten makan-makan mboten enggeh pak, lha niku pripun soal konsumsi?”*

Informan : *“Untuk berbagai konsumsi yang ada di pasar ambyar sudah disiapkan oleh ibu-ibu RT 07 RW 01 yang bertugas dan memiliki tanggung jawab. Pihak panitia juga bekerja sama dengan seluruh warung kopi yang ada di Desa Kajen untuk menyumbangkan berbagai makanan.”*

Data 10

Peneliti : *“Untuk pelaksanaan Pasar Ambyar nanti itu acaranya bagaimana pak?”*

Informan : *“Acaranya ya seperti biasanya itu nduk. Ada pembukaan, pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, tahlil, menyanyikan lagu Indonesia Raya, pembacaan puisi, grebek pasar ambyar, santunan anak yatim piatu, dan penutupnya doa.”*

Data 11

Peneliti : *“Untuk penutupan Pasar Ambyar itu bagaimana pak, selain doa penutup apa ada lagi?”*

Informan : *“Penutupnya ya paling doa sama ucapan terima kasih nduk, seperti penutupan acara pada umumnya kok nduk. Doa nantinya akan dipimpin oleh satu orang yang sudah ditunjuk oleh panitia, dan ucapan terima kasih diberikan kepada seluruh pihak yang telah membantu mensukseskan agenda acara Pasar Ambyar.”*

Data 12

Peneliti : *“Bagaimana tanggapan bapak mengenai mitos pagelaran wayang khususnya pagelaran wayang dewa ruci dan pelarangan menggunakan alat musik gong di Desa Kajen?”*

Informan : *“Soal tanggapan wayang Dewa Ruci itu kok memang jarang, kalau orang Kajen sendiri tidak begitu antusias ya karena adanya pantangan dan akibat yang nantinya malah membawa hal buruk nduk.”*

Data 13

Peneliti : *“Menurut bapak mengenai mitos kain slambu akan membawa keberkahan bagi orang yang mendapatkannya dari hasil menang lelang itu bagaimana?”*

Informan : *“Oh kalau slambu itu karena kain-kain yang ada di makam sering dibacakan ayat-ayat Al-Qur’an dan banyak orang yang mengaji di sana. Biasanya warga yang membeli slambu itu untuk menembel layar kapalnya supaya lancar, selamat dan dapat ikan banyak.”*

Data 14

Peneliti : *“Kemudian mengenai mitos tidak boleh naik kendaraan ketika melewati makam itu bagaimana pak?”*

Informan : *“Nek zaman dulu saat saya kecil itu lewat di depan maqbarohnya mbah, orang-orang ketika naik sepeda wajib turun, dan pernah ada kejadiannya orang naik andong tetapi tidak turun biasanya kudanya marah atau andongnya yang rusak, tetapi sekarang itu sedikit demi sedikit sudah hilang dan sekarang itu orang-orang hanya mengucapkan salam saja.”*

Data 15

- Peneliti : *“Kisah yang bapak dengar mengenai mbah Mutamakkin memiliki dua ekor anjing itu seperti apa?”*
- Informan : *“Anjing itu kan sebenarnya bentuk nafsu duniawi asal mulanya ya mbah sudah puasa selama kurang lebih 40 hari lalu ketika waktu berbuka puasa tiba beliau meminta toong kepada sang istri untuk diikat, ya karena badannya diikat akhirnya keluarlah nafsu yang berupa dua ekor binatang anjing.”*

Biodata Informan



Nama : Muhsan Maliki

Alamat : Kajen Margoyoso Pati RT 02 RW 02

Pekerjaan : Penjual Perabot Kematian

Hari/ Tanggal : Jumat, 4 Maret 2023

Tempat : Rumah Bapak Muhsan

Waktu : 08.00 WIB

Peran : Sesepeuh Desa Kajen dan Tokoh Masyarakat.

Transkrip Wawancara 3

Data 16

Peneliti : *“Bagaimana acara tradisi Syuronan itu bisa selalu meriah sampai sekarang?”*

Informan : *”Bisa seramai itu, karena adanya Syekh Ahmad Mutamakkin keturunan dari Pangeran Benowo itu urutannya sampai ke Joko Tingkir. Adanya acara Syuronan itu supaya perjuangan mbah Mutamakkin itu bisa dikenang oleh masyarakat, kiai-kiai itu berharap masyarakat bisa menegnang perjuangan beliau dengan adanya acara Syuro ini. Lama-kelamaan peringatan ini menjadi acara besar dan sangat ramai. Setahu saya itu sudah di atas tahun 1955-an dulu kenapa kok ada keramaian di desa Kajen dan orang-orang itu menyangka bahwa 10 Syuro itu sebagai tanggal wafatnya Syekh Mutamakkin, padahal aslinya bukan. Tanggal 10 Syuro diambil sebagai tanggal memperingati haul Syekh Mutamakkin karena para ulama meyakini bahwa bulan syuro itu bulan kemenangan yang mana bertepatan juga pada kemenangan*

nabi Nuh dan kekalahan raja Firaun, hal itu yang disampaikan oleh KH. Ah. Farurrazi putra dari mbah Thohir Nawawi (keturunan langsung dari Syekh Mutamakkin).

Data 17

Peneliti : *“Untuk persiapan pembukaan haul itu apa aja ya, Mbah?”*

Informan : *“Mbah Khozen tu yang pertama kali membuat perkembangan, orang-orang yang jualan itu dibuatkan untuk nantinyan di sewa. Kalau sekarang ya yang mengatur masalah sewa tempat atau kios ya panitia Syuro atau anak muda-mudi yang bertanggung jawab atas hal itu.”*

Data 18

Peneliti : *“Mbah, untuk mitos tidak boleh naik kendaraan saat melewati makam mbah Mutamakkin itu apa benar?”*

Informan : *“Iku nek zaman mbiyen emang wong-wong do patuh, do medun songko kendaran e. Nek saiki kok ws gak usum nduk.”*

Data 19

Peneliti : *“Untuk tradisi arak-arakan sendiri itu pripun nggeh mbah? Kenapa sekarang tidak ada lagi?”*

Informan : *“Ini perkembangan pertama, dulu itu malamnya belum ada kirab budaya adanya itu Arak-arakan atau Dayak-dayakan dengan obor dan nyanyian Yamko Rambe Yamko itu.”*

Biodata Informan



Nama : M. Abdul Karim

Alamat : Kajen Margoyoso Pati RT 05 RW 01

Pekerjaan : Perangkat Desa

Hari/ Tanggal : Jumat, 4 Maret 2023

Tempat : Rumah Saudara Karim

Waktu : 13.00 WIB

Peran : Sekretaris Panitia Syuronan Sejak 2017 dan Mantan Ketua Karang Taruna Periode 2018-2021. (Dalam wawancara ini beliau mewakili kepala desa yang sedang rapat di Kabupaten).

Transkrip Wawancara 4

Data 20

Peneliti : *“Mas, kagem persiapan sekaligus keamanan tradisi ziarah di makam Syekh Ahmad Mutamakkin itu apa njeh?”*

Informan : *“Keamanan yang dilakukan ya dengan mengatur sistem keluar-masuk makam supaya tertib. Dalam hal ini selain bekerja sama dengan pihak kepolisian setempat juga berkerja sama dengan IPPNU, IPPNU, BANSER, dan juga pihak-pihak terkait.”*

Data 21

Peneliti : *“Untuk persiapan pembukaan haul sendiri itu apa ya, Mas?”*

Informan : *“Sebelum dimulai tradisi syuronan ini akan diadakan pembentukan panitia syuro atau orang sini menyebutnya panitia*

haul 10 syuro. Anggota dari panitia ini ya beragam, mulai dari karang taruna, muda-muda dari setiap RT, dan dari organisasi yang ada di Desa Kajen.”

Data 22

Peneliti : *“Untuk penutupan dalam tradisi pembukaan haul itu bagaimana njeh, mas?”*

Informan : *“Dulu ataupun sekarang sama saja, Mbak. Setiap acara ataupun tradisi Syuronan penutupannya ya acara doa itu.”*

Data 23

Peneliti : *“Untuk tradisi atau ritual mandi dan mencuci benda pusaka itu biasanya seperti apa mas?”*

Informan : *“Adus bengi nek blumbang iku ya kegiatannya itu mulai tanggal 1 Syuro seperti biasa itulah biasanya itu mandi di blumbang sarean itu lho, kalau orang sini sih menyebutnya Adus Papat Limo Panjer.”*

Data 24

Peneliti : *“Dalam tradisi Syuronan, selain ritual mandi dan mencuci benda pusaka apakah ada ritual lain yang masih dilakukan hingga sekarang? Dan untuk kendala yang dihadapi dalam tradisi Syuronan ini apa saja?”*

Informan : *“Rangkaian ritual yang ada di tradisi Syuronan salah satunya ya khataman atau tahtiman ini mbak. Tetapi khataman ini dilakukan dua kali dengan acara dan tempat yang berbeda. Dan kendala itu pasti, kendala yang sering terjadi pas Syuro itu kehilangan, pencopetan, pencurian itu sering. Bahkan ada beberapa oknum copet itu yang setiap Syuro pasti ke Kajen mereka gak cuma sendirian tapi grombolan beserta timnya. Maka dari itu untuk memperketat dari segi keamanan kami melibatkan dari unsur-unsur keamanan pihak terkait seperti Polsek sampai Polres, Banser kita bekerja sama semua. Dulu banyak yang kecopotan sekarang sekitar 1 atau 2 tahun ini cuma 1 atau 2 korban. Dari kami sendiri itu setiap tahun mengadakan evaluasi setela acara Syuronan selesai untuk memperbaiki semua itu dan memberikan rasa nyaman.”*

Biodata Informan



Nama : Ridwan

Alamat : Kajen Margoyoso Pati RT 01 RW 02

Pekerjaan : Juru kunci makam Syekh Ahmad Mutamakkin.

Hari/ Tanggal : Senin, 9 Maret 2023.

Tempat : Makam Syekh Ahmad Mutamakkin Bagian Pria.

Waktu : 08:30 WIB

Peran : Juru kunci yang dituakan dan yang mengurus kebutuhan makam.

Transkrip Wawancara 5

Data 25

Peneliti : *“Kagem persiapan Tradisi Ziarah teng makam e mbah Mutamakkin niku nopo njeh, Pak?”*

Informan : *“Kanggo persiapannya yo paling mengatur sistem keluar dan masuk ke pintu makam Syekh Ahmad Mutamakkin. Biasane ini yo diatur pihak makam, panitia Syuro karo sing bersangkutan.”*

Data 26

Peneliti : *“Biasane niku pas ziarah do maos surat Yasin geh, Pak? Niku sangking mriki mpun wonten nopo pripun?”*

Informan : *“Kuwe ndak reti a nduk gone lemari yasin yo nek ngarep kuwi ben sekirane wog ziarah iki iso langsung ngerti lan iso gampangke*

wong ziarah kanggo moco surat yasin sing ws disediakno nek makam.”

Data 27

Peneliti : “Nek ziarah teng mriki wonten larangan tertentu nopo mboten, Pak?”

Informan : “Larangan e yo opo, dadi putra-putri gak entuk awor, orang ziarah kalau tidak dicampur itu kekhusyukan atau ketenangan itu enak. Dewe karo ziarah sing diawor iku engko do inget-ingetan, kadang malah nek dongo kliru mergo ora tenang, ora khusyuk.”

Data 28

Peneliti : “Kemudian untuk acara buka dan lelang slambu bagaimana pak untuk persiapannya?”

Informan : ”Persiapan e opo yo mbak, paling yo nyiapno tempat karo sarana sing meh dinggo pas acara. Tempat e kan nek makam mbah Mutamakkin dewe. Terus persiapan sing dilakukanyo sarana iku ah paling. Koyok sound system, mic, karpet. Dan lain-lain mbak.”

Data 29

Peneliti : ”Untuk pembacaan manaqib dalam acara buka dan lelang slambu bagaimana enggeh pak?”

Informan : “Pembacaan manaqib iku yo koyok moco arab pegon biasane mbak. Ning manaqib sing diwoco nek tradisi syuronan iku yo sing teks pakem kajen.”

Data 30

Peneliti : ”Untuk partisipan atau orang-orang yang hadir dan berminat mengikuti acara buka dan lelang slambu siapa saja pak?”

Informan : “Yo kuwi nduk, soal lelang slambu malah luweh akeh iki sing teko songko luar Deso Kajen. Soale wong-wong sing nduwe bisnis kapal dan lain sebagainya iku kan wong Juwono kono kan. Ono podo wae beberapa rombongan sing dari luar Jawa teko karena pengen melu nawar kain slambune mbah Mutamakkin sing nduweni khasiat tertentu nek kepercayaan e wong-wong ngeniku.”

Data 31

Peneliti : *“Untuk penutupan acara buka dan lelang slambu biasanya seperti apa pak?”*

Informan : *“Penutupe yo biasa iku ah mbak, didongani karo Yi Puk biasane sing ditunjuk kanggo dongani. Terus sing hadir iku mou do muleh nek omah e dewe-dewe.”*

Data 32

Peneliti : *“Apa benar pak mengenai mitos atau kepercayaan sebagian orang yang menganggap kain slambu niku akan membawa kerberkahan untuk orang yang mendapatkannya?”*

Informan : *“Asline yo gak ono mitos opo-opo, cuma wong-wong iku sing nduwe sugesti nek tuku kain slambune mbah Mutamakkin bakal apik urip e, laris dagangan e, selamat kerjone yo macem-macem lah mbak.”*

Data 33

Peneliti : *“Kemudian dalam tradisi ziarah kubur itu bagaimana pak dalam pelaksanaannya? Apa tanggapan bapak mengenai tawassul?”*

Informan : *“Biasane yo wong sing ziarah moco surat Yasin karo tahlil, lawong iku sing disarankan kanjeng nabi kan mbak. Nek tawassul iku cah-cah santri karo wong tertenu sing nduwe hajat.”*

Biodata Informan



Nama : Farid Abbad

Alamat : Kajen Margoyoso Pati RT 06 RW 02

Pekerjaan : Pembicara

Hari/ Tanggal : Kamis, 12 Maret 2023

Tempat : Rumah Gus Farid Abbad

Waktu : 13:30 WIB

Peran : Sebagai pembicara dan keturunan termuda generasi Syekh Ahmad Mutamakkin.

Transkrip Wawancara 6

Data 34

Peneliti : *“Asal muasal adanya tradisi Syuronan itu bagaimana njeh, Gus?”*

Informan : *“Kalau itu sampai sekarang belum bisa ada yang menjelaskan secara rinci dan detail. Dari kira-kira 12 buku ya yang sudah ditulis dari berbagai macam latar belakang keilmuan pengetahuan itu belum ada yang secara spesifik itu belum ada yang mengangkat tema Syuronan. Karena tradisi Syuronan di Kajen itu belum bisa ada yang menjawab itu dimulai dari sejak kapan, tahun berapa, siapa penggagasnya, siapa aktor intelektualnya, lalu apa tujuannya? Termasuk apa peringatan wafatnya mbah*

Mutamakkin itu diyakini jatuh pada bulan Syuro. Karena sampai sekarang belum ada para sarjana, para intelektual, yang menemukan data wafatnya beliau di tahun berapa, di bulan apa, tanggal berapa, di hari apa itu belum ada yang tahu.

*Dari bukunya Gus Milal yang saya baca itu yang berjudul *Perlawanan Kultural Agama Rakyat*, kemudian bukunya Dr. Ubaidillah Ahmad yang berjudul *Suluk Kiai Cebolek*, kemudian ada lagi bukunya Bapak Sanusi tentang *manaqib mbah Mutamakkin*, kemudian ada kitabnya *mbah Rifa'i Nashuha*, lalu ada lagi buku-buku yang baru diterbitkan belakangan ini seperti bukunya Prof. Syafi'i Mufid yang berjudul *Garis Antropologi di Kajen*, tetapi lebih spesifik mengangkat tentang *Tarikat Qodriyah dan Tarikat Nasabaniyyah* yang pada zamannya dipimpin oleh kiai Dzurri Nawawi. Lalu ada lagi juga disertasi di Belanda yang ditulis oleh Prof. Rjarta Derjo Sanyoto itu juga mengangkat tentang tradisi di Kajen terutama Kiai Sahal Mahfudz lalu mengomparasikan kiai-kiai langgar yang ada di Tayu yang memelihara umat.*

*Kemudian saya juga melakukan pelacakan juga penelusuran salah satu alumni UIN Walisongo mengangkat sebuah skripsi yang diberikan judul *Sufisme Kiai Cebolek* itu juga belum menjawab kapan tepatnya mbah Mutamakkin wafat, bulan apa, lalu siapa yang pertama kali meletakkan tradisi Syuronan di Desa Kajen. Itu dari semua puluhan literatur itu belum ada yang menjawab secara spesifik, yang ada adalah mbah Mutamakkin itu lahir kira-kira abad 17 awal kemudia wafat pada abad 18 akhir. Semua sarjana, peneliti, penulis itu *Muttafaqun A'laih*, semua akan merujuk pada tahun itu. Kalau tidak ya merujuk pada mbah teks yang dibuat oleh mbah Rifai'i Nashuha yang berjudul tentang *Teks Pakem Kajen* atau kita merujuk pada bukunya kiai Sanusi, atau bukunya gus milal yang merujuk pada tahun sangkakala yang ditulis oleh mbah Mutamakkin yang ada dipapan surat atau dimimbar. Kalau dipapan surat itu kan Sing Penditku Ngusap Ing Mbun itu dalam bahasa lokal atau tradisi lisan yang turun trmurun diucapkan. Akan tetapi dalam kenyatannya ada 7 sampai 9 cara membacanya ada yang mengatakan Sang Pandito Ngawang Ing Bawono, dan lain-lain itu saya lupa mbak. Sekarang ini saya dan teman-teman yang lain baru meneliti dan mengumpulkan data-data berupa peninggalan-peninggalan mbah Mutamakkin yang bersifat artefak.*

Data 35

Peneliti : “Ngapunten, Gus. Biasanya para rombongan ziarah yang datang akan mengakhiri ziarahnya dengan apa ngeh?”

Informan : *“Para rombongan yang datang biasanya mengakhiri ziarah dengan memanjatkan doa dan mengucapkan salam seperti biasanya. Biasanya juga ditutup dengan membaca Sholawat.”*

Data 36

Peneliti : *“Kalau untuk penutupan haul itu bagaimana ngeh, Gus?”*

Informan : *“Sama setiap acara dalam tradisi Syuronan akan ditutup dengan doa bersama yang dipimpin oleh dsatu orang yng dtuakan dan yang memiliki ilmu agama yang tinggi, Mbak.”*

Data 37

Peneliti : *”Pertanyaan selanjutnya mengenai acara buka dan lelang slambu, untuk persiapannya nopo mawon nggeh gus?”*

Informan : *“Tidak banyak persiapan yang dilakukan saat acara buka dan lelang slambu, tradisi ini dilaksanakan di makam Syekh Ahmad Mutamakkin yang memang segala fasilitasnya sudah ada dan sudah disiapkan selama tradisi Syuronan berjalan.”*

Data 38

Peneliti : *“Dalam pelaksanaannya diadakan pembacaan manaqib, itu bagaimana nggeh gus?”*

Informan : *“Manaqib biasanya dibaca satu orang yang telah ditunjuk oleh pihak makam. Seseorang yang membaca manaqib biasanya yang telah dianggap memiliki ilmu agama yang sangat tinggi dan dituakan oleh masyarakat. Manaqib yang dibaca berupa teks pakem kajen, dalam tradisi syuronan memang pembacaan manaqib yang dibaca terpusat pada biografi Syekh Ahmad Mutamakkin.”*

Data 39

Peneliti : *“Lha setelah pembacaan manaqib langsung ke acara inti nggeh gus? Itu nanti pelaksanaannya bagaimana nggeh gus untuk acara intinya?”*

Informan : *“Nah acara intinya ya itu buka dan lelang slambu itu nanti dilakukan oleh beberapa orang mbak. Tetapi dalam hal ini tidak harus dari keturunan dari Syekh Ahmad Mutamakkin saja yang berhak melepas slambu di makam. Akan tetapi juga para juru kunci dan orang-orang yang ditunjuk untuk membantu melepas dan mengganti slambu makam Syekh Ahmad Mutamakkin.”*

Data 40

Peneliti : *“Kemudian untuk penutupan acara ini bagaimana gus?”*

Informan : *“Acara penutupan ini ya doa. Seperti penutup acara pada umumnya, Mbak.”*

Data 41

Peneliti : *“Bagaimana tanggapan gus mengenai mitos pagelaran wayang khususnya pagelaran wayang dewa ruci dan pelarangan menggunakan alat musik gong di Desa Kajen?”*

Informan : *“Zaman saya kecil itu memang ada mbak. Pagelaran wayang Dewa Ruci tetapi karena tidak pakai Gong ya tidak terjadi apa-apa. Tapi bapak saya pernah cerita dulu ada pagelaran wayang Dewa Ruci itu malah pakai Gong langsung sorenya hujan deras sama anginnya kencang.”*

Data 42

Peneliti : *“Untuk peninggalan Mbah mutamakkin yang berupa sumur di Desa kajen bagaimana gus?”*

Informan : *“Setahu saya sumur mbah Mutamakkin ini terletak bukan hanya di daerah Kajen saja. Ada yang terletak di daerah Bulumanis, daerah Cebolek, dan beberapa daerah yang ada di sekitar Desa Kajen, Mbak.”*

Biodata Informan



Nama : Muh. Zuli Rizal

Alamat : Kajen Margoyoso Pati RT06 RW 02

Pekerjaan : Guru

Hari/ Tanggal : Selasa, 24 Maret 2023

Tempat : Museum Mutamakkin.

Waktu : 14:00 WIB.

Peran : Pengajar sekaligus ketua museum Mutamakkin dan penulis buku Typografis Masjid Kajen.

Transkrip Wawancara 7

Data 43

Peneliti : *“Untuk acara manaqib penutup di makam Syekh Ahmad Mutamakkin itu yang perlu disiapkan apa saja pak?”*

Informan : *“Kalau untuk acara persiapan manaqib penutup di makam Syekh Ahmad Mutamakkin itu membuat nasi ambengan itu lho mbak. Nasi yang ditaruh di nampan terus nanti ada lauk dan sayurannya. Nasi ambengan ini nantinya akan dimakan bersama-sama setelah agenda acara selesai.”*

Data 44

Peneliti : *“Dalam tradisi manaqib penutup ini secara pelaksanaannya nanti bagaimana pak?”*

Informan : *“Acara yang ada dalam tradisi manaqib penutup ini ya pembacaan manaqib atau biografi Syekh Ahmad Mutamakkin yang ditulis dengan tulisan arab pegon mbak. Teks manaqib ini juga ada berbagai versi mbak, ada yang ditulis oleh murid Syekh Ahmad Mutamakkin yang dijuluki dengan teks pakem kaje.”*

Data 45

Peneliti : *“Acara selanjutnya setelah pembacaan manaqib tadi apa ya pak?”*

Informan : *“Setelah pembacaan manaqib selesai maka akan dilanjutkan dengan acara tahlil bersama. Teknisnya ya sama seperti pembacaan manaqib mbak, dipimpin oleh satu orang saat tahlil sudah dimulai.”*

Data 46

Peneliti : *“Selanjutnya untuk penutupan acara manaqib ini biasanya seperti apa pak?”*

Informan : *“Acara ditutup dengan pembacaan doa dan makan bersama nasi ambengan yang sudah dibuat dan dikumpulkan warga desa di makam. Masyarakat Desa Kaje juga memiliki keyakinan bahwa nasi ambeng yang mereka makan bersama setelah acara ini selesai membawa keberkahan tersendiri.”*

Data 47

Peneliti : *“Bagaimana tanggapan bapak mengenai mitos Masyarakat Desa Kaje dilarang memakan ikan mladang?”*

Informan : *“Dari saya kecil itu sudah ada larangan itu mbak, bahwa kalau orang Kaje asli tidak boleh memakan ikan mladang akibatnya nanti gatal-gatal ngoten.”*

Data 48

Peneliti : *“Untuk peninggalan Mbah mutamakkin yang berupa sumur di Desa kaje dan di desa sekitarnya bagaimana pak? apa yang biasanya dilakukan masyarakat saat datang ke sumur? Konon katanya sumur-sumur tersebut memiliki khasiat untuk kesehatan ya pak?”*

Informan : *“Orang-orang yang datang ke sumur Mbah Mutamakkin ya hendak mandi dan wudu. Sumur ini juga dapat mengobati penyakit kulit yang disebabkan karena memakan ikan mladang.”*

Biodata Informan



Nama : Arlina Fitroh

Alamat : Kajen Margoyoso Pati RT 01 RW 01

Pekerjaan : Guru

Hari/ Tanggal : Selasa, 04 April 2023

Tempat : Kediaman Ibu Arlina Fitroh

Waktu : 10:00 WIB.

Peran : Ketua Fatayat Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.

Transkrip Wawancara 8

Data 49

Peneliti : *“Konon katanya dahulu mbah Mutamakkin memelihara anjing ya bu?”*

Informan : *“Kisah heroik yang dari saya kecil dengar sampai sekarang ya itu mbak, Syekh Ahmad Mutamakkin punya dua anjing. Sastra lisan ini yang paling masyhur.”*

Data 50

Peneliti : *“Selain mitos apakah ada ritual-ritual dari zaman dahulu yang mungkin masih dilakukan sampai sekarang bu, khususnya ritual yang dilakukan selama acara syuronan?”*

Informan : *“Salah satu ritual yang dari zaman dulu sampai sekarang yang ada ya mandi pas tengah malam tepat ditanggal satu Syuro, Mbak.”*

Data 51

Peneliti : *“Untuk ritual lain apakah ada bu? Kalau ada pelaksanaannya seperti apa nggeh?”*

Informan : *“Acara atau yang seperti mbak katakan tadi, ritual yang ada di Syuronan ini ya ada khataman yang mana ada dua khataman. Satu khataman bil ghaib yang khusus untuk orang-orang yang sudah khatam menghafalkan Al-Qur'an. Kedua khataman bin nadhar ini dilakukan oleh masyarakat Kajen dan bersifat untuk umum. Meskipun dalam pelaksanaannya anata putra dan putri harus terpisah mbak dari segi tempat.”*

Biodata Informan



Nama : Anis Lu'lu'ul Jannah
 Alamat : Kajen Margoyoso Pati RT 07 RW 01
 Pekerjaan : Guru
 Hari/ Tanggal : Senin, 13 Maret 2023
 Tempat : Kediaman Saudari Anis
 Waktu : 19:00 WIB.
 Peran : Seksi Keputrian Karang Taruna Desa Kajen.

Transkrip Wawancara 9

Data 52

Peneliti : *“Persiapan apa yang dilakukan panitia untuk tradisi ziarah di makam Syekh Ahmad Mutamakkin ini, Mbak?”*
 Informan : *“Pesiapannya ya itu mbak, paling mengatur pintu masuk untuk para peziarah supaya bisa tertib, dan untuk kenyamanan para peziarah.*

Data 53

Peneliti : *“Saat para peziarah sedang di makam Syekh Ahmad Mutamakkin hal apa yang biasanya dilakukan, Mbak? “*
 Informan : *“Pihak makam selalu menyediakan buku yasin dan lain sebagainya untuk para peziarah dengan jumlah yang cukup banyak. Beberapa kali memang tempat untuk mengambil surat yasin yang sudah*

dicetak dipindah-pindah demi menyesuaikan pintu utama para peziarah.”

Data 54

Peneliti : *“Pertanyaan selanjutnya nggeh mbak, untuk perdsiapan pasar itu bagaimana ya mbak?”*

Informan : *“Persiapan yang dilakukan ya pembentukan panitia, supaya pasar ambyar ini bisa berjalan dengan baik dan sukses. Pembentukan panitia ini anggotanya cenderung bebas, tua tau muda semuanya boleh ikut.”*

Data 55

Peneliti : *”Untuk makan-makan dalam pelaksanaan pasar ambyar itu bagaimana mbak?”*

Informan : *“Inti dari pasar ambyar yang bisa saya tangkap ya makan gratis itu. Berbagi konsumsi ada mulai dari makanan tradisional, kopi, dan lain sebagainya, selain itu juga dapat membuktikan bahwa seluruh golongan yang ada di Desa Kajen dapat bersatu, baik itu masyarakat Kajen asli maupun para santri yang ada di Desa Kajen.”*

Data 56

Peneliti : *“Kemudian dalam pelaksanaannya nanti itu acara-acaranya bagaimana mbak di dalam Pasar Ambyar?”*

Informan : *”Pelaksanaan Pasar Ambyar telah disusun panitia mbak. Mulai dari acara pembukaan sampai penutupan. Setiap acara akan diisi dan dijalankan oleh satu orang yang telah diberi tanggung jawab oleh panitia Pasar Ambyar.”*

Data 57

Peneliti : *”Untuk penutupan Pasar Ambar bagaimana mbak?”*

Informan : *“Acara ditutup dengan doa dan ucapan terima kasih. Setelah itu tidak ada apa-apa lagi para tamu undangan yang hadir ya langsung pulang, dan panitia langsung membersihkan lokasi.”*

Biodata Informan



Nama : Harsono

Alamat : Kajen Margoyoso Pati RT 05 RW 02

Pekerjaan : Tukang Batu

Hari/ Tanggal : Selasa, 05 April 2023

Tempat : Kediaman Bapak Harsono

Waktu : 18:30 WIB.

Peran : Masyarakat.

Transkrip Wawancara 10

Data 58

Peneliti : *“Kulo bade tangklet, Pak. Kebiasanne tiang mriki niku nek bakdo ziarah utawi cara mengakhiri ziarah e niku pripun njeh?”*

Informan : *“Yo nek bar ziarah ditutup dengan uluk salam meneh koyok sing awal. Karo biasane sak durung e uluk salam didongani sek opo wahe hajat e diaturke. Doa iku yo ditujukan e tetep nek Gusti Allah nanging lewat perantara Syekh Ahmad Mutamakkin sing wis dadi Waliyuallah.”*

Data 59

Peneliti : *“Kagem persiapan pembukaan haul niku pripun, Pak?”*

Informan : *“Limo dino sak durunge Syuronan iku kaet zaman mbiyen wong-wong sing mremo iku wes teko. Wis disiapno kios-kios sing nek*

pinggir dalan iku, karo sing nek Sawo Kwcik iku. Persiapan iki yo dilakukan sak durunge Syuronan leh, sing nyiapnno yo songko panitia, terus entuk ono duit sapon iku kanngo pemasukan dana paniria.”

Data 60

Peneliti : *“Nek bubur Syuro niku ndamel e kapan geh, Pak?”*

Informan : *“Sing gawe bubur Syuro iku yo mbiyen akih, lawong Syuro iku podo karo lebaran e wong Kajen. Sedulur kabih podo moro kanggo ziarah dan ndelok kirab budaya. Bubur Syuro koyok bubur biasa terus diwenahi duduh santen sing isine ono tahune, tempe, pete, telur, dan lain-lain kuwi ah.”*

Data 61

Peneliti : *“ terus acara manaqib penutup niku ingang perlu disiapke nopo mawon nggeh pak?”*

Informan : *”Manaqib iku yo gak ono persiapan e piye-piye, Cuma warga deso dikon gowo sego ambengan. Biasane per omah gawe siji. Segu ambeng sing ning nampan iku ah nduk. Terus nek wes dadi digowo nek makam engko dinggo mayoran nek kono.”*

Data 62

Peneliti : *“Lha mangke untuk pelaksanaane wonten mriku pripun pak?”*

Informan : *“Nek songko tahun ke tahun yo biasane moco manaqib koyok biasane iku ah nduk, terus engko sing teko do dungakno.”*

Data 63

Peneliti : *“Mangke bakdo moco manaqib terus nopo pak?”*

Informan : *“Bar moco manaqib yo biasane terus dilanjut karo tahlil bareng-bareng nduk.”*

Data 64

Peneliti : *“Mangke nek sampun selesai tahlil bakdo niku biasane pripun pak?”*

Informan : *“Yo nek wes bar kabeh iku langsung ditutup karo doa, terus bar iku mayoran bareng sego ambeng sing wes disiapno.”*

Data 65

Peneliti : “*Ingang tradisi ziarah kubur teng mbah Mutamakkin niku biasane nopo pak ingkang dilakukan tiang-tiang, khususnya masyrakat Desa Kajen piyambak?*”

Informan : “*Nek masyarakat kene yo angger moco Yasin karo tahlil pas ziarah, nduk.*”

FOTO-FOTO LAPANGAN



kemeriahan Tradisi *Syuronan*



Tempat Ziarah Khusus Laki-laki



Tempat Ziarah Khusus Perempuan



Pembentukan Panitia *Syuro*



Deretan Kios Saat Tradisi *Syuronan*



Bubur *Syuro*



Pamflet Pasar *Ambyar*



Kemeriahan Pasar *Ambyar*



Santunan Anak Yatim dan Piatu



Buka *Slambu*



Acara Lelang *Slambu*



Sumur Peninggalan Syekh Ahmad Mutamakkin



Mandi Malam 1 Syuro



Kirab Budaya



Suasana Saat Khataman Al-Qur'an



Khataman Al-Qur'an Khusus Perempuan



Suasana Saat Pembagian Nasi Berkat

FOTO TEKS DOKUMEN



Teks Manaqib

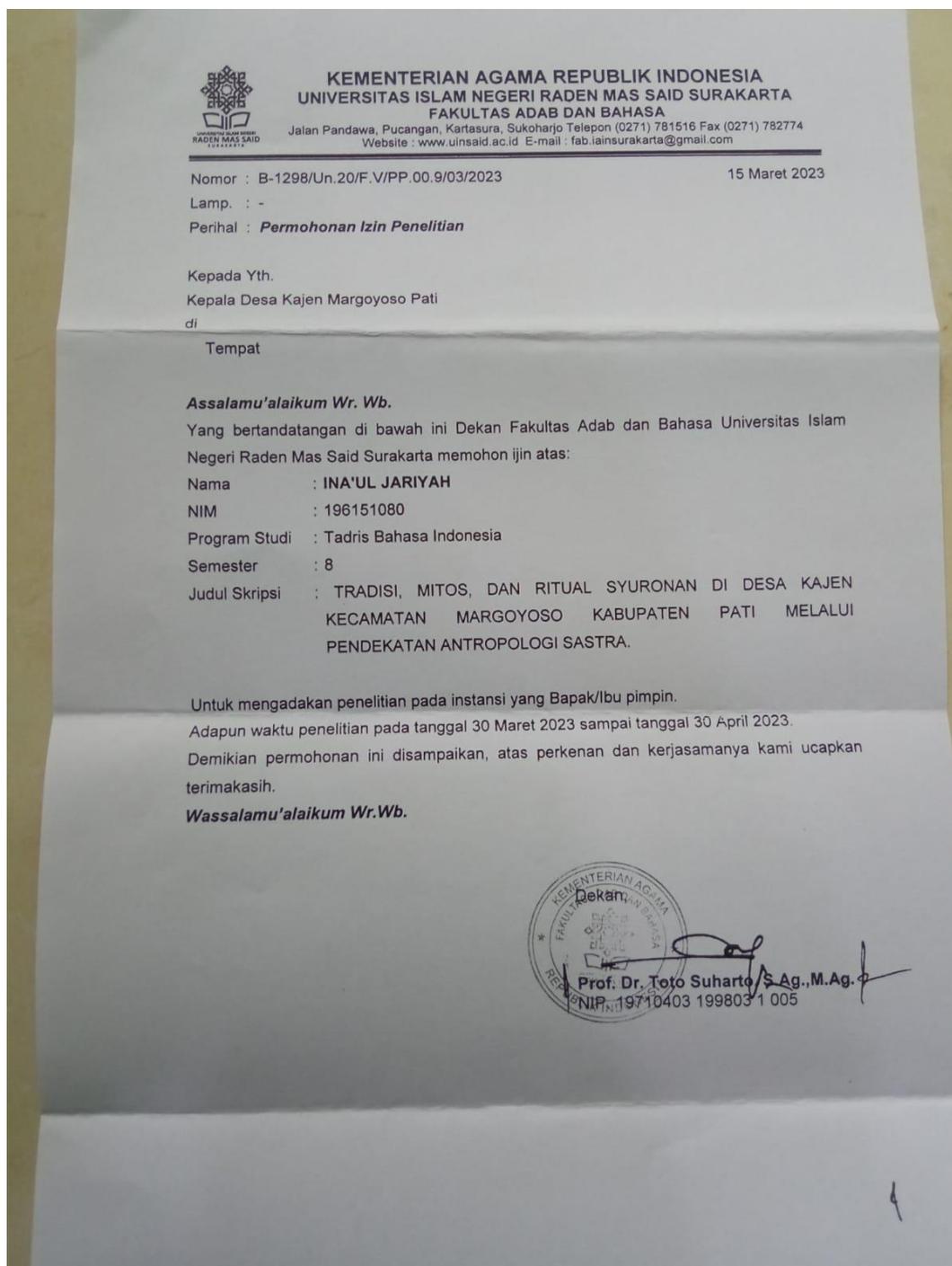


Teks Suluk Alif atau Teks Pakem Kajen



Teks Tawassul

FOTO SURAT-MENYURAT



Gamabar Surat Izin Penelitian

**PEMERINTAH KABUPATEN PATI**
KECAMATAN MARGOYOSO
DESA KAJEN
Alamat : Jln.Makam KH Ahmad Mutamakkin No 01 Kode Pos 59154

No Kode Desa/Kelurahan
33.18.16.20.12

SURAT **KETERANGAN**
PENGANTAR

Nomor : 285/K/127/IV/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini,Kasi Pelayanan Desa Kajen Kecamatan Margoyoso kabupaten Pati menerangkan bahwa :

1. Nama : Ina'ul Jariyah
- 2.Tempat, tanggal lahir/Umur : Pati,20 November 1999
3. Kewarganegaraan & Agama : Indonesia dan Islam
4. Pekerjaan : Mahasiswa
5. Tempat tinggal : Desa Kajen Rt.005 Rw.002 Kecamatan Margoyoso , Kab.Pati , Provinsi Jawa Tengah

Telah melaksanakan Penelitian bahan Skripsi dengan Judul " Tradisi ,Mitos, Dan Syuronan di Desa Kajen Kab.Pati "

Demikian Surat Keterangan Ini untuk menjadikan maklum dan periksa bagi yang berkepentingan.

09 April 2023
Kasi Pelayanan Desa Kajen


Ahmad Sholeh

Gambar Surat Balasan Izin Penelitian

BAB I - 5.

ORIGINALITY REPORT

18%	17%	4%	5%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	digilib.uns.ac.id Internet Source	7%
2	lib.unnes.ac.id Internet Source	1%
3	bagawanabiyasa.wordpress.com Internet Source	<1%
4	pt.scribd.com Internet Source	<1%
5	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1%
6	docplayer.info Internet Source	<1%
7	eprints.uns.ac.id Internet Source	<1%
8	archive.kaskus.co.id Internet Source	<1%
9	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1%